



DASAR-DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN



Siti Shofiah, Ernati Bachtiar, Dian Permatasari KD, Hamid Syahropi,
Nur Zaman, Salam, Neng Nurhemah, Andi Fitriani Djollong,
Dwi Astuti Wahyu N, Alinurdin, Mas Fierna Janvierna Lusie Putri,
Tina Rostiani, Haryani, Neng Nurhemah, Stevia Ladisa,
Miftahul Jannah, Nur Hidayat

Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran

**Siti Shofiah, Erniati Bachtiar, Dian Permatasari KD,
Hamid Syahropi, Nur Zaman, Salam, Neng Nurhemah,
Andi Fitriani Djollong, Dwi Astuti Wahyu N, Alinurdin,
Mas Fierna Janvierna Lusie Putri, Tina Rostiani,
Haryani, Neng Nurhemah, Stevia Ladisa, Miftahul
Jannah, Nur Hidayat**



PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL

Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran

Penulis:

Siti Shofiah, Erniati Bachtiar, Dian Permatasari KD, Hamid Syahropi, Nur Zaman, Salam, Neng Nurhemah, Andi Fitriani Djollong, Dwi Astuti Wahyu N, Alinurdin, Mas Fierna Janvierna Lusie Putri, Tina Rostiani, Haryani, Neng Nurhemah, Stevia Ladisa, Miftahul Jannah, Nur Hidayat

ISBN: 978-623-09-2079-0

Editor:

Sarwandi

Penyunting:

Sinta Ulina Situmorang

Desain sampul dan Tata Letak:

Sarwandi

Penerbit:

PT. Mifandi Mandiri Digital

Redaksi:

Komplek Senda Residence Jl. Payanibung Ujung D
Dalu Sepuluh-B Tanjung Morawa
Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

Distributor Tunggal:

PT. Mifandi Mandiri Digital
Komplek Senda Residence Jl. Payanibung Ujung D
Dalu Sepuluh-B Tanjung Morawa
Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

Cetakan Pertama, Februari 2023

Hak cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Penulisan buku ini bertujuan untuk membantu para pembelajar memahami dasar-dasar evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, karena melalui evaluasi kita dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Buku ini membahas mengenai berbagai macam jenis evaluasi, teknik-teknik evaluasi yang efektif, serta cara menganalisis dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembelajar, baik bagi mereka yang baru memulai ataupun bagi mereka yang ingin meningkatkan keterampilan dalam evaluasi pembelajaran.

Karya ini dibuat dengan harapan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pendidikan dan membantu para pembelajar meningkatkan hasil belajar siswa. Kami berharap buku ini dapat berguna bagi para pembelajar dalam memperoleh wawasan dan meningkatkan kompetensi.

Medan, Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Bab 1 Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran	1
Pendahuluan	1
Belajar dan Mengajar	1
Teori Belajar	2
Hal-Hal Yang Mempengaruhi Pembelajaran	3
Gangguan Belajar Dan Upaya Mengatasinya	4
Apa Itu Mengajar?.....	6
Bab 2 Tujuan Pembelajaran	11
Pendahuluan	11
Tujuan Pembelajaran	12
Bab 3 Konsep Evaluasi Pembelajaran	20
Pendahuluan	20
Konsep Evaluasi Pembelajaran	21
Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran	26
Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran	27
Bab 4 Pengukuran, Penilaian, Tes Dan Evaluasi	30
Pendahuluan	30
Pengukuran	30
Penilaian (Assesment)	31
Tes	34
Evaluasi	37
Bab 5 Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran	40
Pendahuluan	40
Macam-Macam Evaluasi Pembelajaran	43
Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran	46

Bab 6 Subjek Dan Sasaran Evaluasi Pembelajaran	53
Pendahuluan	53
Subjek Evaluasi Pembelajaran	54
Sasaran/Objek Evaluasi Pembelajaran	57
Bab 7 Prinsip Dan Alat Evaluasi Pembelajaran	68
Pendahuluan	68
Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran	69
Alat Evaluasi Pembelajaran	72
Bab 8 Teori Taksonomi Bloom	82
Pendahuluan	82
Pengertian Taksonomi Bloom	83
Sejarah Taksonomi Bloom	84
Domain Kognitif	86
Domain Afektif	89
Domain Psikomotorik	90
Bab 9 Penilaian Kognitif	93
Pendahuluan	93
Penilaian Kognitif	94
Teknik Penilaian Kognitif	98
Perencanaan Penilaian Kognitif	100
Penerapan Penilaian Kognitif	101
Pengolahan Hasil Penilaian Kognitif	102
Penggunaan Dan Penguatan Hasil Evaluasi Kognitif	103
Bab 10 Penilaian Afektif	105
Pendahuluan	105
Karakteristik Afektif	106
Penilaian Afektif	109
Mengolah Nilai Afektif	119
Bab 11 Penilaian Psikomotorik	121
Pendahuluan	121
Belajar dan Pembelajaran	122
Jenis Penilaian Psikomotorik	127

Bab 12 Penilaian Autentik	133
Pendahuluan	133
Pengertian Penilaian	134
Penilaian Autentik	135
Implementasi Penilaian Autentik	138
Peran Guru Dalam Penilaian Autentik	142
Bab 13 Pengembangan Instrumen Tes	144
Pendahuluan	144
Prosedur Pengembangan Instrumen Tes	145
Aturan Dan Prinsip-Prinsip Pengembangan Instrumen Tes	148
Kaidah Pengembangan Instrumen Tes	150
Bab 14 Teknik Penilaian	152
Pendahuluan	152
Penilaian	153
Teknik Penilaian	155
Bab 15 Analisis Butir Soal Dan Tingkat Kesulitan	166
Pendahuluan	166
Definisi Analisis Butir Soal	167
Komponen Analisis Butir Soal	168
Langkah-Langkah Analisis Butir Soal	178
Bab 16 Pengolahan Dan Tindak Lanjut Hasil Evaluasi	180
Pendahuluan	180
Pengolahan Data Hasil Evaluasi	181
Pelaporan Hasil Evaluasi	184
Tindak lanjut Hasil Evaluasi	186
Daftar Pustaka	190
Tentang Penulis	196

BAB 1 DASAR-DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN

Pendahuluan

Belajar merupakan tugas terpenting, sebagai individu untuk tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas. Perubahan yang bertujuan dapat dialami melalui pembelajaran. Pada dasarnya pembelajaran dilakukan untuk mencapai pembelajaran. Penerapan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, lingkungan merupakan faktor terpenting yang membentuk pembelajaran. Berpartisipasi dalam lingkungan berarti belajar, yang berarti mengubah sikap.

Belajar dan Mengajar

Ketertarikan akan apa yang dirasakan oleh panca indera merupakan asal muasal munculnya rasa keingintahuan individu. Apa, Siapa, Dimana, Kapan, Bagaimana, Mengapa? adalah serangkaian kata kunci yang mendasari individu berproses dan mencari jawaban atas rasa keingintahuan tersebut. Proses pencarian atas keingintahuan itulah yang dapat dikenal sebagai Belajar. Hal ini menandakan bahwa belajar bukanlah semata-mata hapalan, namun lebih mengedepankan pengalaman belajar. Penerimaan belajar satu individu dengan individu yang lainpun berbeda.

Apa itu Belajar?

Belajar merupakan tugas terpenting seorang individu sebagai individu untuk tumbuh menjadi pribadi yang

berkualitas. Perubahan yang bertujuan dapat dialami melalui pembelajaran. Pada dasarnya pembelajaran dilakukan untuk mencapai pembelajaran.

Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip umum yang mendasari keinginan manusia untuk belajar adalah:

1. Perhatian
2. Motivasi
3. Aktivitas
4. Pengalaman
5. Pengulangan
6. Tantangan
7. Penguatan, dan
8. Perbedaan Individu (Khas).

Teori Belajar

1. Humanistik
Menurut teori humanisme, belajar dan tidak belajar harus dimulai dan diakhiri dengan manusia, yaitu mencoba memahami apa itu. Teori humanistik lebih menitikberatkan pada isi pembelajaran daripada pembelajaran itu sendiri, oleh karena itu teori ini mencoba menjelaskan konsep pendidikan untuk menghasilkan kepribadian dan bentuk pembelajaran yang ideal. Akibatnya, teori humanistik ini cenderung menggunakan metode pembelajaran apapun, asalkan sinkron dengan tujuan pembelajaran individu (Warsita, 2008).
2. Konstruktivisme
Pembelajaran adalah proses aktif objek pembelajaran untuk merekonstruksi makna, baik itu teks, dialog, pengalaman fisik, atau lainnya. Dalam pemahaman

konstruktivis dapat dipahami bahwa belajar bukan hanya transfer informasi dari pendidik kepada individu, tetapi kemampuan individu untuk mengulangi pengetahuannya. Pendidik berperan sebagai pengajar dan pembimbing untuk mengoptimalkan pembelajaran individu (Sadirman, 2014).

Hal-Hal Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh dukungan berbagai pihak. Menurut Slameto banyak hal atau faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal, lihat gambar 1.

Faktor Keluarga	Faktor Sekolah	Faktor Masyarakat
<ul style="list-style-type: none"> • cara mendidik • suasana • keadaan ekonomi • interaksi antaranggota • pengertian orang tua • latar belakang 	<ul style="list-style-type: none"> • metode mengajar • kurikulum • disiplin sekolah • alat pelajaran • hubungan pendidik dengan individu • relasi individu dengan individu • waktu • standar pelajaran • PR • keadaan gedung • metode belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • kegiatan individu dalam masyarakat • bergaul • mass media • lingkungan masyarakat

Gambar 1 Faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar

Gangguan Belajar Dan Upaya Mengatasinya

Kesulitan akademik individu pada sekolah dapat bervariasi tergantung di uang sekolah yang diterima, akomodasi, atau keduanya. pada prinsipnya, setiap individu berhak buat mencapai akibat akademik yang memuaskan. namun, kentara bahwa para individu ini tidak selaras dalam kemampuan intelektual dan fisik, keadaan keluarga, norma, dan metode pembelajaran. Adanya kekhasan individu menyebabkan adanya perbedaan sikap belajar setiap individu. dengan demikian, ketidakmampuan belajar ialah suatu keadaan dimana seseorang individu tidak dapat belajar menggunakan baik, baik pada hal menerima maupun menyerap instruksi. Kesulitan ini juga menyebabkan berkurangnya duduk perkara perilaku menyimpang (Tohirin, 2008).

Anak yang mengalami kesulitan belajar seringkali mengalami hambatan seperti: berperforma jelek atau pada bawah homogen-rata grup, akibat yang diperoleh tidak poly, individu sekeras apapun berusaha, nilainya selalu rendah, pekerjaannya lambat, dan selalu tertinggal asal sahabat-temannya pada segala aspek mirip bertanya, dan mengerjakan tugas. Beberapa perilaku mengidentifikasi gejala kesulitan belajar, diantaranya (Dalyono, 2009):

1. Memiliki prestasi akademik di bawah rata-rata
2. Hasil nilai yang diraih tidak banyak, walau mencoba banyak tetap mendapat nilai jelek
3. Lambat dalam pelaksanaan tugasnya
4. Menunjukkan perilaku yang tidak pantas seperti mengabaikan, meremehkan, berpura-pura, berbohong
5. Menampilkan perilaku tidak teratur seperti mudah tersinggung, depresi, marah, bingung, marah, tidak

bahagia, selalu sedih.

Macam-macam kesulitan belajar

1. Learning Disorder (Ketergangguan Belajar)
Situasi di mana belajar individu terganggu oleh tanggapan yang bertentangan. Pada dasarnya penyandang kesulitan belajar, hasil belajarnya tidak akan terganggu, tetapi proses belajarnya akan terganggu atau terhambat oleh reaksi yang merugikan. Oleh karena itu, prestasi akademik mereka di bawah potensi mereka.
2. Learning disabilities (Ketidakmampuan Belajar)
Tentang gejala di mana individu tidak dapat belajar, seperti prestasi akademiknya di bawah potensi intelektualnya.
3. Learning Disfungsion (Ketidakfungsian Belajar)
Menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berjalan dengan baik padahal pada hakekatnya tidak ada tanda-tanda kelainan jiwa, gangguan sensorik, atau gangguan psikis lainnya.
4. Under Achiever (Pencapaian Rendah)
Adalah mengacu pada individu dengan potensi intelektual yang lebih tinggi dari normal, tetapi tingkat pembelajaran yang relatif rendah.
5. Slow learner (Lambat Belajar)
Individu yang lamban dalam proses pembelajaran seharusnya membutuhkan waktu dibandingkan dengan individu lain yang memiliki tingkat potensi intelektual yang sama.

Ketidakmampuan belajar secara awam bisa diklasifikasikan menjadi dua grup, yaitu ketidakmampuan intelektual dan ketidakmampuan belajar akademik. sikap sosial Ketidakmampuan belajar adalah saat yang akan terjadi belajar tidak sinkron menggunakan kemampuan

yang diharapkan. Kegagalan tersebut mencakup kemampuan menguasai menulis dan membaca.

Apa Itu Mengajar?

Mengajar adalah tugas yang membutuhkan suatu perhatian yang khusus bagi pendidik, Lantaran di mengajar masih ada aspek-aspek psikologis yang harus diketahui pendidik pada mengajar, yaitu pendidik wajib bisa buat:

1. Mengarahkan serta membimbing belajar;
2. Mengakibatkan motivasi pada individu individu buat belajar;
3. Individu-individu pada membuatkan perilaku yang baik serta diinginkan;
4. Memperbaiki tehnik mengajar;
5. Mengenal serta mengusahakan terbentuknya eksklusif yang bertenaga dan bermanfaat di rangka bisnis buat memperoleh sukses di mengajar (Crow, 1984).

Seorang pendidik wajib memiliki empat kompetensi dasar (Danim, 2010), lihat gambar 2.



Gambar 2 Kompetensi dasar Pendidik

Pendidik menguasai ciri individu asal aspek fisik, moral, budaya, emosional serta intelektual; Menguasai teori belajar serta prinsip belajar pendidikan; Menyusun acara pembelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran atau bidang pendidikan; Pengorganisasian pembelajaran pedagogik menggunakan teknologi berita dan komunikasi buat tujuan pembelajaran Memfasilitasi pengembangan potensi individu untuk mewujudkan aneka macam potensi yang dimilikinya Komunikasi yang efektif Bersikap empati serta santun kepada individu Melakukan evaluasi Menilai proses dan akibat belajar memakai yang akan terjadi dan evaluasi penilaian buat tujuan pembelajaran, Melakukan kegiatan reflektif buat meningkatkan kualitas pembelajaran (Payong, 2011).

Keterampilan ke 2 merupakan keterampilan kepribadian yang mencakup berakhlak yang stabil, dewasa, arif, cerdas, berwibawa, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial meliputi kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan pendidik serta sumber daya pendidikan lainnya, dan bisa berkomunikasi serta bersahabat secara efektif menggunakan orang tua/wali individu serta masyarakat. Keterampilan keempat artinya keterampilan teknis yang meliputi muatan keilmuan yang berkaitan dengan bidang studi, dominasi struktur dan metode ilmu (Zahroh, 2012).

Keterampilan Dalam Mengajar

Kualifikasi dan keterampilan pendidik ialah kondisi penting supaya kerja profesional memiliki landasan keilmuan serta teori eksklusif (Payong, 2011). Kompetensi pendidik mengacu pada perpaduan antara kemampuan milik, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial dan spiritual yang bersama-sama membentuk standar kompetensi profesi

guru, meliputi penguasaan materi, pemahaman pribadi, pembelajaran pedagogik, pengembangan langsung dan profesional (Mulyasa, 2009).

Pasal 8 dan 10 Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa selain memiliki jenjang pendidikan, pendidik wajib mempunyai sertifikat, kesehatan jasmani serta rohani serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidik harus mempunyai keterampilan.

Kompetensi seorang pendidik merupakan kemampuan atau kecakapan. Kompetensi pendidik ialah kemampuan pendidik buat melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab serta sempurna. Kompetensi profesional pendidik bisa dipahami sebagai kemampuan serta kapasitas pendidik dalam menjalankan profesi mengajarnya, menggunakan istilah lain, pendidik yang menjalankan profesinya dengan baik bisa diklaim menjadi pendidik yang berkompoten dan profesional. Standar kompetensi guru pada hakekatnya adalah guru yang mencapai tingkat kompetensi minimal sehingga orang yang bersangkutan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, termotivasi untuk bekerja secara efektif dan efisien, serta dapat melayani pihak dengan sebaik-baiknya. ketertarikan dalam proses pembelajaran.

Kolaborasi Dalam Pembelajaran

Metode pembelajaran hanya menanamkan pengetahuan, tidak menciptakan peluang untuk pertukaran, transaksi interpersonal dan membuang waktu untuk memberikan pengalaman belajar. Pembelajaran yang memberikan latihan berpikir kritis dan sosialisasi membutuhkan waktu yang sangat sedikit karena pendidik hanya mementingkan tugas sehari-hari untuk segera “menyelesaikan” program yang menjadi tanggung jawabnya.

Proses pembelajaran hendaknya memperhatikan penanaman aspek-aspek soft skill seperti kerjasama, saling menghargai pendapat, rasa saling mengontrol, rasa tanggung jawab, kejujuran dan rela berkorban, dan lain-lain. mendapat banyak perhatian dalam dunia pendidikan. Menurut Sato, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berlangsung dalam kelompok, tetapi tujuan utamanya bukan untuk mencapai konvensi melalui kegiatan kelompok, melainkan untuk mendorong individu dalam kelompok untuk mencari perspektif atau ide perbedaan inspirasi. diungkapkan oleh masing-masing individu dalam kelompok (Takaria, 2018).

Kolaborasi atau kerja sama, dari Marjan serta Mozghan, pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai metode belajar mengajar yang melibatkan sekelompok individu yang bekerja sama buat memecahkan problem, merampungkan tugas, serta menciptakan produk. ad interim itu, Smith dan MacGregor mendefinisikan pembelajaran kooperatif menjadi kata yang meliputi aneka macam pendekatan pedagogis yang berkaitan dengan hubungan intelektual antara individu atau antara individu dan pendidik. umumnya, individu bekerja dalam grup yang terdiri dari 2 orang atau lebih, masing-masing berusaha tahu, mencari solusi, menemukan atau membentuk suatu produk.

Merdeka Belajar adalah sebuah pendekatan yang memungkinkan mahasiswa dan sarjana untuk memilih topik yang diminati. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan dan memberikan kontribusi terbaiknya saat berkarya untuk bangsa. Terdapat 7 komponen dalam Kontekstual Konsep Merdeka Belajar, lihat Gambar.



Gambar 3 Kontekstual Konsep Merdeka Belajar

BAB 2 TUJUAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu metode interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu tempat belajar. Pembelajaran sebagai bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar mereka memperoleh ilmu dan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan perilaku yang baik, sehingga para peserta didik mendapatkan kepercayaan dari lingkungannya. (Gagne, 1977) mendefinisikan pembelajaran sebagai metode yang dibuat oleh pendidik untuk mendukung proses belajar yang diberikan kepada peserta didik. Lebih lanjut, (Gagne, 1985) mengatakan bahwa pembelajaran disusun untuk menghasilkan proses belajar, kondisi eksternal yang didesain dengan baik untuk mendukung, mengaktifkan dan melaksanakan proses internal yang diterapkan pada semua aktifitas belajar.

Kegiatan proses belajar bisa dilaksanakan oleh dua atau lebih unsur penyelenggara, yaitu pendidik (guru dan dosen) dan peserta didik (siswa dan mahasiswa). Bahan pembelajaran dibuat oleh pengajar dengan menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta ajar. Input pembelajaran meliputi pengetahuan, keterampilan, seni, nilai-nilai kesusilaan, perilaku dan agama. Interaksi antara pengajar, peserta ajar dan apa yang akan diajarkan bersifat kompleks dan dinamis. Untuk mendapatkan hasil yang baik pada pelaksanaan pembelajaran, harus ditunjang dengan dengan berbagai unsur, yaitu materi, strategi belajar mengajar, tujuan dan penilaian.

Proses pembelajaran akan didapatkan oleh seorang individu sepanjang hidupnya, kapanpun dan dimanapun mereka berada. Pembelajaran memiliki defenisi yang hampir sama dengan pengajaran, meskipun memiliki arti yang tidak sama. Di dunia pendidikan, pengajar melakukan transfer ilmu kepada pelajar, agar mereka dapat belajar dan menerima materi pelajaran sampai mendapatkan sesuatu yang objektif dan telah ditetapkan (domain kognitif), mempengaruhi perubahan sikap (domain afektif), dan keterampilan (domain psikomotorik) satu orang peserta didik. Pembelajaran membuktikan terjalinnya hubungan antara pendidik dengan peserta didik (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Bagi seorang pendidik dampak dari pembelajaran yang telah dilakukan akan melihat capaian yang dapat dipertanggungjawabkan adalah data hasil belajar para anak didik berupa nilai atau angka yang diberikan kepada peserta didik dan berbagai masukan untuk peningkatan pembelajaran yang akan datang. Untuk peserta didik, efek yang dapat dirasakan adalah berupa pengetahuan dan kemampuan yang merupakan suatu pembelajaran yang dapat menunjang perkembangan mereka untuk menghasilkan kemandirian dan kesempurnaan pembelajaran.

Tujuan Pembelajaran

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, tujuan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting yang direncanakan dan dilaksanakan, karena setiap kegiatan pembelajaran merupakan awal diperolehnya sebuah hasil dari tujuan pembelajaran itu sendiri. (Abdi, 2020) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran sangatlah vital untuk melakukan proses belajar mengajar, karena

merupakan aspek yang akan dicapai dari keseluruhan kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut terkadang diberikan kemampuan yang tertentu, aktual serta dapat diukur berdasarkan tujuan pembelajaran untuk dikuasai dan dimiliki oleh peserta didik setelah menyimak materi pembelajaran yang telah diberikan. (Ariani et al., 2022) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran lebih dititikberatkan pada perbuatan atau perilaku peserta didik sebagai capaian pada setiap individu yang dapat diukur.

Hasil dari tujuan pembelajaran dapat menjadi gambaran bahwa mereka sudah melaksanakan aktifitas belajar, sebab kegiatan pembelajaran yang baik dapat memberikan efek yang positif pada perilaku peserta didik. Perbedaan tujuan pembelajaran yang dibuat, akan berpengaruh pada perbedaan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka tujuan pembelajaran harus betul-betul dirumuskan dengan sebaik mungkin.

Tujuan pembelajaran dilaksanakan agar peserta didik mendapatkan pengetahuan, kemampuan dan perubahan perilaku setelah mengikuti proses pembelajaran. (Hamalik, 2005) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran merupakan gambaran untuk melihat perubahan perilaku yang diperoleh oleh peserta didik sesudah mereka menempuh kegiatan pembelajaran. Menurut (Mager, 1962) bahwa tujuan pembelajaran merupakan sikap untuk memperoleh kompetensi atau kemampuan yang telah dicanangkan, yaitu fakta yang abstrak maupun konkret. (Skinner, 1953) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah penerapan tentang perilaku (behavioral science) yang bermaksud untuk meningkatkan mutu pembelajaran. (Daryanto, 2005) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran yaitu untuk memberikan wawasan, kapasitas, keterampilan dan perilaku

yang baik dan kemudian dimiliki peserta didik yang merupakan dampak dari capaian pembelajaran yang ditunjukkan dalam bentuk sikap yang dapat dilihat dan diukur. Sebagai kesimpulan dari pendapat diatas, maka dapat diberikan pendapat bahwa tujuan pembelajaran merupakan sebuah rumusan yang terperinci yang dapat memberikan pengetahuan, kompetensi, keahlian serta perilaku yang wajib dikuasai oleh peserta didik melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Tujuan pembelajaran bisa disusun dengan berdasarkan kurikulum yang telah dibuat dengan lengkap yang kemudian dilengkapi dengan kemampuan dasar dan kemampuan yang spesifik. Tujuan yang dimaksud dapat diuraikan dengan memakai kata kerja operasional yang bisa dilihat dan diamati, yang meliputi pengetahuan, perilaku, dan kompetensi yang didapatkan oleh peserta didik pada beberapa aktifitas pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan sesuai rangkaian pembelajaran dari masa ke masa yang menjadi syarat untuk meraih capaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran sebaiknya dijadikan sebagai awal berfikir bagi para pendidik untuk menyusun suatu rencana pembelajaran, karena hal tersebut akan mewarnai unsur perencanaan yang lain.

Penataan tujuan pembelajaran sangat esensial untuk melakukan peningkatan rancangan pembelajaran. Seorang pendidik wajib memahami suatu tujuan pembelajaran, supaya bisa memilih strategi, materi, metode dan media yang ingin diterapkan. Hal ini dimaksudkan untuk memandu para pendidik, agar kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan terstruktur. Tujuan pembelajaran yang terstruktur tersebut, pendidik dapat mengarahkan para peserta didik agar mempunyai tanggungjawab dalam membentuk suasana belajar yang baik, agar tujuan yang telah direncanakan bisa terlaksana dengan baik pula.

Selanjutnya desain tujuan pembelajaran yang baik tersebut, dapat mendukung proses pelaksanaan penilaian atau evaluasi dengan akurat. Tanpa tujuan yang jelas, proses belajar mengajar hanya menjadi kegiatan yang sia-sia, karena tidak konsisten serta tanpa arah yang jelas.

Menyusun tujuan pembelajaran tidak boleh dirumuskan dengan gegabah, namun harus berdasar pada standar yang jelas. Menurut W. James Popham dan Eva L. Baker, (2005) mengatakan bahwa ada dua standar yang harus diperhatikan dalam menyusun tujuan pembelajaran, adalah:

1. Prioritas nilai para pendidik, yaitu perspektif dan keteguhan para pendidik tentang sesuatu yang vital dan hal yang akan diajarkan pada peserta didik serta memilih metode dalam memberikan pengajaran.
2. Kajian tentang klasifikasi sikap, hal ini dilakukan agar pendidik untuk menitikberatkan dan menentukan bentuk serta jenis-jenis pembelajaran yang akan diuraikan, dimana seorang pendidik akan menentukan arah pembelajaran, apakah pada aspek afektif, kognitif maupun psikomotorik.

(Adi, 2015) mengatakan bahwa terdapat dua domain pembelajaran, antara lain:

1. Domain utama, yaitu domain yang berkaitan dengan aspek afektif, kognitif dan jasmaniah atau psikomotorik, meliputi keahlian dalam bergerak dan komponen jasmani, yaitu tenaga, kecepatan, stamina, kelincahan dan komponen jasmani yang lain.
2. Domain tambahan, yaitu domain yang berhubungan dengan pengaruh atau akibat yang timbulkan karena melaksanakan kegiatan fisik, seperti mengendalikan diri, kerjasama, menghargai orang lain, jujur dan mampu memecahkan suatu masalah.

(Abdi, 2020) mengatakan ada beberapa unsur yang

harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Menjelaskan tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik disaat pembelajaran sementara berjalan, melakukan transfer ilmu berupa skil dan kompetensi yang dapat dikuasai.
2. Pedoman yang dapat berupa hambatan atau masalah yang akan timbul disaat pembelajaran berlangsung.
3. Pedoman yang spesifik terhadap ukuran tinggi serta rendahnya domain pembelajaran yang akan diraih.

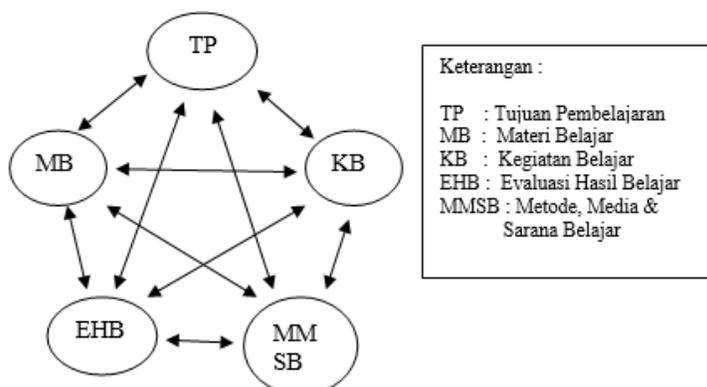
Sedangkan (Uno, 2008) mengatakan bahwa ada tiga unsur utama domain pembelajaran, antara lain: (a) mengatakan apa yang pantas dilakukan oleh peserta didik pada saat belajar dan kompetensi apa yang akan dimiliki setelah proses pembelajaran telah selesai; (b) menjelaskan tentang situasi dan masalah yang dihadapi saat membuktikan perilaku yang dilakukan; dan (c) memberikan panduan yang sistematis mengenai kriteria performa yang baik, agar bisa diterima. Lebih lanjut (Uno, 2008) menjelaskan tentang teknis perumusan domain pembelajaran dengan bentuk ABCD, yaitu:

1. A=Audience (mahasiswa, siswa dan sasaran peserta didik lainnya). Pada tujuan pembelajaran harus dipetakan siapa peserta didik yang akan mengikuti pembelajaran tersebut. Kejelasan tentang peserta didik yang bakal menjadi kelompok sasaran pembelajaran diupayakan dengan khusus. Pembatasan tersebut dimaksudkan agar dari permulaan, peserta didik yang tidak terdapat pada penentuan itu, akan menyadari materi bahan pembelajaran yang disusun atas dasar tujuan pembelajaran tersebut tidak cocok dengan minat mereka, karena bisa saja materi pembelajaran yang diberikan terlalu berat, terlalu gampang bahkan tidak

cocok dengan minatnya.

2. B=Behavior (perilaku yang dapat diukur yang merupakan dampak belajar). Merupakan perilaku khusus yang diinginkan untuk dapat dilaksanakan oleh peserta didik sesudah berhenti melakukan kegiatan pembelajaran.
3. C=Condition (syarat yang harus dilakukan agar perilaku yang didambakan dapat terpenuhi). Menunjukkan situasi atau bagaimana keadaan peserta didik memperlihatkan perilaku yang diharapkan saat dilakukan evaluasi.
4. D=Degree (derajat performa yang dapat diamati). Menunjukkan tingkatan atau tingkat kemajuan yang ditergetkan dapat tercapai dengan baik.

Menurut (Soekoer, 1994) bahwa tujuan pembelajaran berperan sebagai dasar dari seluruh elemen rangkaian instruksional, sehingga domain pembelajaran sebaiknya disusun dengan tepat berdasarkan perilaku dan kompetensi aktual yang harus dipunyai oleh setiap peserta didik (siswa dan mahasiswa) sesudah melakukan proses belajar untuk mendapatkan kemampuan dan keterampilan. Menguasai dan memahami tentang cara menyusun domain pembelajaran merupakan komponen dari tujuan instruksional sebagai kebutuhan bagi setiap pengajar, baik guru maupun dosen serta perancang instruksional (instructional designer) yang lain. Keterkaitan keseluruhan struktur komponen pembelajaran dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4 Link and Match Antar Elemen Desain Pembelajaran

Berdasarkan gambar diatas, tujuan pembelajaran harus dibuat terlebih dahulu kemudian elemen-elemen yang lain. Kegunaan yang dapat diambil dari pembuatan domain pembelajaran, antara lain:

1. Menetapkan domain kegiatan pembelajaran
2. Menetapkan syarat permulaan pembelajaran
3. Mendesain metode pembelajaran yang akan dilakukan
4. Menentukan media pembelajaran yang akan digunakan
5. Merumuskan instrumen penilaian pembelajaran
6. Menyusun kegiatan perbaikan pembelajaran.

Pada masa yang akan datang, sangat dibutuhkan agar para pendidik dapat melakukan pengajaran lebih baik dari sebelumnya, agar tujuan pembelajaran dapat berhasil dengan baik dengan meningkatkan prestasi hasil belajar para peserta didik. Bahan atau materi yang dibuat dapat membantu merumuskan program instruksional yang lebih sistematis, agar kompetensi dan keterampilan peserta didik dapat meningkat. Pembelajaran yang sesuai dengan sistem instruksional merupakan metode pengajaran yang mengarah pada tujuan (output oriented) yang telah ditetapkan.

Domain pembelajaran bisa memberikan kegunaan yang spesifik, baik untuk pendidik ataupun bagi peserta didik. Menurut (Sukmadinata, 2002) mengatakan ada empat kegunaan domain pembelajaran, antara lain:

1. Mempermudah pendidik dalam mendiskusikan maksud dari aktifitas belajar mengajar yang dilakukan kepada peserta didik, agar mereka dapat melaksanakan proses belajar dengan mandiri.
2. Mempermudah pendidik menentukan dan membuat materi pengajaran.
3. Memudahkan pendidik mengatur kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran.
4. Mempermudah pendidik melakukan evaluasi.

BAB 3 KONSEP EVALUASI PEMBELAJARAN

Pendahuluan

Dalam bidang pendidikan evaluasi pembelajaran merupakan sebuah penilaian yang menambahkan sebuah unsur nilai pertimbangan dalam penilaian. Penilaian yang dilakukan dalam sebuah beberapa penilaian mengenai efektivitas, utilitas sosial suatu produk, proses atau kemajuan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran sangat penting dan wajib untuk dilaksanakan dalam sebuah bidang pendidikan. Sebagai seorang pendidik atau guru, proses penilaian sangat berguna untuk mengambil sebuah perubahan dan keputusan kemajuan proses pembelajaran. Evaluasi adalah tindakan atau proses yang memberikan 'nilai' pada suatu ukuran. Evaluasi dilakukan mengacu pada penilaian kemajuan siswa terhadap tujuan yang dinyatakan, efisiensi pengajaran dan efektivitas kurikulum. Evaluasi merupakan konsep luas yang tidak hanya berurusan dengan sistem ujian kelas; tetapi juga mengevaluasi ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa, (Fujita, 1976).

Pada umumnya evaluasi merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan sebuah proses pendidikan di sekolah. Evaluasi juga merupakan sebuah hasil belajar. Secara tradisional evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui dan melaporkan apa yang telah dipelajari, demikian hubungannya dengan kegiatan kelas. Evaluasi merupakan bagian integral dari kegiatan belajar mengajar di sekolah dan menjembatani interaksi antara guru dan siswa di kelas. Penilaian dapat diartikan sebagai semua kegiatan yang dilakukan guru dan siswa untuk mendapatkan

informasi yang dapat digunakan untuk mengubah proses belajar mengajar, (Ekua & Sekyi, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa sebuah evaluasi merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan di proses pendidikan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan adanya suatu penilaian ini dapat juga mengetahui sebuah tingkat keberhasilan dan kelemahan suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.

Konsep Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan bagian integral dari kegiatan belajar mengajar di sekolah dan menjembatani interaksi antara guru dan siswa di kelas. Evaluasi dapat diartikan sebagai semua kegiatan yang dilakukan guru dan siswa untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk mengubah proses belajar mengajar. Ini termasuk pengamatan guru dan analisis pada pekerjaan siswa (pekerjaan rumah, tes, esai, laporan, praktik prosedur dan diskusi kelas tentang masalah), (Ekua & Sekyi, 2016).

Evaluasi merupakan sebuah kegiatan penilaian sebagai proses pengumpulan data untuk menentukan nilai suatu program (current value), dan penilaian sebagai kumpulan data untuk menentukan bagaimana meningkatkan program, (Chetty & Mokwele, 2020). Kegiatan evaluasi biasanya didefinisikan sebagai mengukur pembelajaran “proses mengukur, mendokumentasikan, dan menafsirkan perilaku yang terkait dengan sedang belajar, (Savenye, 2014). Dengan demikian Evaluasi program atau kursus atau pada tingkat organisasi. Ini juga termasuk kegiatan untuk menilai sebuah pembelajaran tetapi juga pada kegiatan yang terlibat dalam membuat penilaian dan

keputusan tentang kualitas program atau inisiatif secara keseluruhan.

Menurut (Savenye, 2014) Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data untuk membantu meningkatkan program, produk atau pendekatan selama pengembangan, idealnya secara berkelanjutan dasar. Evaluasi sumatif, sebagai perbandingan, biasanya dilakukan pada akhir pengembangan untuk tujuan pelaporan, atau untuk membuat keputusan akhir tentang mempertahankan program, atau memilih alternative.

Menurut (Gamble, 2008) tujuan evaluasi adalah untuk menginformasikan jenis evaluasi yang digunakan. Kegiatan evaluasi dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu evaluasi pada perkembangan, formatif dan sumatif. Selain itu evaluasi perkembangan adalah evaluasi yang digunakan untuk mengembangkan atau inisiatif yang muncul, sementara evaluasi sumatif dan formatif biasanya digunakan untuk mengkaji program yang telah ditetapkan. Evaluasi sumatif mengukur hasil terhadap tujuan dan kerangka kerja yang telah ditentukan sebelumnya sementara evaluasi formatif dapat membantu perbaikan terus-menerus.

Evaluasi merupakan dasar untuk keputusan tentang apa yang akan didapat siswa di jalan ketentuan lebih lanjut, dan untuk prediksi mereka prestasi masa depan. Tujuan evaluasi, di sisi lain, bukan untuk membuat pernyataan tentang penerima, tetapi untuk membuat pernyataan tentang pendidikan. Selain itu ada beberapa macam dari sebuah penialain yang dapat digunakam dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Penilaian formatif, dimana penilaian seringkali informal, terus menerus atau berlangsung dan merupakan proses komunikatif dua arah antara guru dan peserta didik, dengan tingkat diskusi yang besar

mengenai kekuatan, kelemahan dan kesempatan untuk meningkatkan. Evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data untuk membantu meningkatkan program, produk atau pendekatan selama pengembangan, idealnya secara berkelanjutan dasar.

2. Penilaian sumatif atau titik akhir jauh lebih formal, dan menghakimi, (sistem ujian tradisional). Ini cenderung lebih numerik dan kuantitatif, sedangkan penilaian formatif cenderung lebih bersifat deskriptif dan kualitatif.

Evaluasi sumatif bertujuan untuk mengevaluasi siswabelajar di akhir unit instruksional dengan membandingkannya terhadap beberapa standar atau patokan.

3. Penilaian diri, merupakan penilaian pada pengukuran diri sendiri, Anda pelajari diri Anda sendiri, Anda menguji diri Anda terhadap standar atau parameter tertentu, memberi Anda gagasan tentang bagaimana kinerja Anda.

Dengan adanya sebuah evaluasi dalam pembelajaran maka dapat memberikan sebuah dorongan pada guru untuk lebih fokus dalam meningkatkan sebuah kualitas mengajar dan meningkatkan sebuah fasilitas belajar di sekolah. Selain itu evaluasi ini juga dapat mendorong peseserta didik untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan efektif dan aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam sebuah evaluasi pembelajaran terdapat dua makna evaluasi yaitu pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Adapun manfaat dari sebuah evaluasi pembelajaran adalah untuk dapat meningkatkan sebuah kualitas pembelajaran di sekolah, (L1, 2019). Evaluasi diperlukan dalam sebuah program karena ketika sebuah

lembaga atau seseorang ingin mengetahui kondisi program tersebut perlu melakukan evaluasi. Kemudian, kondisi tersebut juga terjadi dalam proses pembelajaran di kelas.

Evaluasi merupakan bagian dari rangkaian pembelajaran di samping perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Satu yang penting aspek evaluasi pembelajaran adalah penilaian. Penilaian adalah bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk menentukan pencapaian kompetensi siswa yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran, (Ismail dkk., 2018). Evaluasi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari setiap proses pendidikan karena memainkan peran penting dalam pembelajaran setiap siswa. Evaluasi kursus dianggap sebagai salah satu alat pengajaran dan pembelajaran yang sangat berharga karena dapat memberikan umpan balik yang bermanfaat baik bagi guru maupun lembaganya tentang mutu pendidikan. Adapun langkah dari proses evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menentukan tujuan umum: Ini adalah langkah terpenting dalam evaluasi pendidikan program/tujuan. Tujuan untuk pengajaran dan pembelajaran harus digariskan sebagai arahan ini tujuan untuk evaluasi.
2. Mengidentifikasi dan menentukan tujuan khusus: Apa yang guru harus ajarkan dari waktu ke waktu sebagaimana ditetapkan oleh isi mata pelajaran dan apa yang dipelajari peserta didik dalam kerangka waktu harus diidentifikasi.
3. Memilih poin pengajaran/pembelajaran: Langkah selanjutnya dalam proses evaluasi adalah memilih pengajaran poin melalui mana tujuan dapat direalisasikan. Setelah tujuan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah memutuskan konten (kurikulum,

silabus, dan mata pelajaran) untuk membantu dalam realisasi tujuan pembelajaran.

4. Merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai: Di sini, guru merencanakan kegiatan pembelajaran secara bersamaan tujuan dan poin pengajaran. Guru mendapatkan tujuan dan konten yang berguna, memastikan bahwa proses: tujuan, poin pengajaran, dan kegiatan pembelajaran terkoordinasi dengan baik.
5. Mengevaluasi: Pada langkah ini, guru mengamati dan mengukur perubahan perilaku siswa peserta didik dengan tes.
6. Menggunakan Hasil sebagai Umpan Balik: Langkah terakhir, namun tidak kalah penting dalam proses evaluasi adalah menggunakan hasil keluaran dari proses evaluasi, sebagai umpan balik, (Osiesi, 2020).

Evaluasi adalah proses yang melibatkan dokumentasi mengenai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinan, dalam istilah terukur, dengan pandangan untuk melakukan perbaikan, bukan hanya untuk membuat pertimbangan. Ini adalah proses menggambarkan, mengumpulkan, merekam, menilai, dan menafsirkan informasi tentang pembelajaran, (Mahmoodi-shahrehabaki, 2018).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan Mengevaluasi Pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan yang dimulai dengan Menilai Kebutuhan Kinerja, dan berlanjut melalui Merancang Kurikulum dan Merancang Pengalaman Belajar, Memfasilitasi Pembelajaran, dan Mendukung Transfer Pembelajaran. Sebuah evaluasi dilakukan dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang nantinya akan digunakan untuk memperbaiki hal-hal yang memang perlu

diperbaiki pada kinerja pendidikan.

Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Menurut (Appiah & van Tonder, 2018) terdapat prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran yaitu:

1. Autentik
Suatu kegiatan evaluasi dianggap autentik jika bersifat cangguh atau menantang, terkait dengan situasi dunia nyata, dan menggambarkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.
2. Konsisten
Suatu kegiatan evaluasi dianggap konsisten jika kegiatan tersebut selaras dengan hasil belajar, penilaian kriteria, dan kebijakan penilaian elektronik yang relevan.
3. Reabilitas
Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang reliable (ajeg) memungkinkan perbandingan yang Reliable dan menjamin konsistensi. Misalnya, guru menilai dengan unjuk kerja, penilaian akan reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila unjuk kerja itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relative sama. Reabilitas juga merupakan suatu indikator stabilitas nilai terukur yang diperoleh pada pengukuran berulang dalam keadaan yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama.
4. Validitas
Validitas berkaitan dengan baik tidaknya alat ukur digunakan untuk mengukur perilaku atau kualitas yang dimaksudkan untuk seberapa baik alat ukur tersebut menjalankan fungsinya.

5. Berkesinambungan
Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terusmenerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensipeserta didik dalam kurun waktu tertentu.
6. Objektif
Penilaian harus dilaksanakan secara obyektif. Penilaian objektif merupakan penilaian yang dilakukan secara adil, terencana, dan dapat menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian sebuah skor.
7. Transparan
Kegiatan evaluasi yang transparan dapat mendorong siswa untuk secara aktif untuk terlibat dalam kegiatan evaluasi. Hal ini dapat dicapai dengan membuat semua kebijakan dan kriteria evaluasi yang diketahui oleh peserta didik yang lain.

Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah digunakan untuk menilai pembelajaran yang telah terjadi. Penilaian ini bisa dibuat dengan membandingkan suatu produk, yang dimaksudkan untuk menunjukkan pembelajaran, dengan produk serupa lainnya produk atau standar. Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap proses pendidikan karena mempunyai peranan penting dalam pembelajaran, (Klimova, 2014). Tujuan dari evaluasi dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Peningkatan.
2. Tujuan diagnostic, untuk menetapkan pemahaman peserta didik kekuatan atau kelemahan.
3. Mengevaluasi keefektifan pengajaran metode.
4. Evaluasi untuk memprediksi kemampuan potensial

peserta didik.

5. Evaluasi untuk menilai perkembangan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain itu menurut Nana sudjana (2002) fungsi dari evaluasi dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapatlah diketahui bahwa tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dikuasai oleh peserta didik. Dengan kata lain, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik tersebut baik atau tidak baik.
2. Untuk mengetahui keaktifan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Rendahnya capaian hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik itu sendiri. Tetapi boleh jadi karena guru yang kurang bagus dalam mengajar.
3. Menentukan nilai hasil belajar peserta didik yang antara lain diperlukan untuk pemberian laporan pada orang tua sebagai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan peserta didik.

Peran Guru dalam Penilaian Pembelajaran: Guru memiliki tanggung jawab melaporkan siswa dalam proses belajar secara akurat dan adil, berdasarkan bukti diperoleh dari berbagai konteks dan aplikasi. Penilaian pembelajaran yang efektif mensyaratkan hal itu guru menyediakan sebuah alasan untuk melakukan tertentu penilaian pembelajaran pada titik tertentu pada waktunya dan gambaran yang jelas tentang pembelajaran yang dimaksud proses yang memungkinkan bagi siswa untuk menunjukkan kompetensi dan keterampilan mereka.

Dalam sebuah penilaian di kelas, guru menggunakan penilaian sebagai alat yang dapat diselidiki untuk mencari tahu sebanyak mungkin tentang apa yang siswa mereka

ketahui dan dapat lakukan, dan apa kebingungan, prasangka, atau kesenjangan yang mungkin mereka miliki.

Penilaian untuk pembelajaran terjadi sepanjang proses pembelajaran. Ini merupakan proses pembelajaran yang interaktif, dengan guru dalam:

1. Mengidentifikasi kebutuhan belajar khusus untuk siswa atau grup.
2. Memilih dan mengadaptasi materi dan sumber daya.
3. Menciptakan strategi pengajaran yang berbeda dan kesempatan belajar untuk membantu individu siswa bergerak maju dalam pembelajarannya.
4. Memberikan umpan balik dan arahan langsung kepada siswa.

Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi dalam bidang pembelajaran. Evaluasi berkaitan dengan penilaian keefektifan pengajaran, strategi pengajaran, metode dan teknik. Ini memberikan umpan balik kepada guru tentang pengajaran mereka dan siswa tentang proses pembelajaran.

BAB 4 PENGUKURAN, PENILAIAN, TES DAN EVALUASI

Pendahuluan

Pelaksanaan proses evaluasi merupakan hal yang menjadi perhatian kita semua, proses evaluasi sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan yang dihasilkan, apabila evaluasi terprogram dengan baik maka dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Pada kenyataannya evaluasi pembelajaran sangat penting dibahas agar bisa diterapkan secara baik dan efektif didalam pembelajaran, karena evaluasi pembelajaran memberikan gambaran secara utuh terkait hasil yang diperoleh dari evaluasi.

Pentingnya seorang pendidik memahami beberapa bentuk kegiatan evaluasi pembelajaran yakni seperti kegiatan melakukan pengukuran, penilaian, tes serta evaluasi, pemahaman ini akan mengantarkan kepada proses evaluasi pembelajaran yang baik demi memajukan pendidikan di Negeri ini.

Pengukuran

Pengukuran dalam Bahasa Inggris disebut measurement. Pengukuran atau measurement adalah suatu proses untuk menetapkan ukuran terhadap suatu gejala sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Terdapat dua hal dalam istilah pengukuran antaralain adanya “alat ukur” dan apa yang “diukur”. Beberapa alat ukur dijadikan sebagai instrumen pengukuran yaitu instrumen tes dan nontes.

Untuk mengukur kemampuan kognitif serta kemampuan psikomotorik peserta didik menggunakan instrumen tes sedangkan instrumen nontes digunakan untuk mengukur kemampuan afektif peserta didik. Pengukuran merupakan penggambaran karakteristik dari suatu objek yang diukur dengan memberikan hasil berupa angka (Febriana, 2019).

Namun pada pengertian yang lebih umum, Pengukuran adalah suatu nilai yang diberikan kepada seseorang terkait hal yang diukur menurut aturan yang ditetapkan dan formulasi yang jelas. Defenisi lain dari pengukuran adalah suatu kegiatan yang lakukan untuk memberikan nilai terhadap suatu hal yang diukur.

Beberapa pendapat tentang pengukuran, Azwar mendefenisikan pengukuran adalah suatu cara untuk memberikan nilai terhadap atribut atau variabel tertentu. Maka dengan itu defenisi mengukur adalah proses membandingkan antara sesuatu yang hendak diukur dengan menggunakan alat ukur yang telah ditetapkan dalam aturan tertentu.

Reynold, dkk., mengatakan bahwa pengukuran adalah suatu angka yang menggambarkan suatu objek yang diukur dari sekumpulan aturan yang sudah ditetapkan. Dalam pengertian lain, menurut Zainuri dan Nasoetion mengatakan pengukuran adalah suatu kegiatan yang memberikan nilai berupa angka kepada seseorang terhadap suatu atribut atau karakter yang dimilikinya sesuai dengan aturan dan formulasi yang jelas. Dua karakteristik utama pada pengukuran yaitu:

1. Adanya nilai
2. Adanya prosedur yang ditetapkan (Rahman, 2019)

Penilaian (Assesment)

Alih bahasa dari istilah penilaian adalah disebut

dengan istilah *asseement*. Penilaian sering dilakukan guru dalam proses pembelajaran digunakan untuk memperoleh informasi-informasi secara menyeluruh dan berkesinambungan terkait proses pembelajaran dan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik. Artinya, penilaian yang dilakukan pendidik bersifat menyeluruh berbagai aspek penilaian anatar lain aspek pengetahuan, keterampilan, sikap.

Pengertian penilaian yaitu menerapkan beberapa cara dan menggunakan bermacam-macam instrumen penilaian berguna untuk mendapatkan ukuran tingkat kompetensi belajar dari peserta didik. Kegunaan menilai hasil belajar peserta didik pada dasarnya adalah agar pendidik mendapatkan informasi terkait hasil belajar dari proses pembelajaran. Seorang pendidik harus menilai kemampuan peserta didik terhadap materi yang sudah disampaikan atau menilai ketercapaian tujuan yang diharapkan dari proses pembelajaran telah dilakukan. Keberhasilan mencapai tujuan atau kompetensi yang ditargetkan dari pembelajaran yang sudah dilakukan dapat digambarkan dalam bentuk nilai (Rahman, 2019).

Penilaian merupakan kegiatan yang berguna untuk menemukan, menelaah serta mempelajari data hasil penilaian terhadap hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara tersusun sesuai dengan aturan yang ditetapkan, sehingga informasi yang diperoleh dari kegiatan tersebut dijadikan pedoman dalam mengambil keputusan. Target dari penilaian adalah tingkat ketercapaian peserta didik dalam belajar untuk mencapai standar kompetensi yang sudah ditetapkan. Standar kompetensi yaitu kompetensi yang harus dicapai pada mata pelajaran selanjutnya dijabarkan di satuan pendidikan dalam kompetensi dasar serta standar komepetensi lulusan merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta

didik.

Kualifikasi Kemampuan lulusan berupa kemampuan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan disebut juga sebagai standar kompetensi lulusan. Kemampuan satuan pendidikan untuk mengelola proses pembelajaran dapat menentukan kualitas pendidikan. (Febriana, 2019).

Dalam pembelajaran kegiatan penilaian menjadi bagian yang sangat penting karena dengan adanya kegiatan penilaian dalam pembelajaran pendidik mendapat informasi terkait kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dapat ditentukan dari ketepatan metode belajar yang diterapkan pada pembelajaran.

Dalam kegiatan penilaian peserta didik diperlakukan secara adil atau sama, dengan tidak membedakan diantara peserta didik. Dalam kegiatan penilaian latar belakang sosial ekonomi, bahasa, gender, budaya dan agama peserta didik tidak berpengaruh terhadap hasil penilaian.

Peserta didik bisa termotivasi untuk meraih prestasi setinggi-tingginya karena mengetahui hasil dari penilaian yang sudah dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran. Kegiatan penilaian bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik
2. Untuk mengetahui kelemahan yang dimiliki peserta didik
3. Untuk meningkatkan strategi pengajaran secara efektif
4. Untuk memperoleh data yang dapat membantu dalam membuat keputusan

Beberapa fungsi penilaian dilakukan oleh pendidik adalah:

1. Sebagai alat untuk mendapatkan informasi sudah atau belum tercapainya tujuan pembelajaran yang

ditetapkan. Fungsi penilaian ini mengacu pada rumusan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan pada mata pelajaran.

2. Sebagai umpan balik yang dijadikan pedoman dalam memperbaiki kelemahan dari proses pembelajaran. Fungsi penilaian ini adalah untuk memperbaiki tujuan pembelajaran, kegiatan belajar peserta didik, strategi pembelajaran serta media pembelajaran yang digunakan.
3. Sebagai pedoman dalam menjelaskan peningkatan belajar peserta didik kepada orang tuanya. Pada hal ini dijelaskan bagaimana nilai yang diperoleh peserta didik diberbagai mata pelajaran.

Tes

Kata Tes atau testing pada bahasa latin yakni *testum* dengan arti sebuah piring atau jembatan dari tanah liat, tes dalam psikologi selanjutnya digunakan sebagai suatu cara untuk meyelidiki seseorang. Kegiatan untuk mencari solusi dari suatu pokok permasalahan tertentu yang diberikan kepada seseorang adalah sebagai bentuk kegiatan penyelidikan.

Dikutip oleh Sukiman, mendefenisikan bahwa tes merupakan bentuk instrumen penilaian formal yang digunakan dalam suatu mata pelajaran untuk menilai kemampuan kognitif perserta didik serta untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang kemampuan psikomotor dan karakteristik efektif peserta didik. FG. Brown mengatakan bahwa tes didefenisikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis untuk mengukur perilaku individu.

Sejumlah pertanyaan tes memiliki jawaban benar atau salah, artinya tes adalah beberapa pertanyaan yang diberikan kepada seseorang untuk mendapatkan jawaban

atau tanggapan tertentu dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan yang dimiliki oleh seseorang (Festiyed, 2017). Oleh karena itu karakteristik atau kemampuan seseorang bisa terlihat apabila seseorang tersebut diberikan beberapa butir pertanyaan atau pernyataan yang disebut dengan tes. Adapun Fungsi tes adalah sebagai berikut:

1. Tes berfungsi sebagai alat untuk mengukur kemajuan dan perkembangan yang dicapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu setelah peserta didik tersebut menempuh proses pembelajaran.
2. Tes berfungsi sebagai alat untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dan dapat mengetahui keberhasilan program pengajaran yang sudah direncanakan pada mata pelajaran.

Tujuan tes dilaksanakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh informasi kompetensi yang sudah dicapai oleh peserta didik
2. Mengukur perkembangan dan kemajuan dan peserta didik
3. Mendiagnosis masalah yang dihadapi peserta didik
4. Mengukur tingkat keberhasilan pengajaran yang telah dilaksanakan
5. Mengukur tingkat ketercapaian hasil belajar yang diperoleh
6. Mengukur tingkat keberhasilan pencapaian kurikulum
7. Meningkatkan kompetensi peserta didik
8. Meningkatkan kualitas pendidik untuk mengajar secara lebih baik.

Bentuk tes dapat terbagi dua yakni tes subjektif dan tes objektif.

1. Tes Subjektif

Tes subjektif merupakan tes yang dilakukan kepada peserta didik berupa butir-butir pertanyaan yang mengharapkan bahasa sendiri dalam bentuk uraian jawaban. Pada tes subjektif ini juga diharapkan peserta didik untuk bernalar dan menggunakan kemampuan berbahasa dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang diketahui oleh peserta didik. Pada tes bentuk esai ini peserta didik diberikan kebebasan dalam menyusun serta memaparkan jawabannya sendiri, pada tes subjektif dapat menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik serta dapat menerapkan kemampuan kognitif lainnya.

2. Tes objektif

Tes objektif merupakan tes yang diberikan kepada peserta didik berupa butir-butir soal/pertanyaan untuk dijawab dengan cara memilih salah satu jawaban yang dianggap benar karena pada tes objektif hanya ada satu kemungkinan jawaban yang benar dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan.

Dalam pelaksanaannya ada beberapa bentuk tes yang terdiri dari:

1. Tes tulisan merupakan tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif dari peserta didik. Pada tes ini diharapkan jawaban peserta didik secara tertulis dari butir-butir pertanyaan yang diberikan.
2. Tes lisan juga merupakan tes yang dilaksanakan untuk mengukur kemampuan kognitif dari peserta didik, namun bentuk tes ini pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengharapkan jawaban secara lisan dari peserta didik.
3. Tes perbuatan merupakan tes yang dilaksanakan

untuk mengukur aspek psikomotorik dari peserta didik. Bentuk tes ini adalah memberikan butir-butir pertanyaan dengan mengharapkan jawaban dalam bentuk perbuatan atau keterampilan peserta didik.

Berdasarkan fungsinya bentuk tes terdiri dari tes formatif, tes sumatif dan tes diagnostik.

1. Tes formatif adalah tes yang berfungsi untuk menentukan ketuntasan dari satu pokok bahasan yang dilaksanakan setelah selesainya satu pokok bahasan tersebut dipelajari.
2. Tes sumatif adalah bentuk tes yang dikenal sebagai ulangan umum. Setelah beberapa satuan program pembelajaran selesai dipelajari, tes sumatif ini dilaksanakan.
3. Tes diagnostik adalah tes yang dilaksanakan kepada peserta didik untuk mendapatkan informasi secara tepat apabila ditemukan masalah selama proses pembelajaran berlangsung

Evaluasi

Evaluasi sangat penting disetiap aktivitas pendidikan, terutama dalam pembelajaran, karena evaluasi sangat berkaitan dengan hal meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan dan kemudian dijadikan tolak ukur untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tanpa dilakukan evaluasi tidak akan bisa menilai keberhasilan dari sebuah proses.

Evaluasi atau Evaluation adalah memberikan penilaian tentang mutu dan kualitas suatu objek secara sistematis (Mehress & Lehmann, 1991). Pada pelaksanaan kegiatan evaluasi perlu digunakan alat ukur yang bervariasi untuk mengukur jenis data yang ingin diperoleh karena dalam evaluasi terdapat pertimbangan yang mengandung

unsur subjektif untuk menentukan nilai suatu program. Evaluasi membutuhkan data dari hasil pengukuran dan informasi dari data hasil penilaian dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan program atau kegiatan yang sedang atau sudah dilaksanakan disebut sebagai evaluasi.

Beberapa menurut ahli mengatakan pengertian evaluasi sebagai berikut:

1. Djemari Mardapi, evaluasi adalah proses peningkatan kualitas dan kinerja atau produktivitas dalam melaksanakan program oleh suatu lembaga tertentu.
2. Miller, evaluasi adalah penilaian untuk menentukan nilai secara kualitatif yang diperoleh dari hasil pengukuran tes dan informasi penilaian.
3. Griffin dan Nix, evaluasi adalah kegiatan yang mempertimbangan nilai atau implikasi dari hasil pengukuran yang dilakukan. Artinya pelaksanaan kegiatan evaluasi hanya bisa dilakukan setelah adanya pengukuran dan penilaian.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran bertujuan untuk memperoleh informasi terkait efisiensi dan efektivitas pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, konsep bahan ajar, media pembelajaran, sumber ajar, suasana belajar serta cara penilain yang dilakukan. Evaluasi juga dapat mengukur keberhasilan strategi pembelajaran yang digunakan, dapat mengukur program kurikulum yang direncanakan, dapat mengukur kualitas pembelajaran, mengukur kemampuan peserta didik, memperoleh data yang dijadikan pedoman dalam membuat suatu keputusan tertentu. Adapun tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Keeping track, bertujuan untuk mengukur apakah

rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah ditetapkan sesuai dengan pelaksanaan proses pembelajaran.

2. Checking-up, bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah proses pembelajaran serta mendapatkan informasi terkait kelemahan yang ditemukan dalam pembelajaran.
3. Finding-out, bertujuan untuk mengukur kelemahan atau kekurangan yang ditemukan selama proses pembelajaran.

BAB 5 RUANG LINGKUP EVALUASI PEMBELAJARAN

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan timbal balik antara pengajar dengan peserta ajar dan sumber belajar pada suatu tempat belajar, baik secara langsung maupun melalui media. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat kegiatan saling berdiskusi, saling memberi dan saling belajar, baik bagi pendidik maupun peserta didik, agar kedua belah pihak mendapat kegunaan dari proses pembelajaran tersebut. Namun dalam pelaksanaannya, semua proses pembelajaran terkadang tidak dapat berlangsung sesuai yang diharapkan. Maka dari itu, diperlukan suatu evaluasi atau penilaian, agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan yang diinginkan. Setiap pengajar dituntut untuk berupaya dan memahami keseluruhan capaian dari semua kegiatan pembelajaran yang sudah pernah mereka laksanakan dalam setiap pembelajaran, karena hal tersebut merupakan salah satu cara bagi pengajar agar dapat melihat keberhasilan kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan untuk dapat meningkatkan kemampuan peserta ajar. Menurut (Gagne, 1985) bahwa pembelajaran dilakukan untuk menghasilkan proses belajar, dimana kondisi eksternal harus didesain dengan baik untuk mendukung, mengaktifkan dan menjaga proses internal yang ada pada semua kegiatan belajar.

Cara yang paling baik dalam mengetahui capaian yang sudah diperoleh oleh seorang pengajar setelah melakukan proses pembelajaran adalah dengan melakukan

penilaian, baik penilaian pada proses belajar maupun penilaian pembelajaran secara keseluruhan. Semua aktifitas apapun modelnya, sebaiknya dilakukan penilaian, baik penilaian yang bersifat sistematis maupun yang tidak. Ahdar (Djamaluddin & Wardana, 2019) mengatakan bahwa penilaian adalah meninjau kembali atas apa yang dilaksanakan, apakah target yang telah direncanakan sudah tercapai atau belum? Apabila tujuan sudah terlaksana dengan baik, apakah proses pelaksanaannya sudah efektif atau belum? Apabila target belum terlaksana secara maksimal, apa faktor yang menghambat, apa kelemahan dan kekurangannya serta apa penyebabnya? Oleh karena itu, penilaian menjadi suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh seorang evaluator agar memiliki nilai yang lebih baik, begitupun dalam pembelajaran, sebaiknya diadakan suatu penilaian untuk menguji derajat ketercapaian proses pembelajaran tersebut. Terdapat beberapa macam bentuk kegiatan yang dapat dilakukan penilaian dalam proses pembelajaran, seperti mengevaluasi proses, media, metode, sumber data edukasi dan faktor pemicunya. Evaluasi dirumuskan dengan beberapa pertimbangan, seperti materi pokok pembelajaran, kondisi peserta didik dan kemampuan yang dimiliki, standar kompetensi mata pelajaran, pemberian waktu dan hal-hal lain yang dianggap menunjang pelaksanaan evaluasi tersebut.

Fungsi penilaian atau evaluasi pada proses pembelajaran sangatlah penting, karena dianggap sebagai suatu kegiatan untuk melihat perubahan perilaku (sikap, emosional, motivasi) peserta didik, supaya peserta didik menghasilkan tingkah laku yang diinginkan. (Ariani et al., 2022) mengatakan bahwa pendidik (dosen dan guru) sebaiknya diberikan cara atau metode dalam melakukan evaluasi pembelajaran yang baik yang disesuaikan dengan tujuan yang telah disusun sebelumnya. Penilaian bukan saja

merupakan kegiatan untuk melihat kegagalan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran, namun evaluasi merupakan proses untuk meningkatkan pengajaran agar lebih efektif dan efisien.

Evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis serta mengukur suatu informasi yang sistematis dalam memastikan agar tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan akan mencapai hasil yang diharapkan (Grondlund & Linn, 1990). Evaluasi merupakan kegiatan untuk memberikan nilai terhadap kualitas sesuatu. Evaluasi pembelajaran sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menganalisa, mengumpulkan serta menafsirkan keseluruhan informasi dengan terstruktur untuk memastikan keberhasilan tujuan pembelajaran yang merupakan acuan dalam menetapkan keputusan serta menyusun kegiatan pada masa yang akan datang. Evaluasi pembelajaran sebagai suatu kegiatan dalam menetapkan keputusan dengan mendengarkan informasi yang didapatkan dari hasil pengamatan proses belajar, baik dengan menerapkan kegiatan dalam bentuk tes maupun non tes (Ariani et al., 2022)).

Terdapat tiga tahap kegiatan pengukuran dan penilaian dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, yakni perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan serta pengolahan hasil. Keseluruhan fase ini harus sejalan dengan tujuan evaluasi pembelajaran yang harus dipenuhi untuk menghasilkan evaluasi yang diharapkan, yaitu prinsip komprehensif, berkelanjutan, kooperatif, praktis, objektif dan berkeadilan. (Magdalena et al., 2020) mengatakan bahwa pelaksanaan evaluasi yang baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, agar dapat membantu pengajar menyusun metode pembelajaran. Untuk peserta didik, kegiatan evaluasi yang baik dapat memberikan dorongan untuk selalu mengembangkan kapasitasnya.

(Permendiknas Nomor 16, 2007) menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran sebagai komponen yang sangat penting dan harus dipahami oleh pengajar dalam mengembangkan tugas. Evaluasi sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, sebab dapat membantu untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Dalam evaluasi tersebut, akan ditemukan kekurangan pada pembelajaran yang dilakukan, agar mampu dikembangkan dengan lebih baik. Ada empat fungsi utama evaluasi dalam melakukan pembelajaran, yaitu:

1. Fungsi Formatif, yaitu suatu fungsi yang dapat memberikan umpan balik bagi pendidik sebagai dasar dalam melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran dan strategi perbaikan untuk anak didik yang dianggap belum memahami bahan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.
2. Fungsi Sumatif, yaitu fungsi yang diciptakan untuk melihat bagaimana peserta didik dapat memahami materi pelajaran, menetapkan nilai yang diberikan sebagai instrumen kelulusan serta membuat dokumentasi perkembangan belajar dan memotivasi belajar bagi peserta didik.
3. Fungsi Diagnostik, merupakan fungsi untuk mengetahui asal usul peserta didik, baik secara fisik, psikologis maupun tempat dimana mereka sedang merasa sulit untuk belajar.
4. Fungsi Penempatan/Selektif, merupakan fungsi yang bisa dibuat sebagai dasar untuk menempatkan dan melakukan seleksi peserta didik berdasarkan dengan kemampuan serta minat masing-masing peserta didik.

Macam-Macam Evaluasi Pembelajaran

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran dibutuhkan sebuah alat bantu untuk mendapatkan hasil yang diinginkan berdasarkan fakta yang akan dievaluasi pada peserta didik. Alat atau instrumen tersebut adalah:

1. Tes, merupakan suatu instrumen yang terstruktur dan faktual untuk mendapatkan keterangan maupun data yang diharapkan dari peserta didik dengan cara yang cepat dan tepat. Adapun kegunaan dari alat bantu ini yaitu:
 - a. Sebagai instrumen penghimpun data yang resmi karena adanya ketentuan dan penjelasan sebelumnya.
 - b. Biasanya digunakan untuk mengevaluasi dan mengamati capaian belajar peserta didik, utamanya yang berhubungan dengan kemampuan (kognitif) dalam menguasai materi pelajaran berdasarkan maksud dari pengajaran dan pendidikan. Selain itu, instrumen tes dapat pula dipakai dalam mengevaluasi capaian belajar pada aspek afektif serta psikomotorik.
 - c. Bentuk tes dapat diterapkan dalam memberikan nilai dari esensi pengajaran yang telah dilakukan, seperti faktor kualitas, kompetensi, keterampilan dan interpretasi pembelajaran yang telah diajarkan oleh pengajar. Tes dapat diaplikasikan dalam bentuk lisan, tes tertulis, tes sikap atau perilaku maupun tes yang dirumuskan dalam bentuk yang faktual, ada juga yang dibuat dengan pemaparan soal atau esai.
2. Non Tes, merupakan instrumen evaluasi jenis non tes dapat berupa:
 - a. Wawancara

- b. Pengamatan/pemantauan
- c. Pemecahan masalah
- d. Format penilaian
- e. Checklist
- f. Penyediaan

Prasyarat dalam merumuskan instrumen evaluasi dengan menyusun pertanyaan tes tidak mudah, karena tes dengan pertanyaan adalah instrumen dalam mengamati transformasi pengetahuan dan perilaku peserta didik sesudah mereka memperoleh pengajaran dari pendidik atau pengajar. Instrumen penilaian yang tidak benar, akan mencerminkan kompetensi dan perilaku yang tidak benar juga. Maka sebaiknya metode dalam menyusun instrumen penilaian sangat vital untuk menjadi pertimbangan, supaya mendapatkan hasil yang rasional.

Terdapat berbagai prasyarat dan pedoman yang menjadi perhatian dalam membuat instrumen penilaian, antara lain:

1. Menentukan aspek yang akan dievaluasi, agar terdapat batasan yang dapat memberi pedoman tentang instrumen dan bagaimana metode penilaian yang akan dilakukan.
2. Menentukan instrumen penilaian yang logis dan reliabel, yang berarti bahwa terdapat derajat ketetapan tes yang sesuai dengan bagian yang akan dievaluasi.
3. Evaluasi sebaiknya dilaksanakan dengan faktual dalam mengukur kemampuan peserta didik berdasarkan fakta dan realitas.
4. Hasil evaluasi tersebut harus dianalisis secara cermat agar bisa dilakukan sesuai kriteria yang sah atau benar.
5. Instrumen penilaian yang dirumuskan sebaiknya terdapat komponen diagnosis, yang berarti bahwa

instrumen tersebut bisa menjadi acuan dalam mengukur kekurangan pendidik maupun peserta didik.

Terdapat berbagai pedoman yang sebaiknya dicermati oleh pendidik atau pengajar dalam melakukan penilaian, yaitu:

1. Evaluasi sebaiknya dilaksanakan dengan kontinyu, agar setiap saat diadakan evaluasi, sehingga diperoleh suatu gambaran yang objektif mengenai kemajuan peserta didik.
2. Pada pelaksanaan pembelajaran, biasanya evaluasi dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu:
 - a. Pre-tes (tes yang dilakukan pada awal penyampaian materi)
 - b. Midd-tes (tes yang dilakukan pada pertengahan semester)
 - c. Final tes (tes yang dilakukan pada akhir penyajian materi)
3. Evaluasi dilakukan tidak mesti didalam ruangan, namun boleh juga diluar kelas, tidak saja saat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga dilapangan, hal ini dilakukan untuk melihat aspek sikap dan perilaku peserta didik.
4. Untuk mendapatkan hasil yang baik, evaluasi atau penilaian tidak harus dalam bentuk tes, tapi perlu juga diterapkan dalam bentuk non tes.

Pada saat penilai atau evaluator akan mengukur tingkat ketercapaian pembelajaran yang telah dilaksanakan, dengan demikian mereka melakukan suatu teknik atau cara disebut dengan teknik evaluasi atau penilaian.

Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran merupakan

segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran beserta penilaian yang dilakukan yang dapat ditinjau dari berbagai perspektif, seperti:

1. Tujuan hasil belajar. (Bloom et al., 1956) mengatakan bahwa capaian belajar bisa dikategorikan kedalam tiga bidang. Masing-masing bidang dibuat kedalam berbagai ukuran kapasitas peserta didik, bisa dari hal yang gampang hingga hal yang sulit dan dari hal yang faktual hingga yang konseptual. yaitu:

a. Domain kognitif, yaitu pengembangan keterampilan dan kemampuan intelektual peserta didik yang meliputi:

- 1) Pemahaman, yaitu mewajibkan peserta didik dapat mengetahui keseluruhan bahan pelajaran yang diberikan oleh pendidik.
- 2) Pengetahuan, yakni memberikan peserta didik agar bisa memahami prinsip, teori dan fenomena yang ada, meskipun mereka belum memahami dan menerapkannya.
- 3) Analisa, yaitu mengharapkan peserta didik agar dapat menjelaskan suatu kondisi berdasarkan materi yang telah diberikan.
- 4) Sintesis, yaitu mengupayakan agar peserta didik agar mendapatkan suatu hal yang baru dengan menyatukan banyak aspek. Sesuatu yang dapat dicapai adalah berupa rencana, mekanisme maupun kemampuan menulis artikel.
- 5) Penerapan, yakni mengusahakan agar peserta didik dapat menerapkan

gagasan yang dimiliki, metode atau cara, teori dan prinsip yang baik dan lengkap.

- 6) Evaluasi, yakni pengetahuan yang diberikan pada peserta agar dapat melakukan evaluasi kondisi tertentu, ungkapan atau teori yang disesuaikan pada kriteria yang ada. Intinya evaluasi merupakan kegiatan untuk membentuk situasi yang baik, agar peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mereka dalam melakukan penilaian terhadap apa yang telah dilakukan.
- b. Aspek afektif, yakni mengamati perilaku yang mengarah pada perkembangan kejiwaan peserta didik, hal ini dapat terlaksana jika mereka menyadari akan nilai yang telah didapatkan, kemudian menerapkannya kedalam lingkungan, sehingga membentuk sikap dan perilaku, meliputi:
 - 1) Kemampuan menerima, yaitu kemampuan yang diberikan kepada peserta didik agar mampu merespon keberadaan suatu fenomena tertentu. Hal tersebut dimulai dari peningkatan pengetahuan dalam mengamati dan menerima fenomena yang ada, dengan bertanya, mengikuti, menjelaskan, memaknai, berpegang teguh, menjawab dan menerapkan.
 - 2) Kemampuan menanggapi, yakni kemampuan yang diberikan kepada peserta didik agar tidak saja mengamati suatu fenomena yang terjadi, namun

juga dapat melakukan suatu cara tertentu dalam menyelesaikan suatu masalah. Peserta didik dapat merespon dengan baik, membaca tanpa disuruh, menunjukkan, membantu, mempraktikkan, menjelaskan, melaporkan, menulis, memberitahu dan mendiskusikan.

- 3) Kemampuan mengevaluasi, yaitu kemampuan yang diberikan pada peserta didik untuk mengevaluasi suatu fenomena, objek dan perilaku tertentu dengan baik, seperti menerangkan, membentuk, melengkapi, mengusulkan, mengambil bagian dan memilih.
- 4) Kemampuan mengorganisasi, yakni kemampuan yang diberikan kepada peserta didik agar dapat menggabungkan pendapat yang tidak sama, mampu menghadapi setiap persoalan serta membangun suatu sistem nilai, dengan mengatur, mengubah, menggabungkan, mempertahankan, membandingkan serta melakukan perbaikan.
- 5) Kemampuan membentuk watak, yaitu kemampuan yang diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan potensi mereka agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, bertanggung jawab, demokratis, beriman, kreatif, mandiri serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa.

- c. Aspek psikomotorik, merupakan keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan gerakan tubuh beserta anggota tubuh lainnya, mulai dari gerakan yang mudah sampai gerakan yang sulit dilakukan. Transformasi bentuk gerakan tersebut membutuhkan waktu sekitar tiga puluh menit untuk berubah, yang meliputi:
 - 1) Keterampilan otot seperti menggerakkan, melompat, mempertontonkan, menampilkan gerak dan menunjukkan hasil.
 - 2) Manipulasi bahan atau benda seperti menyusun, mereparasi, memindahkan, membersihkan, serta membuat.
 - 3) Mengatur neuromuskular seperti melihat, menggunakan, menghubungkan, menyatukan, memasang, memotong, menarik dan memakai.
 - 4) Melakukan tindakan secara alami
2. Sistem pembelajaran, terdapat beberapa ruang lingkup dalam pembelajaran yaitu:
- a. Kegiatan pembelajaran seperti pelaksanaan, media metode serta tujuan pembelajaran, sumber belajar, tempat, isi/materi, evaluasi dan target belajar.
 - b. Strategi pelaksanaan pembelajaran meliputi, aktifitas yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik.
 - c. Capaian pembelajaran meliputi pembelajaran dalam waktu yang pendek, menengah serta waktu yang panjang.

3. Pelaksanaan dan capaian belajar meliputi:
 - a. Perilaku peserta didik, seperti sikap kepada pendidik, orang tua, lingkungan dan masyarakat
 - b. Wawasan dan interpretasi peserta didik terhadap materi pembelajaran
 - c. Keterampilan peserta didik
 - d. Perkembangan anggota tubuh
 - e. Kompetensi
4. Evaluasi berdasarkan kelas/kompetensi, yaitu kegiatan pengumpulan informasi terhadap pencapaian hasil belajar dan pengambilan keputusan berdasarkan tingkat kelas selama dan setelah proses pembelajaran yang mampu dilaksanakan di luar dan di dalam kelas, antara lain:
 - a. Kemampuan dasar bahan pelajaran, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan subjek mata pelajaran tertentu.
 - b. Kemampuan bagian pelajaran, merupakan kumpulan dari mata pelajaran atau disiplin ilmu yang lebih spesifik yang merupakan bagian dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dikembangkan dalam berfikir atau bertindak seharusnya.
 - c. Kemampuan antar kurikulum, yaitu kemampuan yang didapatkan peserta didik dari kumpulan pelajaran dari kurikulum yang ada.
 - d. Kemampuan alumni, yaitu kompetensi, keterampilan, sikap, nilai-nilai yang dikembangkan dalam berfikir setelah peserta didik menyelesaikan jenjang pendidikan

- tertentu.
- e. Keterampilan hidup, yaitu keterampilan yang diperoleh dari gabungan kemampuan dasar, kompetensi antar kurikulum, kompetensi kumpulan berbagai mata pelajaran, kompetensi alumni dengan beberapa pengalaman belajar yang akan memberikan dampak positif dan pengalaman hidup yang telah diperoleh.

BAB 6 SUBJEK DAN SASARAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Pendahuluan

Evaluasi pembelajaran adalah pengumpulan data untuk mengukur ketercapaian dan keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan bagian dari evaluasi pendidikan. Evaluasi pendidikan mencakup segala aspek sumber daya dalam pendidikan. Sedangkan evaluasi pembelajaran terbatas pada pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, kegiatan evaluasi merupakan tahapan yang tak terpisahkan (Salam, n.d.). Evaluasi dilaksanakan sebagai instrumen efektifitas pembelajaran (formatif) dan sebagai instrumen keberhasilan peserta didik (sumatif).

Evaluasi pembelajaran juga merupakan salah satu aspek kompetensi pedagogik yang harus dikuasai seorang pendidik. Evaluasi pembelajaran dapat diartikan proses pengumpulan data sebagai bahan kontrol dan tindak lanjut (Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015; Waruwu, 2020). Hasil dari evaluasi tersebut, menjadi dasar perbaikan dan arah pengembangan pembelajaran berikutnya. Dalam proses pembelajaran seorang pendidik seringkali melakukan evaluasi. Baik itu dilakukan di pertengahan semester atau di akhir semester. Evaluasi di pertengahan semester bertujuan untuk mengetahui efektifitas proses, sedangkan evaluasi di akhir semester bertujuan untuk mengetahui pencapaian peserta didik (Anwar, 2021).

Evaluasi pembelajaran penting guna mengetahui ketercapaian proses dan target pembelajaran. Hasil evaluasi

ini kemudian menjadi data dalam forum-forum resmi yang berkaitan dengan pengembangan SDM (Phafiandita et al., 2022). Implementasi evaluasi pembelajaran yang tepat sasaran, dapat menjadi instrumen atau acuan dalam perbaikan-perbaikan pembelajaran yang lebih baik dan efektif.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi pembelajaran memiliki 2 (dua) organ penting penting. Yaitu subjek (pelaku evaluasi) dan objek atau sasaran evaluasi (sesuatu yang dievaluasi). Secara umum, subjek evaluasi pembelajaran adalah pendidik dan atau orang yang ditunjuk sebagai evaluator. Sedangkan peserta didik berperan sebagai objek evaluasi. Namun dalam konteks lain, peserta didik dapat berperan sebagai subjek evaluasi, sedangkan objeknya tergantung pada proses yang sedang atau hendak dievaluasi.

Ketentuan subjek dan sasaran evaluasi tergantung pada konteks evaluasi. Ketentuan subjek evaluasi juga tergantung pada aturan pembagian tugas evaluasi tersebut (Supriadi, 2011). Bila evaluasi tentang prestasi belajar maka subjeknya adalah pendidik yang mengampu mapel tertentu. Bila sasaran evaluasi tentang sikap peserta didik, maka subjeknya adalah pendidik atau petugas yang sebelumnya telah melakukan evaluasi tentang sikap tersebut, dimana sebelumnya telah dilakukan training atau latihan tentang sikap yang baik.

Subjek Evaluasi Pembelajaran

Subjek evaluasi adalah orang yang memiliki wewenang mengevaluasi. Dalam hal evaluasi pembelajaran, sebagaimana diuraikan dalam pendahuluan bahwa tenaga pendidik dan peserta didik dapat berperan sebagai subjek evaluasi berdasarkan ruang lingkup evaluasi tersebut (Ismail, 2019).

Seorang pendidik berperan sebagai subjek evaluasi apabila sasaran evaluasinya tentang prestasi siswa pada mapel tertentu. Bila sasaran evaluasi tentang sikap peserta didik, maka subjeknya adalah pendidik atau petugas yang sebelumnya telah melakukan evaluasi tentang sikap tersebut, dimana sebelumnya telah dilakukan training atau latihan tentang sikap yang baik.

Dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki kewajiban memberikan pelayanan terbaik terhadap peserta didik. Untuk itu, seorang pendidik harus memiliki 4 kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Salah satu unsur dalam kompetensi pedagogik yang harus dikuasai pendidik adalah kemampuan mengevaluasi. Sehingga proses pembelajaran senantiasa mengarah pada pencapaian visi misi dan tujuan madrasah.

Pendidik sebagai evaluator hendaknya memahami apakah proses pembelajaran berjalan efektif, apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dengan baik dan apakah materi yang disajikan sudah tepat atau belum. Hal ini untuk memastikan bahwa dalam proses pembelajaran seorang pendidik telah mempersiapkan dengan baik. Pendidik mampu mengevaluasi dengan baik, mengukur keberhasilan pencapaian tujuan, mengukur kemampuan penguasaan peserta didik, serta mengukur efektifitas metode pembelajaran.

Sebagai evaluator yang baik, setiap hasil evaluasi akan menjadi catatan untuk kemudian menjadi instrument dalam perbaikan-perbaikan berikutnya. Pendidik dalam tugas sebagai evaluator harus bertindak adil. Pendidik memberikan penilaian atau evaluasi terhadap peserta didik secara obyektif, bukan atas keakraban, hubungan keluarga, atau like or dislike (Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015). Agar pendidik dapat melakukan evaluasi dengan baik, seorang pendidik harus memahami prinsip-prinsip evaluasi.

1. Prinsip Objektif
Prinsip objektif artinya evaluasi dilaksanakan sesuai prosedur tanpa intervensi dari pihak lain, termasuk intervensi subyektifitas. Evaluasi harus benar-benar berdasarkan data-data konkrit di lapangan (Riadi, 2017). Dengan demikian hasil evaluasi dapat diterima semua pihak manakala dilakukan secara objektif, memberikan kesamaan hak bagi semua sasaran evaluasi.
2. Prinsip Kontinuitas
Bahwa evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan secara berkala dan terus menerus. Evaluasi bukanlah kegiatan insidental yang hanya dilakukan saat diperlukan. Akan tetapi terus dilakukan sesuai jadwal yang telah diagendakan (Zainal Arifin, 2012). Implementasi evaluasi pembelajaran tidak terbatas pada waktu tertentu. Evaluasi terus dilaksanakan selama proses pembelajaran.
3. Prinsip Komprehensif
Bahwa pelaksanaan evaluasi harus meliputi segala aspek kompetensi peserta didik. Yaitu penguasaan kompetensi dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif peserta didik dievaluasi agar pendidik dapat mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang disampaikan juga agar pengetahuan dapat terus dikembangkan. Aspek afektif dan motorik dievaluasi agar pendidik mengetahui sikap dan minat peserta didik. Dengan demikian pendidik dapat mengetahui kecenderungan peserta didik dan mengarahkannya agar talenta peserta didik dapat dikembangkan.
4. Kooperatif
Prinsip kooperatif yaitu kemampuan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait. Hal ini agar hasil evaluasi

nantinya dapat diterima semua pihak yang berkepentingan. Pelaksanaan evaluasi hendaknya berkolaborasi dengan semua pihak seperti orang tua peserta didik, sesama pendidik, administrator madrasah bahkan dengan peserta didik itu sendiri. Tujuannya adalah agar semua pihak dapat menerima dan merasa puas terhadap hasil evaluasi (Zainal Arifin, 2012).

5. Praktis

Maksudnya adalah bahwa alat evaluasi atau instrumen evaluasi mudah digunakan, baik bagi penyusun instrumen maupun bagi orang yang akan menggunakan instrumen tersebut. Oleh karena itu, penyusunan alat atau instrumen evaluasi harus memperhatikan gaya bahasa dan petunjuk yang relevan (Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015). Dengan demikian alat atau instrumen evaluasi dapat digunakan secara efektif.

Sasaran/Objek Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses mengumpulkan data, mengalisa dan menginterpretasikan data secara sistematis guna mengukur ketercapaian proses dan tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari kompetensi pedagogik. Oleh karenanya kemampuan mengevaluasi adalah keharusan bagi seorang pendidik profesional. Pendidik profesional memahami tugasnya sebagai subjek evaluasi juga memahami sasaran atau objek evaluasi.

Objek evaluasi adalah segala sesuatu yang menjadi pusat sasaran pengamatan. Pemahaman tentang sasaran evaluasi menjadi penting agar seorang evaluator dapat menentukan alat evaluasi dengan benar. Sehingga

penggunaan alat evaluasi sesuai dengan kebutuhan serta dapat berguna bagi proses pembelajaran. Secara umum sasaran evaluasi pembelajaran adalah peserta didik dalam arti luas. Sedangkan dalam arti khusus sasaran evaluasi adalah beberapa aspek tertentu yang terkait dengan peserta didik dan proses pembelajaran (Marzuki & Hakim, 2019).

Abuddin Nata dalam (Sawaluddin, 2018) mengemukakan bahwa sasaran evaluasi adalah peserta didik, pendidik, materi pendidikan, desain pembelajaran dan segala hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan islam, sasaran evaluasi lebih banyak ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotorik) dari pada penguasaan kognitif (Sari, 2018). Dalam konteks ini, evaluasi pendidikan melihat pada 4 (empat) sikap peserta didik sebagai berikut:

1. Sikap dan hubungannya dengan Allah SWT
Yaitu penilaian sikap dan loyalitas peserta didik pada penghambaan kepada Allah SWT. dengan memperhatikan tingkah laku lahiriyah yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepadaNya. Sikap ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dari keseharian itulah seorang pendidik dapat menilai sikap keimanan peserta didik baik dalam lingkungan madrasah maupun lingkungan sosial bermasyarakat.
2. Sikap dan hubungannya dengan sosial masyarakat
Yaitu penilaian pada sikap dan loyalitas hubungannya dengan masyarakat sekitar. Penilaian ini meliputi karakter moral. Yaitu sejauh mana peserta didik dapat menerapkan moralitas dan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, seperti akhlak mulia, tutur kata yang baik dan sopan serta disiplin.
3. Sikap dan hubungannya dengan alam sekitar
Yaitu penilaian pada sikap peserta didik terhadap lingkungan alam sekitarnya. Dalam hal ini pendidik

menilai bagaimana peserta didik mampu memelihara, mengelola dan menjaga kebersihan lingkungan alam sekitar. Peserta didik mampu mengamalkan bahwa kebersihan sebagian dari iman. Peserta didik juga mampu menerapkan nilai agama sebagai rahmatan lil'alam.

4. Sikap dan pandangannya terhadap diri sendiri sebagai hamba Allah SWT

Yaitu penilaian pada sikap peserta didik tentang pandangan terhadap dirinya sendiri sebagai hamba Allah, sebagai makhluk individu, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai khalifah. Pendidik menilai bagaimana peserta didik bertindak sebagai hamba Allah, bagaimana karakter peserta didik sebagai individu, bagaimana pendidik bersikap sebagai anggota masyarakat dan bagaimana visinya sebagai khalifah.

Evaluasi sikap di atas dilakukan berdasarkan kesadaran internal agar dapat meningkatkan amaliyah keshalehan individu dan sosial pada peserta didik. Uraian diatas, menjelaskan bagaimana ketercapaian karakter moral dan kinerja siswa dalam kehidupan sehari-hari setelah proses pembelajaran. Adapun segala ketidaksesuaian atau ketidaktercapaian target adalah menjadi catatan bagi pendidik untuk kemudian menjadi catatan perbaikan-perbaikan kedepannya. Termasuk juga menjadi bahan data usulan program tambahan demi tercapainya visi misi dan tujuan pendidikan.

Dalam konteks umum sasaran evaluasi dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kategori sebagai berikut:

1. Input

Sasaran evaluasi ditinjau dari segi input terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek kemampuan, kepribadian, sikap, dan intelegensi.

a. Kemampuan

Yaitu penilaian kompetensi peserta didik yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Selama proses pembelajaran, peserta didik menerima materi-materi pembelajaran sesuai jadwal. Tentu harapannya peserta didik dapat menyerap dengan baik materi pembelajaran yang telah disampaikan.

Kemampuan peserta didik dapat dievaluasi pada saat proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Dalam hal mengetahui efektifitas proses pembelajaran, pendidik menggunakan penilaian formatif. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi, pendidikan menggunakan penilaian sumatif.

b. Kepribadian

Yaitu penilaian karakter atau kepribadian peserta didik. Pengalaman belajar peserta didik dapat mengasah kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Lalu dari kemampuan itu membentuk sikap kepribadian peserta didik. Kepribadian yang baik dibangun dari kognitif peserta didik yang diimbangi dengan kemampuan afektif dan psikomotorik. Keberadaan lingkungan sebagai behaviour juga menjadi sebab terbentuknya kepribadian. Maka pendidik perlu memberikan kebiasaan atau pengalaman (behaviour) yang baik secara rutin dan berkelanjutan.

Dalam hal ini, pendidik menilai kepribadian peserta didik melalui kebiasaan-kebiasaan yang menjadi watak atau karakter. Dalam hal yang sama pendidik juga dapat menilai

kepribadian peserta didik dengan tes kepribadian.

c. Sikap

Yaitu penilaian terhadap sikap (attitude) peserta didik. Pendidikan mengajarkan agar peserta didik memiliki karakter moral dan karakter kinerja. Dalam pendidikan tidak hanya pengembangan kognitif saja, melainkan lebih utama menekankan pada pengembangan sikap dan moralitas yang baik. Sehingga menghasilkan lulusan yang berkarakter. Dalam hal ini, pendidik menilai sikap peserta didik sebagai kontrol karakter moral siswa.

Penilaian dilakukan dalam aktifitas kehidupan lingkungan madrasah, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial bahkan dalam sosial media. Terlebih dalam pendidikan islam yang meyakini bahwa akhlak diatas ilmu. Dengan demikian maka penanaman budi pekerti luhur diatas pengembangan kognitif bagi peserta didik.

d. Intelegensi

Yaitu penilaian kemampuan berpikir dan bernalar peserta didik. Intelegensi yaitu kemampuan yang melibatkan fungsi akal dalam merencana, memecahkan masalah berpikir abstrak, memahami ide-ide kompleks, cepat belajar dan belajar dari pengalaman (Firdaos, 2017; Sarwono, 2000). Evaluasi intelegensi berfungsi untuk memetakan kemampuan siswa sesuai bakat dan minat. Juga agar bakat dan minat yang tertanam dalam jiwa peserta didik dapat dikembangkan secara maksimal. Evaluasi intelegensi

dilakukan dengan tes psikologi dengan melibatkan pakar psikolog sebagai evaluator.

2. Transformasi

Sasaran evaluasi ditinjau dari segi transformasi meliputi unsur sebagai berikut: kurikulum, metode, media, sistem administrasi, pendidik dan tenaga kependidikan.

a. Kurikulum atau materi

Evaluasi kurikulum yaitu suatu proses pengumpulan data untuk mempertimbangkan dan memberikan nilai dan arti terhadap kurikulum yang berlaku. Evaluasi kurikulum dapat dilakukan secara menyeluruh atau terbatas pada bagian-bagian tertentu saja, seperti tujuan, isi, dan metode yang digunakan dalam kurikulum tersebut (Muttaqin, 2020).

Teori tentang kurikulum memiliki cakupan pembahasan yang luas. Maka evaluasi kurikulum juga memiliki ruang lingkup yang luas. Salah satu aspek dalam teori kurikulum yaitu penekanan pada rencana, inovasi, filosofi dan konsep perilaku manusia (Muttaqin, 2020). Begitu juga dalam evaluasi kurikulum, cakupan implementasinya adalah evaluasi rencana pelaksanaan kurikulum, evaluasi tentang inovasi pengembangan kurikulum serta evaluasi pada filosofi dan konsep yang diambil dari perilaku manusia.

Implementasi evaluasi kurikulum berfungsi untuk memberikan informasi tentang perbaikan dan pengembangan kurikulum dengan menyesuaikan pada kebutuhan yang relevan. Fungsi lain dari evaluasi kurikulum antara lain sebagai feedback bagi peserta didik,

sebagai instrumen ketercapaian tujuan pembelajaran, sebagai pertimbangan pengembangan karir di masa depan, dan sebagai umpan balik untuk semua pihak (Hamdi, 2020).

b. Metode

Yaitu evaluasi metode pembelajaran yang berlaku di madrasah. Metode adalah segala bentuk kegiatan belajar, cara atau model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi peserta didik (Ahyat, 2017). Metode yang diterapkan di madrasah biasanya tergantung pada kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Dalam hal ini pendidik tidak diatur secara baku tentang penggunaan metode tertentu. Pendidik diberikan keleluasaan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dan relevan.

Dalam prakteknya, penggunaan metode pembelajaran oleh pendidik perlu dievaluasi. Tujuannya untuk mengukur sejauh mana efektivitas metode yang diterapkan. Juga bertujuan agar pendidik terus mengembangkan kreatifitas dan inovasinya dalam pengembangan metode pembelajaran. Pendidik tidak boleh merasa puas dan merasa cukup dengan satu metode saja. Terlebih bila metode tersebut belum memberikan hasil yang signifikan.

Hasil evaluasi metode pembelajaran tersebut dapat dirumuskan dalam rapat kerja pendidik. Bahkan kalau memungkinkan salah satu metode yang dianggap paling efektif, dapat

dijadikan sebagai metode wajib dalam kurikulum madrasah. Metode pembelajaran dianggap efektif apabila mampu memudahkan proses belajar peserta didik, memberikan hasil yang signifikan, berlaku umum untuk semua peserta didik serta menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

c. Sarana pendidikan/ media

Yaitu evaluasi terhadap kesediaan dan pengelolaan sarana atau media pembelajaran. Kegiatan evaluasi sarana pembelajaran adalah proses mengumpulkan informasi tentang seluruh kegiatan dan penggunaan sarana pendidikan agar senantiasa siap guna dan siap pakai dalam proses pembelajaran.

Sarana pembelajaran adalah segala sesuatu meliputi alat dan perlengkapan dalam proses pembelajaran. Sarana pembelajaran amat dibutuhkan dalam menunjang lancarnya proses pembelajaran (Parid & Alif, 2020). Implementasi metode pembelajaran juga akan mudah terlaksana bila didukung dengan sarana yang memadai.

Ketersediaan sarana yang memadai menjadi salah satu faktor keberhasilan pendidikan. Aktifitas pembelajaran dapat berjalan secara aktif dan kondusif, bahkan ketersediaan sarana yang memadai juga dapat menumbuhkan semangat dan motivasi belajar bagi peserta didik. Dengan demikian pendidik dengan mudah mengarahkan peserta didik menjadi siswa yang produktif dan berprestasi. Ketersediaan sarana yang memadai sangat urgen dalam pendidikan. Implementasi

evaluasi sarana atau media pembelajaran sangat penting agar menjamin segala sarana dan prasarana pendidikan dapat berfungsi dengan baik dan keberadaannya sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Evaluasi sarana juga berfungsi untuk meninjau kebutuhan sarana pembelajaran terbaru yang relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan.

d. Sistem administrasi

Yaitu evaluasi pendidikan yang meliputi proses kerja yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan nilai dan arti atau kualitas dari sistem administrasi. Administrasi pendidikan adalah proses mengelola dan mengembangkan segala sumber daya pendidikan meliputi man, money, machines, methods, marketing, material and information.

Pengelolaan administrasi pendidikan mencakup 5 fungsi manajemen yang biasa disebut dengan POAC (planning, organizing, actuating and controlling). Evaluasi sistem administrasi mencakup seluruh komponen dalam POAC.

Perencanaan (planning) yaitu evaluasi pendidikan dalam kegiatan merencanakan rencana pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang direncanakan dan berjalan sesuai rencana. Kegiatan perencanaan ini dievaluasi agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa, relevan dengan perkembangan teknologi, relevan dengan tantangan modernitas bahkan relevan dengan

tuntutan kerja di era society 5.0.

Pengorganisasian (organisation) yaitu kegiatan evaluasi pendidikan dalam mengorganisasikan rencana pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menentukan dan menyesuaikan tugas pokok dan fungsi setiap elemen dalam tahapan-tahapan pembelajaran. Hal ini dievaluasi agar penentuan tupoksi setiap elemen sesuai dengan kompetensi masing-masing.

Pelaksanaan (actuating) dan controlling adalah tahapan administrasi pada implementasi, pengawasan dan evaluasi. Tentu pada tahap ini, kegiatan diharapkan berjalan dengan baik. Untuk itu tahapan pengawasan dan evaluasi berfungsi untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Namun demikian, dalam setiap kegiatan yang direncanakan, tetap terbuka peluang pengembangan inovasi yang relevan.

e. Pendidik dan tenaga kependidikan

Yaitu evaluasi kinerja pendidik dan tenaga kependidikan serta seluruh warga madrasah. Pendidik sebagai mentor pendidikan memiliki tugas transfer knowledge dan transfer moral, sehingga mampu mencetak generasi yang berkarakter. Tenaga kependidikan sebagai faktor penunjang dalam proses pembelajaran juga memiliki tugas penting. Yaitu membantu menyiapkan segala administrasi pembelajaran. Termasuk dalam pengelolaan dan penggunaan sarana pembelajaran.

Pendidik harus memiliki kompetensi dalam tugas mengajar. Kompetensi yang harus

dikuasai oleh pendidik adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran. Yaitu kemampuan memahami keadaan dan kebutuhan peserta didik, kemampuan menyiapkan perencanaan pembelajaran, kemampuan implementasi dan evaluasi pembelajaran.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pendidik menjadi figur yang berkarakter dan berkharisma. Sehingga menjadi tauladan bagi peserta didik. Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan dan pengembangan materi pembelajaran. Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dan sosial terhadap peserta didik, terhadap sesama pendidik bahkan di masyarakat.

Evaluasi pendidik dan tenaga kependidikan berfungsi agar sumber daya manusia (SDM) di lingkungan pendidikan dapat bersinergi dan terus meningkatkan kualitasnya. Sehingga mampu menggerakkan peserta didik menjadi generasi emas di masa mendatang.

3. Output

Sasaran evaluasi ditinjau dari segi output adalah peninjauan terhadap lulusan pada lembaga terkait. Tujuannya untuk mengukur pencapaian atau prestasi peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Alat yang digunakan dalam evaluasi kategori output ini adalah tes pencapaian (Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015).

BAB 7 PRINSIP DAN ALAT EVALUASI PEMBELAJARAN

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam kemajuan bangsa dan Negara, sebab negara yang maju tentu memiliki pendidikan yang berkualitas baik. Oleh karena itu, inti dalam proses pendidikan berdasarkan atas bagaimana kegiatan pembelajaran terlaksana. Pembelajaran merupakan serangkaian proses yang kompleks dan tidak mudah bahkan pembelajaran tidak hanya fokus pada implementasi pembelajaran itu sendiri. Dalam proses pembelajaran yakni meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga ini merupakan tahapan penting dan terpadu dalam suatu rangkaian manajemen pendidikan. Kualitas pendidikan yang baik tentu berdasarkan kualitas manajemen pendidikan nya, serta pengelolaan pembelajaran yang baik dapat menghasilkan pembelajaran dan hasil belajar yang baik.

Kinerja guru dapat diketahui berdasarkan prestasi peserta didik dan prestasi peserta didik dapat diperoleh berdasarkan hasil belajarnya. Hasil belajar merupakan terjadinya perubahan dalam perilaku dan sikap belajar seorang siswa setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan. Perubahan ini dapat dilihat berdasarkan keterampilan, kemampuan, sikap, dan penguasaan peserta didik dalam waktu periode tertentu mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk memperoleh data dan informasi tentang perubahan peserta

didik dan memperoleh hasil belajarnya diperlukan adanya evaluasi pembelajaran sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 21 yaitu: evaluasi sebagai bentuk kegiatan pengendalian dan penjaminan dalam pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Evaluasi pembelajaran merupakan bagian dari serangkaian dalam pelaksanaan pembelajaran dan sebagai tahapan terakhir setelah perencanaan dan pengimplementasian dari rencana pembelajaran. Dengan evaluasi pembelajaran maka dapat membantu dalam memperoleh hasil belajar siswa dan hasil evaluasi tersebut dijadikan sebagai keputusan dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya, guna mendukung dalam perkembangan peserta didik dan tercapainya tujuan pendidikan.

Evaluasi pembelajaran bukanlah sekadar kegiatan menilai dan mengukur tentang ketercapaian tujuan pembelajaran, melainkan evaluasi mencakup terkait tentang pengambilan keputusan dan kebijakan. Oleh karena itu dengan adanya evaluasi dapat membantu perbaikan kualitas pembelajaran. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran diperlukan adanya prinsip-prinsip evaluasi agar pada pelaksanaan evaluasi tidak menyimpang dari prinsip-prinsip tersebut. Salah satu keberhasilan evaluasi yaitu dengan menggunakan alat evaluasi, yakni tes dan non tes.

Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran diperlukan adanya prinsip-prinsip evaluasi agar pelaksanaan evaluasi tidak menyimpang dari prinsip-prinsip tersebut. Adapun prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan

Adanya evaluasi pembelajaran bertujuan untuk menilai dan mengukur kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dan tujuan dan rencana pembelajaran serta membandingkan hasil pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu dalam mengevaluasi pembelajaran tentunya berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan, untuk membandingkan apakah pembelajaran telah mencapai atau tidak dengan tujuan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran telah tercapai maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran telah berhasil.

2. Komprehensif atau menyeluruh

Prinsip komprehensif atau disebut juga menyeluruh, yang mana evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara utuh, apa pun yang mencakup dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam evaluasi pembelajaran tidak bisa dilakukan hanya sebagian tetapi dilaksanakan secara menyeluruh. Adanya prinsip ini diperlukan agar pelaksanaan evaluasi pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran harus mencakup pada aspek pembelajaran peserta didik, yaitu kemampuan (ability) dan personalitas (aptitude) maupun pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Dengan begitu, diperlukan berbagai teknik evaluasi yang sesuai yang harus diterapkan. kemampuan (ability), dan personalitas (aptitude).

3. Kontinuitas atau berkelanjutan

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran tidak dapat dilaksanakan hanya sekali, selama kegiatan pembelajaran terus berjalan maka evaluasi perlu dilaksanakan secara terus menerus. Kegiatan

pembelajaran tentu akan terus berjalan karena belajar merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran perlu dilakukan secara berkesinambungan untuk memperoleh perkembangan hasil belajar peserta didik dari waktu ke waktu guna meningkatkan tingkat hasil belajar siswa.

4. Objektivitas

Kegiatan evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan secara objektif. Objektif berarti berdasarkan fakta atau kenyataan yang ada, artinya kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil belajar masing-masing peserta didik, tidak subjektif atau berdasarkan kritik dari penilaian pribadi serta tidak adanya penambahan dan pengurangan dalam evaluasi. Prinsip objektivitas dapat membantu dalam pelaksanaan evaluasi dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

5. Terbuka

Evaluasi pembelajaran harus bersifat terbuka dan melibatkan pihak siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini evaluasi dilaksanakan secara transparan dan jelas, baik dari prosedur evaluasi, kriteria penilaian, acuan yang digunakan dalam penilaian, bagaimana cara perolehannya, dan lain-lain. Dengan prinsip terbuka maka dapat melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan dan keputusan tersebut dapat diterima.

6. Mendidik

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan prinsip mendidik. Dengan prinsip ini diharapkan bahwa hasil evaluasi pembelajaran dapat membantu dan mendukung perkembangan hasil

belajar siswa serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan menggunakan prinsip ini agar evaluasi pembelajaran ini pada akhirnya dapat memberikan motivasi untuk peserta didik. Hasil penilaian dan evaluasi yang telah dilakukan dan tercantum dalam rapor hendaknya merupakan pertanggungjawaban hasil belajar peserta didik, baik dan kurangnya hasil tersebut menjadi acuan dalam peningkatan belajar peserta didik.

Alat Evaluasi Pembelajaran

Secara umum, alat merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk memudahkan seseorang dalam melakukan pekerjaan dan dapat mencapai tujuan secara lebih baik, efektif, dan efisien. Istilah “alat” bisa disebut juga dengan istilah “instrumen”, dalam hal ini dalam evaluasi pembelajaran alat evaluasi dikenal juga dengan instrumen evaluasi pembelajaran. Instrumen evaluasi pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk mengukur tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Adapun alat evaluasi pembelajaran terdiri dari sebagai berikut:

1. Tes

Dalam evaluasi pembelajaran, tes merupakan alat atau instrumen yang obyektif dan sistematis yang dipergunakan dalam penilaian dan pengukuran hasil belajar peserta didik dengan menggunakan bentuk tes berupa tugas atau soal-soal yang perlu dikerjakan oleh peserta didik. Alat tes evaluasi ini diperlukan guna mengetahui kemampuan dan pengetahuan peserta didik dalam materi pembelajaran. Adapun alat instrument evaluasi pembelajaran berupa tes terdiri dari:

- a. Tes awal

Tes awal atau dikenal dengan pre-test. Tes awal ini dilakukan untuk melihat tentang seberapa penguasaan dan pemahaman peserta didik terkait materi pembelajaran. Tes awal ini dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran agar dapat mengetahui materi pembelajaran apa yang akan disampaikan dan yang tidak perlu disampaikan lagi, jadi materi yang akan diberikan yang belum cukup dipahami oleh peserta didik.

b. Tes akhir

Tes akhir atau sebutan nya adalah post-test. Tes akhir ini dilakukan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menguasai dan memahami dengan sebaik-baiknya setelah semua materi pembelajaran yang tergolong penting tersebut telah diajarkan. Berdasarkan hasil tes akhir nya, jika tergolong lebih baik dari tes awal atau pre-test maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran telah berjalan dengan baik.

c. Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang dipergunakan untuk melihat tentang kelemahan yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu, dapat mengetahui terkait penyebab kekurangan dan kesulitan peserta didik dalam belajar sehingga hasil tes tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan peningkatan hasil belajar berdasarkan riwayat hasil tes diagnostik masing-masing peserta didik.

d. Tes formatif

Tes formatif merupakan alat penilaian yang digunakan pada saat akhir pokok pembahasan

materi pembelajaran telah diberikan, tes formatif ini disamakan dengan ulangan harian. Adanya tes formatif untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan pencapaian belajar peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari dalam jangka waktu tertentu. Dengan tes ini dapat mengetahui gambaran sejauhmana perkembangan dan kemajuan belajar peserta didik dalam suatu materi pelajaran. Adapun manfaat tes formatif bagi peserta didik, guru, dan pembelajaran itu sendiri, yaitu sebagai berikut.

Manfaat tes formatif bagi peserta didik:

- 1) Untuk melihat tentang penguasaan peserta didik dalam pemahaman materi pelajaran
- 2) Untuk meningkatkan penguatan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran
- 3) Sebagai suatu upaya dalam memperbaiki dan menyempurnakan hasil belajar peserta didik

Manfaat tes formatif bagi guru:

- 1) Dapat melihat seberapa ketercapaian peserta didik dalam menerima materi pembelajaran yang telah diberikan pendidik, sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan strategi pembelajaran, baik metode, model, dan strategi lainnya agar peserta didik mampu menerima dengan sebaik-baiknya materi pembelajaran tersebut.
- 2) Dapat mengetahui bahwa beberapa

pokok pembahasan materi pembelajaran belum dapat diterima oleh peserta didik, sehingga dapat menentukan bahwa materi tersebut belum mampu dikuasai dan diberikan.

- 3) Dapat mengetahui ketercapaian secara menyeluruh tiap-tiap pokok pembahasan materi pembelajaran mana saja yang sudah diajarkan dengan jelas dan diterima oleh peserta didik.

Manfaat tes formatif bagi pembelajaran:

- 1) Mampu melihat ketepatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan sesuai dengan kemampuan dan kecakapan peserta didik.
- 2) Dengan tes formatif ini pembelajaran memerlukan materi yang diluar pokok pembahasan materi pembelajaran yang diajarkan.
- 3) Dapat mengetahui apakah pembelajaran memerlukan alat, sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan penguasaan materi pembelajaran peserta didik.
- 4) Dapat mengetahui apakah alat evaluasi, metode, dan pendekatan kegiatan pembelajaran sudah tepat dan sesuai.

e. Tes sumatif

Tes sumatif merupakan alat penilaian yang dilaksanakan setelah peserta didik menuntaskan program belajar pada mata pelajaran tertentu selama kurun waktu tertentu. Alat evaluasi ini dikenal dengan sebutan ulangan umum yang biasa dilakukan

pada akhir semester atau caturwulan. Tes sumatif bertujuan untuk menilai tentang pencapaian atau capaian pembelajaran (CP) sebagai dasar dalam menentukan kenaikan kelas dan atau kelulusan peserta didik dari kelas tersebut, apakah peserta didik dapat melanjutkan atau mengikuti program pembelajaran berikutnya. Adapun manfaat tes sumatif ialah sebagai berikut:

- 1) Untuk menentukan dalam pemberian nilai kepada peserta didik selama pembelajaran satu periode.
- 2) Untuk menentukan apakah peserta didik dapat melanjutkan atau mengikuti program pembelajaran selanjutnya.
- 3) Untuk memberikan catatan tentang perkembangan peserta didik, catatan ini bermanfaat bagi orangtua peserta didik, pihak bimbingan konseling dan juga pihak-pihak lain yang termasuk dalam rapor dan surat tanda kelulusan atau tamat belajar.

Adapun beberapa poin yang perlu dilihat kembali dalam penggunaan evaluasi sumatif, yakni sebagai berikut:

- 1) Penentuan keberhasilan peserta didik dalam suatu mata pelajaran dalam satu periode tertentu, yaitu sekurang-kurangnya 6 (enam) pada nilai rapor dalam mata pelajaran.
- 2) Evaluasi sumatif dilaksanakan dengan menggunakan cara tes hasil belajar, kuesioner atau cara lainnya sesuai

dengan 3 ranah penilaian pembelajaran yakni pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif).

2. Non Tes

Dalam penilaian pembelajaran peserta didik, alat evaluasi berbentuk tes lebih kepada penilaian pembelajaran peserta didik dalam ranah kognitif atau pengetahuan. Sedangkan untuk mengukur dan menilai keterampilan (psikomotor) dan sikap (afektif) termasuk seperti minat, bakat, motivasi, dan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dapat menggunakan alat evaluasi berbentuk non tes. Non tes ini tentu nya penilaian bukan berupa tes (soal). Dengan teknik ini dapat memperoleh gambaran peserta didik selama proses mengikuti kegiatan pembelajaran secara menyeluruh baik secara individu maupun kelompok. Adapun diantara yang termasuk dalam non tes yaitu sebagai berikut:

a. Daftar cek

Daftar cek atau disebut juga dengan check list merupakan penilaian dengan memberikan beberapa pertanyaan (berbentuk singkat) dengan menggunakan berupa tanda ceklis (√) dengan pilihan jawaban yaitu ya atau tidak pada kolom yang telah disediakan. Pada penilaian menggunakan daftar cek, peserta didik memperoleh nilai jika kriteria penguasaan keterampilannya dapat diamati oleh penilai (evaluator). Akan tetapi, jika tidak dapat diamati maka peserta didik tidak mendapatkan nilai. Namun penilaian daftar cek ini memiliki kelemahan yaitu penilai hanya

memiliki 2 pilihan (opsi) dan tidak dapat nilai tengah. Berikut contoh penilaian daftar cek sebagai berikut.

Format Penilaian Kegiatan Siswa

Nama peserta didik: _____ Kelas: ____

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Mengamati		
2.	Bertanya		
3.	Menarik kesimpulan		
..	...		
Skor yang dicapai			

Gambar 5 Format penilaian

b. Wawancara (interview)

Wawancara merupakan cara penilaian yang dilakukan dengan interaksi tanya jawab beberapa pertanyaan. Namun dalam penilaian ini wawancara hanya dilakukan sepihak karena responden tidak diperkenankan untuk mengajukan pertanyaan balik. Adapun beberapa tujuan interview atau wawancara yakni sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan data dan informasi secara langsung sehingga dapat menambahkan hasil penilaian yang sebelumnya telah dilakukan.
- 2) Untuk menyempurnakan penelitian yang telah diperoleh sebelumnya.
- 3) Untuk memperoleh informasi yang dapat mempengaruhi terhadap individu dan kondisi tertentu

Adapun jenis wawancara yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Wawancara terpimpin, wawancara ini

dikenal juga dengan wawancara berstruktur atau sistematis. Dalam wawancara ini dilakukan dengan cara menyusun beberapa pertanyaan terlebih dahulu yang akan diajukan kepada peserta didik atau orangtua peserta didik, tetapi responden hanya dapat memilih jawaban yang sudah disediakan oleh evaluator.

- 2) Wawancara bebas atau tidak terpimpin, wawancara bebas ialah dimana peserta didik atau orangtua peserta didik diberikan seluas-luasnya dalam memberikan pendapat yang diajukan oleh evaluator tanpa mengacu pada pedoman tertentu

c. Observasi (pengamatan)

Pengamatan merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan melihat, mencatat, dan mengamati secara langsung dan sistematis terhadap fenomena dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Dengan adanya observasi maka dapat memperoleh data dan informasi sesuai dengan realita dan fakta yang ada. Adapun jenis observasi yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Observasi partisipatif
Observasi partisipatif ialah observasi dimana evaluator terlibat langsung dimana pengamat ikut serta dalam kegiatannya secara langsung sehingga dapat menghayati dan mengetahui apa yang dirasakan oleh peserta atau orang-orang yang mengikuti kegiatan

tersebut.

2) Observasi nonpartisipan

Observasi nonpartisipan yaitu observasi dimana pengamat hanya dapat mengamati tanpa berinteraksi dan ikut serta secara langsung dalam suatu kegiatan.

3) Observasi eksperimental

Observasi eksperimental dilakukan pada situasi yang wajar. Dalam observasi ini pengamat dapat mengendalikan unsur-unsur penting sehingga situasi tersebut dapat diatur sesuai dengan tujuan evaluasi.

4) Observasi sistematis

Observasi yang dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah disiapkan secara matang dimana faktor-faktor yang diamati sudah terdaftar secara sistematis. Dalam observasi ini pengamat tidak berada dalam suatu kelompok.

d. Angket

Angket merupakan suatu alat evaluasi non tes yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang latar belakang peserta didik atau orangtua peserta didik, kesulitan atau kendala belajar yang dialami oleh peserta didik, motivasi, fasilitas belajar, dan lain-lain. Alat tes ini berupa beberapa pertanyaan yang perlu diisi oleh peserta didik. Angket ini dapat berbentuk pilihan ganda atauoun berupa skala sikap (skala likert). Kelebihan alat evaluasi ini yaitu dapat mengumpulkan data dan

informasi secara lebih praktis dan dapat menghemat waktu dan tenaga. Sedangkan kelemahan angket ialah memungkinkan adanya jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan. Adapun jenis angket terbagi menjadi dua yaitu:

1) Angket langsung

Angket langsung ialah angket yang terdiri dari pertanyaan nya secara langsung ditujukan untuk responden itu sendiri

2) Angket tidak langsung

Angket tidak langsung berupa sekumpulan pertanyaan yang diberikan kepada responden namun berkaitan dengan keadaan orang lain

e. Skala rentang

Alat evaluasi ini berupa skala rentang yang mana penilai dapat memberikan nilai penguasaan kompetensi tertentu. Dalam alat ini evaluaso disarankan dilakukan tidak hanya secara individu atau satu evaluator, hal ini dilakukan untuk meminimalisir subjektivitas dan hasil penilaian yang lebih valid dan akurat. Berikut contoh penilaian skala rentang.

Nama Siswa: _____

Kelas: ____

No	Aspek yang diamati	Nilai				
		1	2	3	4	5
1.	Mengamati					
2.	Bertanya					
3.	Menarik kesimpulan					
..	...					
Skor yang dicapai						

Gambar 6 Skala rentang

BAB 8 TEORI TAKSONOMI BLOOM

Pendahuluan

Taksonomi dari kata Yunani yakni tassein dan nomos. Tassein diartikan mengelompokkan sedang nomos diartikan teratur. Taksonomi menurut istilah artinya mengelompokkan suatu hal sesuai tingkatan yang sudah ditentukan. Taksonomi Bloom, tujuan pendidikan terbagi 1) ranah kognitif, terdiri dari aspek kognitif contoh pola berpikir, pengetahuan, pemahaman, 2) Aspek sikap, terdiri dari segi rasa, emosi contohnya potensi, sikap, 3) Aspek keterampilan, terdiri dari aspek psikomotor contohnya melukis, berolahraga.

Taksonomi tujuan pendidikan (the taxonomi of educational objective) Benjamin Bloom membagi arah dan aturan pendidikan. Bloom, dan temannya dapat melakukan pengembangan dan pengenalan bagan teori kesanggupan berpikir disebut sebagai Taxonomi Bloom, ada tiga ranah, yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif). Keterampilan (psikomotor) Taksonomi Bloom adalah kerangka untuk mengklasifikasi pernyataan-pernyataan yang dipakai dalam memprediksi kesanggupan anak pada aktifitas belajar dari wujud terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar. Benjamin Bloom dan rekannya sadar akan adanya tingkatan yang berbeda pada perilaku berpikir (thinking behavior) yang bermanfaat bagi kepentingan pembelajaran. (Yusrizal, 2021).

Taksonomi Bloom banyak digunakan sebagai learning outcomes di berbagai negara, termasuk Indonesia. Taksonomi ini digagas Benjamin Bloom tahun 1956, dan

direvisi oleh Lorin Anderson dan David Kartwohl tahun 2001. Pada Peraturan Mendikbud No. 21 tahun 2016 tentang standar isi sangat jelas bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia merujuk pada taksonomi Bloom sebagai capaian pembelajaran yang terbagi menjadi domain pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Pengertian Taksonomi Bloom

Kata taksonomi berasal dari Yunani terdapat dua kata “Taxos” diartikan aturan sedang “Nomos” diartikan pengetahuan. “Taxos” juga mengarah ke tingkatan yang dikonstruksi pada sebuah tingkatan. Taksonomi merupakan pengetahuan di dalamnya membahas mengenai klasifikasi. Segala yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran, taksonomi tujuan pembelajaran merupakan pembagian arah pembelajaran sesuai dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang menjadi acuan sesuai ranah yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan. (Yaumi dalam Rusydi, 2019).

Taksonomi Bloom adalah struktur hirarki yang mengklarifikasi kemampuan berpikir yang dimulai pada level rendah sampai yang tinggi, untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi melalui proses pembelajaran. (Ina, 2021). Taksonomi terdiri dua kata dari kata Yunani yakni tassein artinya mengklasifikasi dan nomos artinya mengatur. Taksonomi diartikan tingkatan klasifikasi berdasar pada aturan. Kata ini lalu dipakai Benjamin Samuel Bloom, berprofesi psikolog bidang pendidikan, melaksanakan pengkajian dan mengembangkan keterampilan berpikir pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. (Yusrizal, 2020).

Taksonomi yaitu pengelompokan sesuatu sesuai tanda-tanda yang ditentukan, taksonomi pada unsur

pendidikan, difungsikan untuk pengelompokkan tujuan instruksional dibagi menjadi tiga domain, yakni 1) domain pengetahuan, berhubungan dengan capaian pembelajaran kemudian diarahkan pada kesanggupan dalam menggunakan pikiran, 2) Domain afektif, berkaitan dengan rasa, afeksi, metode nilai dan pola hati, 3) domain keterampilan berkaitan dengan kemampuan motorik.

Taksonomi Bloom, secara teori membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Cognitive Domain (domain pengetahuan), meliputi tingkah laku lebih penekanan ke bidang intelektual, misalnya pengetahuan, pemahaman, keahlian berpikir.
2. Affective Domain (domain sikap), mengenai tingkah laku pada penekanannya segi perasaan, hati, misalnya motivasi, karakter, pemberian dukungan, pola untuk menyesuaikan diri.
3. Psychomotor Domain (domain psikomotor), mengenai tingkah laku di mana penekanannya pada bidang keahlian motorik misalnya menulis dengan tangan, melakukan pengetikan, belajar renang (Ina, 2021).

Sejarah Taksonomi Bloom

Bloom, lahir 21 Februari 1913 di Lasford, menjadi doktor pada aspek pendidikan di The University of Chicago 1942, meninggal dunia tanggal 13 September 1999. Populer sebagai tenaga profesional dan tokoh internasional pada dunia pendidikan dan pada sistem pendidikan di India berhasil melakukan perubahan (Yusrizal, 2020).

Sejarah Taksonomi Bloom berawal di 1950, pada Konferensi Asosiasi Psikologi Amerika, Bloom dan rekannya mengungkapkan hasil risetnya, yaitu hasil penilaian prestasi

belajar yang dibuat pada sekolah, lebih banyak butir soal yang ditanyakan hanya bersifat hapalan. Bloom berpendapat, hapalan adalah level paling rendah pada keterampilan berpikir. Tingkatan yang lebih tinggi masih banyak seharusnya diraih sehingga pelaksanaan proses pembelajaran bisa mewujudkan peserta didik yang memiliki kompetensi sesuai dengan ilmunya. Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl sukses memperkenalkan rangka teori keterampilan berpikir, melalui buku dengan judul “Taxonomy Of Educational Objectives The Classification Of Educational Goals”. Sebuah kerangka konseptual yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir berhasil diciptakan, taksonomi ini dikenal sebagai Taksonomi Bloom (Nuansa, 2022). Taksonomi Bloom merupakan hasil riset Bloom dkk. Mulai dari lingkungan kampusnya, karena dianggap relevan dengan dunia pendidikan secara umum, maka saat ini Taksonomi Bloom menjadi rujukan hampir di seluruh dunia. Revisi disusun pada domain pengetahuan saja dengan memakai kata kerja. (Ferry, 2022)

Taksonomi Bloom diterbitkan oleh Benjamin Bloom tahun 1956 merupakan ahli psikologi pendidikan. Sejarah taksonomi bloom diawali tahun 1950, pada konferensi Asosiasi Psikolog Amerika, Bloom dan rekannya menyampaikan, pada penilaian prestasi belajar dibuat di sekolah, lebih banyak butir soal yang ditanyakan kepada peserta didik hanya untuk mengemukakan hapalan peserta didik. Konferensi itu adalah lanjutan pada konferensi yang dilaksanakan tahun 1948.

Taksonomi Bloom terjadi perubahan sebanyak dua kali yakni taksonomi disampaikan Bloom dan kemudian taksonomi Bloom mengalami perubahan oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001. Pada taksonomi bloom dipertahankan revisi aplikasi, analisis dan evaluasi,

mengalami perubahan menjadi kata kerja seperti menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Kata kerja ini menggambarkan perbuatan yang tergambar pada kelompok pengetahuan aslinya, perbuatan pertama dilaksanakan peserta didik ketika belajar pengetahuan yaitu mengingat (Anderson dan Krathwohl, 2001).

Domain Kognitif

Ranah pengetahuan adalah domain keterampilan berpikir mengenai kejadian khusus, pola prosedur, teori untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Bloom (1964) menyusun taksonomi pembelajaran dalam ranah pengetahuan dimulai dari kemampuan berpikir peringkat rendah sampai ketrampilan berpikir peringkat tinggi. Domain kognitif Bloom dapat dijelaskan dalam tabel berikut: (Yaumi, 2013)

Tabel 1 Domain kognitif

	Bloom Taksonomi
Pengetahuan	aktivitas peserta didik tahap ini hanya seputar mengingat, menghafal dari pengetahuan dari yang nyata ke pengetahuan yang tidak konkrit.
Pemahaman	anak memahami dan menyusun serangkaian pada suatu yang disampaikan.
Aplikasi	anak dapat melaksanakan teori yang selaras.
Analisis	anak mampu memilah dan memberi materi pada bagian-bagian dan dapat mengartikan kaitan bagian itu.
Sintesis	anak membuat bahan, menyatukan segi pada yang dialami sebelumnya dengan segi baru untuk mendesain kesemua segi.

Evaluasi	anak memutuskan pada nilai dari bagian materi belajar, pendapat berkaitan dengan suatu dapat tahu, pahami, lakukan, analisis, hasilkan.
----------	---

Dr. Lorin Anderson dan kawannya membuat satu perubahan taksonomi Bloom edisi revisi 1999, hal yang dijangkau meluas dan berpengaruh di proses pembelajaran. Taksonomi revisi berusaha memberikan koreksi adanya kelemahan yang terdapat pada taksonomi Bloom asli. Taksonomi revisi melihat perbedaan pada mengetahui apa (isi pikiran) dan mengetahui bagaimana (langkah yang dipakai untuk menyelesaikan masalah). (Winastwan, 2010). Anderson & Krathwohl (2001) menyatakan terdapat dua alasan mengapa revisi terhadap Taksonomi Bloom original dilakukan adalah memfokuskan kembali nilai dari Taksonomi Bloom original dalam mendesain program akuntabilitas, menyesuaikan dengan kurikulum mengembangkan asesmen yang autentik. 2) memperbaharui taksonomi Bloom original didasarkan pada pengetahuan dan pemikiran baru terkait praktik pembelajaran. (Abdur Rahman, 2021)

Revisi taksonomi Bloom disusun secara umum agar dapat mengamati lebih jauh dan memberi respon perkembangan sektor pendidikan, juga kepada perkembangan anak dalam belajar dan penyiapan bahan ajar oleh guru yang secara menyeluruh berkembang secara signifikan bila dilakukan perbandingan pada 40 tahun lampau. Taksonomi Bloom revisi berfokus ke usaha penerapannya bagi perumusan kurikulum, rancangan pembelajaran, evaluasi juga kesemuanya digabungkan (Anderson, 2001).

Taksonomi Bloom didomain pengetahuan dilakukan revisi oleh Anderson & Krathwohl (2001), yang mengelompokkan kognitif ke dalam dua dimensi yang

berlainan, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses pengetahuan. Pada dimensi kognitif dibagi ke dalam 4 jenjang diawali dari pengetahuan nyata ke pengetahuan tidak nyata, yakni faktual, konseptual, prosedural dan meta kognitif. Pada dimensi proses kognitif dibagi ke dalam 6 enam jenjang mulai berpikir tingkat rendah ke berpikir tingkat tinggi yakni mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan atau berkreasi. (Rosana, 2019). Perubahan taksonomi Bloom:

Tabel 2 Domain kognitif versi revisi

No	Taksonomi Bloom Lama	Taksonomi Bloom revisi
1	Pengetahuan	Mengingat
2	Pemahaman	Memahami
3	Penerapan	Mengaplikasikan
4	Analisis	Menganalisis
5	Sintetis	Mengevaluasi
6	Evaluasi	Menciptakan/Berkreasi

Skema di atas dijelaskan yaitu pada taksonomi Bloom lama memakai kata benda, sedang revisi taksonomi Bloom memakai kata kerja. Pada taksonomi Bloom belum revisi ranah pengetahuan terdapat satu dimensi, sedang pada taksonomi Bloom baru terdapat 2 dimensi yakni dimensi kognitif, dimensi proses pengetahuan.

Revisi taksonomi Bloom dilakukan perubahan sebagai berikut.

1. Taksonomi Bloom revisi fokus kepada revisi pelaksanaan terdapat tiga bagian yakni pelaksanaan bagian perumusan kurikulum, pelaksanaan bagian intruksi pembelajaran, pelaksanaan bagian evaluasi.
2. Taksonomi Bloom revisi berpusat ke peralihan istilah, di mana taksonomi Bloom baru penekanannya di bidang kelompok penyebab asesmen menjadi detail

kejadiannya, penyusunan evaluasi dalam kurikulum menjadi mudah, serta lebih memudahkan untuk membuat instruksi pembelajaran. Perubahan kata kunci operasional pada kata benda ke kata kerja mulai tingkat yang rendah ke tingkat yang tinggi juga terjadi. (Dewi, 2021).

Revisi taksonomi Bloom bertujuan menyelaraskan perkembangan ilmu pengetahuan dengan keterampilan berpikir peserta didik. Revisi taksonomi Bloom dilaksanakan karena keperluan untuk memusatkan kembali perhatian guru pada handbook dan adanya kepentingan dalam menyesuaikan kognitif dan pemikiran baru pada suatu skema perumusan tujuan pendidikan. Taksonomi Bloom dalam pelaksanaan proses pembelajaran menjadi acuan dan panduan dalam perumusan arah pelaksanaan belajar mengajar. Penetapan arah pada kegiatan belajar mengajar diselaraskan pada tiga ranah taksonomi Bloom, bahwa dalam menetapkan tujuan pembelajaran menggunakan kata kerja operasional untuk menggambarkan perilaku yang akan dimiliki peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan dalam rangka terjadinya perubahan perilaku pada diri peserta didik.

Domain Afektif

Karhwol (1973) menjelaskan bahwa ranah sikap berkenan dengan semua yang berkaitan pada sesuatu yang bersifat perasaan, contohnya emosional, nilai, dukungan, semangat dan karakter. Kelompok sikap meliputi kesanggupan biasa seperti organisasi, evaluasi, respon dan penerimaan menuju ke jenjang kesanggupan kompleks misalnya asesmen kompleks (Yaumi, 2017).

Tabel 3 Domain afektif

Kata Kerja Operasional domain afektif		
Menerima	A1	mengikuti, menganut, mematuhi, meminati.
Merespon	A2	mengompromikan, menyenangkan, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, menolak.
Menghargai	A3	mengasumsikan, meyakini, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengimani, menekankan, menyumbang.
Mengorganisasikan	A4	Mengubah, menata, mengklasifikasikan, mengombinasikan, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasi, merembuk.
Karakterisasi Menurut Nilai	A5	Membiasakan, mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mengkualifikasi, melayani, membuktikan, memecahkan.

Domain Psikomotorik

Domain psikomotorik merupakan mengingat gejala khusus, acuan prosedur, desain dalam memberikan bantuan bagi peningkatan kompetensi pengetahuan dan psikomotor. Kata kerja operasional dimensi psikomotorik yakni:

Tabel 4 Domain psikomotorik

Kata Kerja Operasional Ranah Psikomotorik		
Meniru	P1	menyalin, mengikuti, mereplikasi, mengulangi, mematuhi
Manipulasi	P2	kembali membuat, membangun, melakukan, melaksanakan, menerapkan.
Presisi	P3	menunjukkan, melengkap, menunjukkan, menyempurnakan, mengkalibrasi, mengendalikan
Artikulasi	P4	membangun, mengatasi, menggabungkan, koordinat, mengintegrasikan, beradaptasi, mengembangkan, merumuskan, memodifikasi, master.
Naturalisasi	P5	mendesain, menentukan, mengelola, menciptakan

Langkah-langkah yang dipersiapkan untuk mengimplementasikan taksonomi Bloom yaitu:

1. Menentukan Tujuan Pembelajaran
2. Menentukan keterampilan yang hendak diwujudkan
3. Menentukan domain keterampilan berpikir yang selaras dengan kemampuan yang ingin dicapai
4. Menggunakan kata kunci yang selaras, dalam menerangkan ketajaman materi, seperti kemampuan yang diperoleh peserta didik
5. Menentukan media pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran berfungsi untuk memudahkan pendidik menyampaikan bahan ajar dan memudahkan peserta didik mengetahui dan memahami bahan ajar yang dijelaskan oleh pendidik.

Taksonomi Bloom, memberikan kemudahan dan petunjuk kepada pendidik dalam merumuskan tujuan

belajar mengajar, merupakan pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran mengacu kepada pencapaian tujuan pembelajaran dan peserta didik mengalami perubahan setelah melalui proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan adalah perilaku yang akan dimiliki oleh peserta didik setelah terlaksananya proses pembelajaran. Perubahan perilaku peserta didik itu diarahkan kepada perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan keterampilan. Setiap merumuskan tujuan pembelajaran maka kognitif, afektif, psikomotorik tergambar pada pencapaian pelaksanaan proses belajar mengajar itu.

BAB 9 PENILAIAN KOGNITIF

Pendahuluan

Pemerintah melalui Kemendikbud No. 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa assessment hasil belajar meliputi kemampuan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Assessment afektif dilaksanakan menggunakan cara pengamatan kepada siswa, penilaian diri antar siswa, penilaian diri sendiri, dan penelian melalui jurnal. Instrumen yang dilakukan oleh pendidik dalam melakukan assessment afektif yaitu daftar check list yang disertai dengan rubrik penilaian dalam melakukan observasi, penilaian teman sejawat, dan penilaian diri. Sedangkan dalam penilaian jurnal, pendidik menggunakan catatan yang dimiliki terkait perilaku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar baik yang dilakukan secara luring (offline) maupun daring (online).

Alat ukur yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan assessment kognitif siswa adalah tes tertulis, dan tes lisan, serta penugasan. Sementara dalam melaksanakan assessment psikomotorik, pendidik menggunakan penilaian kinerja yang merupakan yang merupakan suatu penilaian dengan menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik melalui praktik, portofolio, proyek, atau produk.

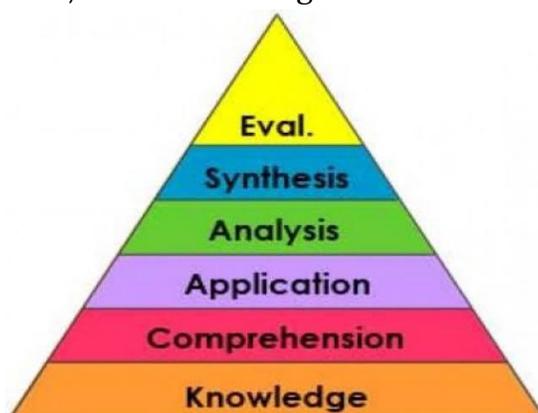
Salah satu tujuan utama dari adanya penialain hasil belajar adalah penilaian dalam aspek kognitif yang meliputi proses aktivitas berpikir seseorang. Merujuk pada Undang-undang No. 23 Tahun 2016 menerangkan bahwa penilaian

aspek kognitif merupakan metode yang diterapkan guna mengetahui kapabilitas pengetahuan seseorang.

Penilaian Kognitif

Peraturan Kemendikbud No. 21 Tahun 2016 Tentang SKL meninjau dari Taksonomi Bloom yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom. Benjamin S. Bloom memaparkan bahwa ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir yang terdiri dari 6 level yang mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, pemanduan, dan penilaian. 6 level ranah kognitif tersebut termuat dalam struktur hierarkhi.

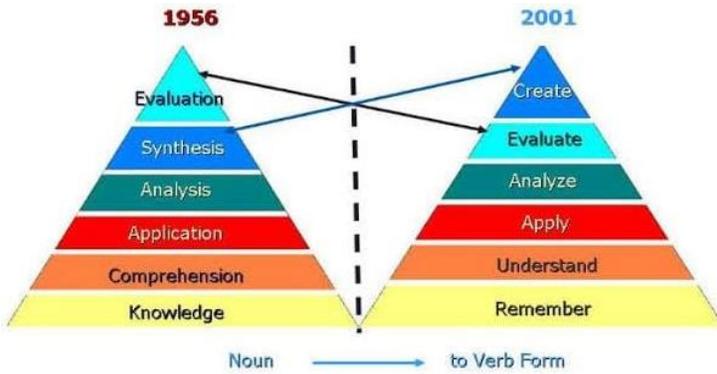
Struktur hierarkhi merupakan tingkatan level dalam ranah kognitif yang mengidentifikasi skills seseorang mulai dari tingkat yang terendah sampai pada tingkat yang tertinggi. Tingkatan level ranah kognitif dapat digambarkan dalam gambar 7 Level ranah kognitif.



Gambar 7 Level ranah kognitif

Pada 3 tingkatan pertama yang terdiri dari evaluate, syntesis, dan analysis disebut dengan Lower Order Thinking Skills, sementara itu, 3 tingkatan terakhir yang meliputi application, comprehensin, knowlege merupakan Higher Order Thinking Skill.

Lorin Anderson Krathwohl, salah satu murid Benjamin S. Bloom dan beberapa orang Psikolog kognitif telah merevisi taksonomi Bloom untuk mengikuti perkembangan zaman. Direvisi pada tahun 1994 dan diterbitkan pada tahun 2001. Revisi Bloom dapat ditemukan di gambar 8 Changes to Bloom's.



Gambar 8 Revisi bloom

Dapat dikatakan bahwa pentahapan pada revisi taksonomi bloom cocok diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar yang terintegrasi. Sehingga revisi yang dilakukan oleh Lorin Anderson Krathwohl ini kerap digunakan oleh pendidik untuk merumuskan tujuan pembelajaran dengan istilah yang biasa dikenal C1 hingga C6 seperti yang tertuang dalam tabel 5 Matrik Tujuan Pembelajaran.

Tabel 5 Matrik tujuan pembelajaran

		Dimensi Proses Kognitif					
		C-1 Mengingat	C-2 Memahami	C-3 Menerapkan	C-4 Menganalisis	C-5 Mengevaluasi	C-6 Mencipta
Dimensi Pengetahuan	A Pengetahuan faktual	C-1 Faktual	C-2 Faktual	C-3 Faktual	C-4 Faktual	C-5 Faktual	C-6 Faktual
	B Pengetahuan Konseptual	C-1 Konseptual	C-2 Konseptual	C-3 Konseptual	C-4 Konseptual	C-5 Konseptual	C-6 Konseptual
	C Pengetahuan Prosedural	C-1 Prosedural	C-2 Prosedural	C-3 Prosedural	C-4 Prosedural	C-5 Prosedural	C-6 Prosedural
	D Pengetahuan Metakognitif	C-1 Metakognitif	C-2 Metakognitif	C-3 Metakognitif	C-4 Metakognitif	C-5 Metakognitif	C-6 Metakognitif

Pada tahun 2001, Lorin Anderson Krathwohl mengembangkan Taksonomi Bloom yang diusulkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 dijadikan SKL oleh Peraturan Kemendikbud pada tahun 2016 nomor 21 yang akan mengkaji Klasifikasi hasil menjadi dimensi pengetahuan dapat dijelaskan dalam:

1. Pengetahuan Faktual: Unsur-unsur dasar yang harus diketahui siswa untuk mempelajari suatu ilmu atau memecahkan masalah di dalamnya.
 - a. Pengetahuan terminologi
 - b. Pengetahuan tentang detail elemen tertentuContoh: Kosa kata teknis, simbol, musik, legenda peta, sumber daya alam dasar, sumber informasi terpercaya.
2. Pengetahuan Konseptual: Hubungan antar elemen dalam struktur besar, memungkinkan elemen berfungsi bersama.
 - a. Pengetahuan taksonomi dan kategori
 - b. Pengetahuan prinsip dan umum
 - c. Pengetahuan teori, model dan strukturContoh: Bentuk entitas komersial; periode geologis, teorema pythagoras, hukum penawaran dan permintaan, evolusi, struktur pemerintahan desa.
3. Pengetahuan Prosedural: Pengetahuan tentang bagaimana (how) sesuatu dilakukan, mempraktikkan metode penelitian, dan standar untuk menggunakan keterampilan, algoritma, dan metode.
 - a. Keterampilan khusus domain dan pengetahuan algoritmik
 - b. Pengetahuan teknis dan metodologi khusus domain
 - c. Pengetahuan kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat

Contoh: Teknik melukis dengan cat air, algoritma pembagian bilangan bulat, teknik wawancara, penerapan metode ilmiah dalam pembelajaran, kriteria penentuan kapan harus menerapkan prosedur Hukum Newton, kriteria penilaian kelayakan suatu metode.

4. Pengetahuan Metakognitif: Metakognisi adalah kesadaran seseorang tentang bagaimana dia belajar, kemampuan untuk menilai kesulitan masalah, kemampuan untuk mengamati tingkat pemahaman diri, kemampuan untuk menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan untuk menilai kemajuan belajar diri sendiri. (Flawell, 1979). Sedangkan menurut Matlin (1994), metakognisi adalah “pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognitif atau pikiran kita tentang berpikir”. Jadi, metakognisi adalah kesadaran akan kognisi kita sendiri, bagaimana kognisi kita bekerja, dan bagaimana mengelolanya. Kemampuan ini sangat penting, terutama untuk meningkatkan efisiensi penggunaan kognisi saat memecahkan masalah. Singkatnya, metakognisi dapat disebut “berpikir tentang berpikir”. Pengetahuan metakognitif meliputi: pengetahuan strategis, pengetahuan tugas berpikir (kognitif), dan pengetahuan pribadi.

- a. Pengetahuan strategis

Pengetahuan tentang skema untuk mencari tahu struktur topik dalam buku teks, menggunakan metode penemuan atau pemecahan masalah.

- b. Pengetahuan tugas berpikir (kognitif)

Pengetahuan tentang berbagai tes kognitif yang dilakukan oleh pendidik, pengetahuan

tentang berbagai tugas kognitif pengetahuan diri kuat dalam artikel ulasan tetapi lemah dalam menulis artikel.

- c. Pengetahuan pribadi:
Pengetahuan terkait tingkat pengetahuan diri sendiri.

Teknik Penilaian Kognitif

Ranah kognitif dapat dinilai dengan beragam teknik yang dapat dipilih oleh pendidik sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, dan tujuan pembelajaran yang hendak dilakukan penilaian. Sebelum melakukan proses penilaian kognitif, seorang pendidik terlebih dahulu harus merancang rencana pelaksanaan pembelajaran. Teknik penilaian kognitif meliputi ujian tertulis, ujian lisan, dan penugasan.

1. Ujian Tertulis

Merupakan jenis tes yang berupa tulisan. Jawaban pada tes tulis tidak selalu dalam bentuk isian, uraian, dan deskripsi, namun bentuk jawaban dari tes tulis juga terdiri dari memberi tanda, pilihan ganda, mewarnai, menggambar, menjodohkan dan lain sebagainya. Sebelum menerapkan tes tertulis terlebih dahulu harus menyusun instrumen tes tertulis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menganalisis kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi (IPK).
- b. Menetapkan tujuan penilaian untuk mengetahui capaian pembelajaran dan perbaikan proses pembelajaran.
- c. Menyusun Kisi-Kisi Soal meliputi KD yang akan diukur, lingkup materi, materi, indikator soal, nomor soal, level, dan bentuk soal.

- d. Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal.
- e. Menyusun pedoman penskoran dengan menggunakan kunci jawaban pada jawaban singkat, isian, pilihan ganda dan menggunakan kunci atau model penjawaban dan rubrik pada pertanyaan urai.

2. Ujian Lisan

Merupakan tes yang diberikan secara langsung. Tes lisan dikategorikan sebagai bentuk tes verbal karena soal dan jawabannya diberikan secara langsung. Tes lisan terdiri dari:

- a. Tes lisan berpedoman yang diberikan oleh pendidik dengan menggunakan pedoman secara tertulis terkait pertanyaan yang hendak diujikan kepada siswa.
- b. Tes lisan bebas yang diberikan langsung kepada siswa tanpa menggunakan pedoman yang harus diperlukan oleh pendidik. Tes lisan dapat diterapkan untuk menumbuhkan keaktifan belajar siswa dengan sikap percaya diri, berani berpendapat, dan berkomunikasi dengan efektif. Selain itu, tes lisan juga dapat menumbuhkan sikap keaktifan siswa pada saat mengamati materi pelajaran yang sedang diajarkan.
- c. Penugasan
Merupakan pemberian tugas berupa praktik, portofolio, proyek, atau produk kepada peserta untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan secara langsung. Penugasan dapat diberikan sebelum atau sesudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Untuk meningkatkan pengetahuan

peserta didik penugasan diberikan oleh pendidik sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau bisa dikatakan. Sementara itu, untuk mengukur pengetahuan peserta didik, pendidik memberikan penugasan sesudah terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Penugasan yang diberikan sebelum kegiatan belajar mengajar disebut *assessment for learning*, dan tugas yang diberikan setelah kegiatan belajar mengajar disebut *assessment of learning*.

Perencanaan Penilaian Kognitif

Perencanaan dilakukan untuk memperjelas tujuan penilaian. Selain itu, perencanaan dilakukan untuk menggambarkan dan mendesain operasional yang mencakup tujuan, pemanfaatan, teknik, bentuk, dan frekuensi, serta tindak lanjut dari penilaian kognitif. Untuk mencapai tujuan penilaian kognitif, maka perancangan harus dilakukan secara sistematis. Perencanaan strategi penilaian dilakukan ketika merancang rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus.

1. Menetapkan Tujuan Penilaian
Pendidik menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai acuan dalam menetapkan tujuan pembelajaran.
2. Menentukan Bentuk Penilaian
Bentuk penilaian dapat ditentukan dengan ulangan, penugasan, pengamatan, dan bentuk lainnya sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak dinilai.
3. Memilih Teknik Penilaian
Ujian tertulis, ujian lisan, dan penugasan dapat digunakan sebagai salah satu teknik penilaian dengan

- menyesuaikan kompeten yang hendak dinilai.
4. Merancang Kisi-kisi
Kisi-kisi soal adalah format yang disusun untuk menyakinkan butir-butir sudah sesuai indikator yang diukur secara proporsional dengan memuat kriteria soal yang hendak disusun.
 5. Menyusun Soal
Penyusunan butir soal dilakukan dengan mengacu pada kaidah penyusunan soal dan kisi-kisi soal.
 6. Merancang Pedoman Penskoran
Pedoman penskoran disusun dengan menyediakan kunci jawaban untuk jawaban singkat, isian, pilihan ganda, menjodohkan dan kriteria jawaban untuk uraian.

Penerapan Penilaian Kognitif

Penerapan asesmen kognitif merupakan implementasi dari rancangan semua instrumen asesmen yang telah disiapkan oleh pendidik pada masa lalu. Asesmen kognitif dilakukan dengan meninjau program-program yang dilaksanakan oleh pendidik yang telah ditetapkan dalam rencana semester dan tahun. Penilaian dilakukan oleh PH, PTS dan PAS.

Pendidik melaksanakan penilaian harian setelah merampungkan kompetensi dasar. Penilaian tengah semester berlangsung sesudah 8 sampai 9 minggu kegiatan mengajar. Cakupan penilaian tengah semester terdiri dari seluruh kompetensi dasar (KD) periode tertentu atau seluruh kompetensi dasar dari 2 ataupun 3 bab materi. Penilaian Akhir Semester (PAS) setelah menyelesaikan satu semester kegiatan mengajar. Sedangkan yang termasuk dalam penilaian semester akhir adalah semua materi dalam satu semester Kompetensi Dasar (KD).

Frekuensi penilaian kognitif ditentukan berdasarkan hasil pemetaan penilaian yang telah dilakukan pendidik yang kemudian disajikan kedalam dan promes. Penetapan metode penilaian kognitif mengacu pada kajian kompetensi dasar yang terdiri dari kompetensi dasar gemuk dengan memuat lebih dari satu materi pokok yang dapat dilakukan penilaian lebih dari 1x dan KD kurus dengan memuat satu materi pokok yang dapat dijadikan satu untuk diujikan bersama atau sekali penilaian. Sehingga metode assessment dalam satu semester bervariasi menganut pada hasil pemetaan serta kompetensi dasar (KD) yang dimiliki oleh guru.

Pengolahan Hasil Penilaian Kognitif

Pendidik mengolah hasil penilaian kognitif berasal output melaksanakan ujian harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester menggunakan berbagai teknik evaluasi berdasarkan persyaratan KD.

1. Hasil Evaluasi Harian

Adalah rata-rata penilaian tertulis, lisan dan pekerjaan rumah pada setiap kompetensi dasar (KD). Hitung rata-rata tertimbang 30% untuk tes tertulis, 40% untuk tes lisan dan 30% untuk pekerjaan rumah. Pembobotan ditentukan oleh pendidik. Pendidik dapat mengulang Penilaian Harian (PH) dengan menggunakan sebagian dari materi lengkap yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD).

2. Hasil Evaluasi Tengah Semester

Adalah nilai yang didapat oleh pendidik dari pelaksanaan penilaian tengah semester yang meliputi ujian tertulis atau ujian lisan dengan materi yang diujikan terdiri dari seluruh kometensi dasar dalam setengah semester.

3. Hasil Evaluasi Akhir Semester
Adalah nilai yang didapat pendidik dari pelaksanaan penilaian akhir semester dengan ujian yang diberikan kepada peserta didik berupa tes tertulis beserta materi yang diujikan meliputi seluruh kompetensi (KD) selama satu semester.
4. Hasil Evaluasi Akhir
Merupakan pengolahan dari hasil akhir penilaian yang telah dilaksanakan oleh pendidik mulai dari PH, PTS, dan PAS dengan menggunakan rumus yang ditentukan oleh Dinas Pendidikan atau Satuan Pendidikan.

Penggunaan Dan Penguatan Hasil Evaluasi Kognitif

Hasil evaluasi kognitif diolah oleh pendidik sebagai alat ukur perkembangan kompetensi kognitif peserta didik. Selain itu, pendidik juga menggunakan hasil penilaian kognitif sebagai gambaran untuk mengetahui tingkat pencapaian dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada Satuan Pendidikan. Dengan meninjau hasil assessment kognitif, pendidik dapat menetapkan langkah selanjutnya yang wajib diambil dalam mengembangkan kognitif siswa.

Hasil analisis penilaian kognitif berupa informasi kemampuan kognitif siswa yang memenuhi standar ketuntasan minimal (KKM) dan yang tidak. Pendidik wajib memberikan tindakan remedial bagi peserta didik yang tidak memenuhi syarat standar KKM. Sedangkan peserta didik yang mencapai KKM dapat diberi pembelajaran pendalaman dengan mempertimbangkan ketersediaan sisa waktu pertemuan.

Pendidik dapat membantu dengan melakukan hal berikut:

1. Memberikan pembelajaran tambahan dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya dengan menyesuaikan gaya belajar peserta didik.
2. Memberikan bimbingan intensif untuk siswa yang belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal.
3. Memberikan latihan soal khusus disertai instrumen soal yang sejalan kemampuan kognitif peserta didik.
4. Memanfaatkan tutor sebaya dengan bantuan siswa yang telah mencapai standar KKM.

Pembelajaran intensif oleh pendidik bagi peserta didik yang dapat memenuhi standar integritas minimal (KKM) dengan cara: Kelompok belajar bekerjasama antar peserta didik yang mencapai KKM di luar jam belajar dengan memberikan soal-soal pengayaan. Belajar mandiri dengan mengajukan pertanyaan pengayaan pada siswa yang memenuhi standar KKM.

Pembelajaran pendalaman yang dibuat oleh pendidik kepada peserta didik yang telah mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) melalui:

1. Belajar kelompok dengan memberi instrumen soal pengayaan untuk dikerjakan bersama antar peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) diluar jam pembelajaran.
2. Belajar mandiri dengan memberi instrumen soal pengayaan kepada siswa yang mencapai KKM untuk dikerjakan sendiri menggunakan waktu fleksibel.
3. Pembelajaran berbasis topik adalah kombinasi dari beberapa konten yang terkait dengan topik tertentu untuk memungkinkan siswa memahami hubungan antara berbagai disiplin ilmu, bukan hanya satu.

BAB 10 PENILAIAN AFEKTIF

Pendahuluan

Kegiatan penilaian pembelajaran tidak terpisahkan dengan proses pembelajaran, karena pada hakekatnya penilaian pembelajaran merupakan proses mengukur keberhasilan dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya aktivitas fisik dan non fisik tetapi juga diikuti oleh proses mental. Oleh sebab itu dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran peserta didik mengacu pada tiga kompetensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian proses penilaian ketiga kompetensi ini harus diukur secara komprehensif agar dalam penentuan posisi setiap peserta didik terhadap standar kompetensi betul-betul tepat. Untuk itulah penting setiap guru menguasai teknik dan cara menilai peserta didik, terutama pada ranah sikap atau afektif.

Kenyataan di sekolah, tidak sedikit pendidik yang kurang memperhatikan penilaian afektif, bahkan nyaris tidak dilakukan. Hal ini boleh jadi penguasaan guru akan teknis pelaksanaan penilaian afektif belum dipahami, atau mungkin menganggap penilaian kognitif lebih utama sementara penilaian afektif dianggap kurang penting. Padahal kompetensi sikap dalam kurikulum 2013 pendidikan dasar dan menengah mendapat posisi utama yaitu dengan adanya KI (kompetensi Inti), yaitu KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial).

Pada hakekatnya ranah afektif dalam kehidupan individu berkaitan dengan perasaan, motivasi, keinginan, kehendak, apresiasi, nilai, sikap atau unsur emosi lainnya.

Zuhriyah (2007: 19-20) mengungkapkan bahwa sikap dan nilai termasuk dalam ranah atau domain afektif. Selanjutnya Krathwohl dalam Ghofur (2013:11), mendefinisikan ranah afektif “Affectif, objectives which emphasize a feeling tone, an emotion, or degree of acceptance or rejection.”

Karakteristik Afektif

Anderson (1981: 4) ranah afektif dapat diklasifikasikan pada dua kelompok, yaitu perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang dan tipikal perilaku individu. Sikap/afeksi akan menentukan keberhasilan seseorang dalam pembelajaran maupun dalam bidang pekerjaan. Orang yang lemah kemampuan afektifnya, tidak akan memperoleh keberhasilan studi yang optimal. Mengingat pentingnya ranah afektif dalam penentuan keberhasilan pembelajaran maka setiap guru harus dapat membangun sikap positif sekaligus membangkitkan minat siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Berikut ini diuraikan lima aspek penting pada ranah afektif yaitu: sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

1. Sikap

Kecenderungan seseorang dalam bertindak terhadap suatu obyek itulah yang disebut dengan sikap. Sikap seseorang dapat berupa kesenangan atau disukai atau tidak disukai. Perubahan sikap seseorang dalam pembelajaran dapat diamati dari perilaku yang muncul. Mimin Haryati (2007: 38) Sikap merupakan tindakan suka atau tidak suka dalam berinteraksi dengan objek. Sikap terbentuk dari cara mengamati dan menirukan, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi secara verbal. Perubahan sikap

positif peserta didik menjadi suatu keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Dengan demikian guru harus mempersiapkan, dan melaksanakan pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar yang mampu merubah sikap menjadi lebih positif.

2. Minat

Minat peserta didik menjadi suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sebab siswa yang belajar tanpa didukung dengan minat yang cukup tidak memperoleh hasil yang optimal. Mengetahui minat peserta didik dalam pembelajaran sangatlah penting diketahui pendidik. Apakah itu minat? Banyak para ahli yang merumuskan tentang pengertian minat, seperti dikemukakan oleh Slamento (2003:57) minat adalah perhatian yang cenderung tetap terhadap kegiatan dan berlangsung terus menerus serta merasa puas dengan apa yang dilakukannya. Minat pada peserta didik dapat dilihat secara terus menerus pada proses kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang kurang memiliki minat tentu saja intensitas perhatian akan berbeda dengan peserta didik yang memiliki minat.

Jadi minat adalah gejala jiwa dengan pemusatan perhatian, perasaan, pikiran yang diikuti dengan kegiatan pada seseorang. Perihal utama dalam bidang minat individu adalah sejauhmana intensitasnya. Penilaian minat peserta didik dapat digunakan antara lain untuk:

- a. Mengetahui bakat dan minat sesungguhnya
- b. Pertimbangan dalam penentuan jurusan
- c. Pengelompokkan minat
- d. Memilih metode yang tepat dalam pembelajaran

- e. Minat dalam mata pelajaran
- f. Meningkatkan motivasi

3. Konsep Diri

Konsep diri merupakan pandangan dan penilaian pada diri atau bisa dikatakan persepsi. Rahmat J (2007: 99-100) persepsi tentang diri yang bersifat psikis, social, dan fisik yang tidak hanya merupakan gambaran tetapi juga penilaian diri. Sedangkan Smith mengemukakan bahwa konsep diri merupakan hasil evaluasi seseorang terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Memahami konsep diri ini sangat penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik. Dengan diketahuinya kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat memilih alternatif karir yang tepat baginya. Dengan memahami konsep diri antara lain dapat memberi manfaat pada:

- a. Mengenali kelebihan dan kekurangan murid
- b. Merefleksikan kompetensi yang dicapai
- c. Mendorong murid lebih aktif dalam pembelajaran
- d. Melatih kejujuran dan kemandirian
- e. Memudahkan guru dalam remedial

4. Nilai

Dardji Darmodihardjo (1996) memberikan batasan tentang nilai yaitu kualitas atau keadaan sesuatu yang berguna bagi manusia baik secara lahir maupun batin. Nilai berhubungan dengan baik-buruk atau benar-salah menurut kriteria yang disepakati atau keyakinan. Arah nilai bisa baik atau buruk, positif atau negative, bisa juga atau tinggi-rendah tergantung pada situasi dan kriteria nilai yang diacu. Nilai terbentuk dari budaya dan keyakinan yang telah berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nilai tidak hanya diajarkan tetapi dicantohkan, dipraktikan,

dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat, yang harus mencerminkan budaya masyarakat. Namun demikian sekolah harus dapat menransformasikan nilai-nilai luhur budaya. Di sinilah akan muncul nilai baik-buruk, benar-salah, dan semisalnya.

5. Moral

Ada beberapa pemahaman yang hamper sama yaitu etika, moral, dan budi pekerti. Ketiga istilah ini terdapat perbedaan, etika merupakan aturan yang berlaku, moral adalah proses pembelajaran etika, sedangkan budi pekerti adalah hasil dari pembelajaran etika. Moral berhubungan dengan perasaan salah atau benar atau perasaan terhadap perilaku diri sendiri. Menipu, berbohong, atau mencelakan orang lain secara fisik atau psikis. Moral banyak berhubungan dengan keyakinan agama, seperti pahala dan dosa. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

Penilaian Afektif

Penilaian merupakan proses pendataan kondisi suatu obyek untuk mengetahui posisi obyek tersebut. Penialain dalam pendidikan sebagaimana diungkapkan Ralfh Tyler dalam Suharsimi (2012:3) bahwa evaluasi atau penilaian merupakan proses pendataan terhadap kondisi ketercapaian sejauh mana ketercapaian tujuan pendidikan. Selanjutnya Cronbach dan Stufflebeam mengemukakan bahwa proses evaluasi tidak hanya mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran tetapi juga untuk membuat keputusan dan tindak lanjut untuk peserta didik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:15) memberikan rumusan bahwa penilaian sikap merupakan proses pengukuran perilaku

peserta didik sebagai hasil pendidikan. Untuk mengukur perubahan sikap seseorang diperlukan penilaian yang tentu saja alat ukurnya (instrumenya) berbeda dengan instrumen pencapaian pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian sikap atau afektif umumnya menggunakan instrument penilaian non tes, yang digunakan untuk mengukur sikap, kebiasaan, tanggung jawab, rasa solidaritas, tenggang rasa, kerjasama, kejujuran, rasa nasionalisme, serta pengabdian, keyakinan dan sifat lainnya. Pada kurikulum sekolah telah dirumuskan capaian pembelajaran yang terdiri dari kompetensi inti (KI). KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap social), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan). Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan KI-1 dan KI-2 dicapai melalui pembelajaran langsung, sedangkan pada mata pelajaran lainnya tidak secara langsung. Oleh karena itu, dalam mengadakan penilaiannya pun dilaksanakan secara langsung.

Sehubungan dengan ranah afektif berikut ini dijelaskan beberapa bentuk penilaian ranah efektif yang bukan dalam bentuk es yang bisa digunakan.

1. Pengamatan

Pengamatan atau observasi sebagaimana diungkapkan Ngalim Purwanto (2008:149) ialah metode atau cara melakukan pencatatan tingkah laku obyek dengan cara melihat atau mengamati secara langsung sikap setiap peserta didik baik individu atau berkelompok. Dalam melakukan pengamatan, pengamat dalam komunikasi tidak perlu secara langsung dengan yang diamati, karena ciri-ciri perilaku obyek dapat dilihat dan ditampilkan. Melalui pengamatan atau observasi, obyek tersebut dapat dideskripsikan baik secara individu maupun dalam

hubungannya satu sama lain.

Untuk menilai proses pembelajaran, guru dapat melakukannya pada saat siswa di kelas melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian maka guru tidak perlu resmi dalam melihat dan mengamati karakter siswa, cukup menuliskan karakter siswa yang terlihat secara berkala. Sebagai contoh kecakapan social berdiskusi, ikut berpartisipasi, dapat memecahkan masalah, bertanggung jawab dalam tugasnya. Bahkan sebenarnya guru dapat melakukan pengamatan dari apa yang dikerjakan siswa tugas dan pekerjaannya yang dikerjakan secara lebih.

Observasi dapat dilakukan oleh semua guru mata pelajaran, yaitu mengamati perilaku yang tercantum pada KI-1 (sikap spriritual) dan KI-2 (sikap social). Tetapi bagi guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan mata pelajaran PPKn perilaku yang diamati adalah sebagaimana yang tercantum pada Indikator Pencapaian Kompetensi. Observasi dapat menggunakan lembar observasi tertutup dan lembar observasi terbuka.

a. Lembar observasi tertutup

Lembar observasi tertutup digunakan pendidik menentukan secara sistematis butir-butir perilaku yang akan diobservasi beserta indikator-indikatornya.

Contoh Lembar Observasi Tertutup

Nama :

Kelas :

Semester :

Petunjuk: Bubuhkan tanda centang (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan kondisi sebenarnya.

No.	Pernyataan	Ya	Tdk
1.	Sebelum berangkat sekolah saya berpamitan kepada orangtua		
2.	Saya berangkat sekolah menggunakan kendaraan sendiri		
3.	Apabila ada PR saya kerjakan di malam hari		
4.	Dst		

b. Lembar observasi terbuka

Berbeda dengan ketika melakukan observasi tertutup, observasi terbuka sesungguhnya tidak memerlukan instrumen baku, hanya perlu rambu-rambu atau pedoman dalam melakukan observasi. Hal ini dimaksudkan agar ketika melakukan observasi tidak keluar dari kepentingan data dan sekaligus dapat lebih banyak mengamati secara mendalam tentang obyek yang akan dilihat.

Contoh Lembar Observasi Terbuka

No	Tgl.	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tanda Tangan	Tindak Lanjut
1.	12-10-2022	Siswantyo	Melakukan loncat pagar	Sikap disiplin		Pemberian sanksi ringan (1 poin negatif)
2.	17-10-2022	Wanrian	Mem bantu member sihkan kelas	Peduli lingkungan		Pemberian poin (1 poin positif)
Dst						

2. Wawancara

Wawancara merupakan media komunikasi yang telah banyak digunakan peneliti dalam mengumpulkan

data. Nana Sudjana (2009:68) mengungkapkan beberapa kelebihan wawancara sebagai instrumen penilaian, antara lain bisa secara langsung komunikasi dengan siswa sehingga dapat mengungkapkan jawaban secara lebih bebas dan mendalam. Wawancara dapat didokumentasikan melalui rekaman sehingga apabila catatan hasil wawancara tidak lengkap dapat memutar rekaman. Beberapa kelebihan menggunakan metode wawancara dalam melakukan penilaian ranah afektis siswa, sebagai berikut:

- a. Informasi diperoleh secara optimal melebihi apa yang disampaikan secara tertulis.
- b. Tidak hanya memperoleh data apa yang diinginkan instrument, tetapi dapat diketahui mengapa siswa berbuat seperti itu.

Sedangkan kelemahannya, yaitu:

- a. Jawaban-jawaban informatif terkadang terpengaruh pewawancara
- b. Perihal waktu, memerlukan cukup waktu untuk memperoleh data optimal.

3. Kuesioner

Kuesioner banyak dipakai dalam mencari data oleh peneliti, biasanya data kuantitatif. Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pernyataan tertulis, dimana responden tinggal membuat ceklis atau tanda lainnya pada pilihan yang sesuai dengan keberadaannya. Dengan angket dapat diperoleh sejumlah data sikap yang dapat digunakan dalam penilaian. Kelebihannya antara lain, melalui angket dapat diperoleh data banyak dalam waktu singkat; tidak harus dilakukan guru/bisa dikerjakan petugas lain; dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya. Di

samping itu juga responden dapat leluasa mengisi, tanpa ada intervensi yang lain.

Sedangkan kekurangannya antara lain bahwa angket tidak berhadapan dengan responden dimungkinkan apa bila ada yang tidak jelas, tidak akan bisa dijawab. Selain itu kemungkinan data kurang valid; pertanyaan atau pernyataan telah terarah sehingga tidak dapat dirubah; sulit mengecek kebenaran data.

Contoh kuesioner:

- a. Apakah anda pernah mengikuti latihan kepemimpinan?
 - 1) Pernah
 - 2) Tidak pernah
 - b. Apabila pernah, kapan itu dilakukan?
 - 1) Waktu di SMP
 - 2) Kelas X SMA
 - c. Apa manfaat yang anda peroleh
 - 1) Memiliki ilmu-ilmu kepemimpinan
 - 2) Menambah teman
 - 3) Termotivasi menjadi pemimpin OSIS
 - 4)
 - d. Dst
4. Skala Sikap

Sikap pada hakikatnya merupakan kecenderungan perilaku individu atau respon terhadap stimulus. Menurut Nana Sudjana (2009: 80) terdapat tiga unsur sikap, yaitu kognisi (yang berkaitan dengan pengetahuan); afeksi (perasaan); dan konasi (kecenderungan). Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 80) ada beberapa skala yang bisa digunakan dalam menilai ranah afektif, Likert, Pilihan Ganda, Thurstone, Beda Semantic dan Pengukuran Minat.

- a. Skala Likert

Sebuah instrument yang berbentuk pernyataan yang diikuti dengan lima respon yang bertingkat.

Misalnya:

- 1) Sangat Setuju (SS)
- 2) Setuju (S)
- 3) Tidak Berpendapat (TB) atau Ragu Ragu (RR)
- 4) Tidak Setuju (TS)
- 5) Sangat Tidak Setuju (STS)

Contoh Skala Likert:

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
1.	Di sekolah harusnya diberlakukan sanksi bagi yang melanggar aturan					
2.	Sanksi yang diberikan berupa hukuman yang mendidik					
3.	Sanksi juga bisa berupa hukuman fisik					
4.	Bagi yang sering melanggar disiplin sekolah sebaiknya diskor/dikeluarkan					
5.	Peraturan sekolah berlaku untuk semua warga sekolah, tanpa kecuali.					

b. Skala Thurstone

Skala Thurstone ini hampir sama dengan skala Likert, keduanya merupakan instrumen pengukuran yang jawabannya bertingkat. Perbedaannya hanya pada pilihan jawabannya, dimana skala Likert menggunakan ditentukan pada 5 pilihan, sedangkan pada skala Thurstone menggunakan 5 s.d 10 pilihan jawaban.

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10.

Contoh skala Thurstone:

No	Pernyataan	Pilihan jawaban									
1.	Setiap hari sy belajar tidak kurang dari 6 jam	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
2.	Saya belajar juga di rumah sebelum tidur malam	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
3.	Saya belajar di rumah sambil mendengarkan musik	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
4.	Saya lebih suka belajar berkelompok	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

c. Skala Beda Semantik

Untuk menguku afeksi seseorang terutama pada bidang minat digunakan skala beda semantik (semantic differential). Menurut Osgood dkk skala ini mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi, yaitu evaluation (baik-buruk), potency (kuat-lemah), Activity (cepat-ambat). Cara ini bisa dipakai untuk mengetahui minat siswa atau pendapat siswa tentang keghaiatan tertentu.

Contoh:

No.	Pertanyaan/ Pernyataan	Positif	Pilihan Jawaban	Negatif
1.	Bagaimana penampilan Susi dalam menyanyi tadi	Baik	1 2 3 4 5 6 7	Tdk Baik
2.	Bagaimana aktivitas	Aktif		Pasif

	anda dalam pembelajaran			
3.	Bagaimana perasaan anda ketemu teman lama dalam acara reuni tadi	Senang		Tdk Senang
4.	Bagi anda apakah pembelajaran tambahan (les) itu berguna	Berguna		Tdk Berguna

d. Skala Pilihan Ganda

Bentuk instrument dengan menggunakan skala initidak jauh berbeda seperti soal pilihan ganda, yaitu ada pernyataan yang disediakan pilihan jawaban, bedanya pada isi atau materinya. Bedanya pada hasil jawaban, untuk soal pilihan ganda ada pilihan jawaban yang benar, sementara pada kuesioner tidak ada pilihan jawaban yang benar. Alternatif yang dipilih sesuai kondisi responden atau mendekati sesuai.

Contoh:

Ketika menyanyikan lagu Indonesia Raya dalam sebuah upacara bendera, saya

- A. Ikut serta menyanyikan dengan khidmat
- B. Bersama-sama menyanyikan
- C. Ikut menyanyikan dengan terpaksa
- D. Ngobrol dengan teman terdekat

e. Pengukuran Minat

Untuk mengukur minat seseorang dapat menggunakan model instrument seperti berikut.

Minat Berolahraga

No.	Pernyataan	SS	S	BS	TS	STS
1.	Sepakbola					
2.	Bolavoli					
3.	Bulutangkis					
4.	Tenis Lapangan					
5.	Tenis Meja					
6.	Beladiri Pencak silat					
7.	Beladiri Karate					
8.	Dst					

Keterangan:

SS : Suka Sekali

S : Suka

BS : Biasa Saja

TS : Tidak Suka

STS : Sangat Tidak Suka

f. Pengukuran Sikap Lainnya

Di samping instrument sebagaimana diuraikan di atas, untuk menilai efeksi peserta didik di sekolah digunakan juga instrument lain, seperti jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Jurnal merupakan kumpulan catatan kejadian yang dilakukan peserta didik yang bersifat “ekstrim”. Perilaku positif yang menonjol terjadi, seperti menolong menyebrangkan, menolong korban lalu lintas; atau perbuatan yang dilarang tetapi dilanggar, seperti loncat pagar, corat coret tembok, perkelahian, dll. Kejadian biasa-biasa saja tidak perlu ditulis pada jurnal. Jurnal ditulis oleh Wali kelas, Guru BK, Guru Mata

Pelajaran baik yang dialami/dilihat secara langsung maupun informasi dari sumber yang valid. Sedangkan penilaian diri adalah penilaian terhadap diri berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan dirinya. Hal ini dapat digunakan sebagai bentuk konfirmasi sikap yang dinilai pendidik. Sementara itu, penilaian antarteman juga dilakukan oleh peserta didik (sebagai penilai) memberikan penilaian terhadap temannya. Ini juga digunakan sebagai bentuk konfirmasi terhadap penilaian yang dilakukan oleh pendidik. Penilaian antarteman ini berguna untuk melatih kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai dan lain-lain.

Mengolah Nilai Afektif

Proses penilaian sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik dilakukan oleh guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru Bimbingan Konseling (BK) dengan mengisi jurnal. Sementara itu guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan guru mata pelajaran PPKn memberikan penilaian sikap spiritual dan sikap social sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing. Peran guru mata pelajaran dalam memberikan penilaian sikap peserta didik sesuai dengan tugasnya dalam mengajar mata pelajaran. Sedangkan guru BK menilai peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya (idealnya 1 guru BK: 150 siswa). Sedangkan wali kelas memberikan nilai sikap terhadap peserta didik yang ada di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Baik sikap spiritual maupun sikap social dinilai secara kualitatif (A, B, C, D). Nilai akhir sikap (semester) ditentukan berdasarkan mode atau modus, artinya data

perilaku yang sering muncul.

Misalnya:

No.	Nama	Penilaian					NA
		1	2	3	4	5	
1.	Abdul Basir	B	A	C	A	A	A
2.	Dul Jabar	C	C	B	B	C	C
3.	Erlingga	B	B	B	A	A	B

Capaian kompetensi sikap dalam mata pelajaran diisi oleh setiap guru mata pelajaran, yang merupakan profil secara umum sikap peserta didik selama satu semester, diisi secara kualitatif dengan predikat Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), atau Kurang (K), dilengkapi deskripsi kompetensi sikap. Nilai kualitatif ini dapat dijadikan kuantitatif dengan membuat rumusan sebagai padanannya.

4,00	A
3,67	A-
3,33	B+
3,00	B
2,67	B-

2,33	C+
2,00	C
1,67	C-
1,33	D+
1,00	D

BAB 11 PENILAIAN PSIKOMOTORIK

Pendahuluan

Setiap manusia pastinya mempunyai tujuan hidup, yaitu memiliki pendidikan dan kemampuan atau kompetensi pada dirinya sendiri. Tidak ada satupun seseorang yang tidak ingin maju apalagi terpuruk dalam menghadapi dunia global digital sepereti saat ini. Untuk maju tentunya harus melalui suatu proses belajar dan pembelajaran, belajar dapat kita lakukan sendiri namun pembelajaran membutuhkan orang lain dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, wawasan, kemampuan atau kompetensi, informasi dan lain sebagainya.

Pembelajaran di Indonesia tentunya sudah sangat baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu UU nomor 20 Tahun 2003. Pembelajaran yang diharapkan adalah bukan saja pembelajaran yang di dapat hanya sekedar pengetahuan saja atau dengan kata lain adalah kognitif, namun lebih luas dari itu adalah bagaimana memberikan pembelajaran membentuk sikap dan karakter yang disebut afektif, serta pembelajaran dan mengembangkan keterampilan yang disebut psikomotorik.

Dalam buku ini, penulis mencoba menuliskan apa itu pembelajaran psikomotorik dan bagaimana cara memberikan penilaian keterampilan atau psikomotorik, guna berbagi proses pembelajaran dan bagaimana kita sebagai pendidik dalam mengembangkan keterampilan atau psikomotorik serta memberikan penilaian setiap siswa agar mengetahui sejauh mana setiap siswa memiliki kemampuan psikomotorik serta menjadi individu yang memiliki

kompetensi untuk menghadapi era globalisasi dan digital dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

Belajar dan Pembelajaran

Seperti sudah diuraikan di atas, bahwa seseorang untuk maju perlu belajar dan pembelajaran. Suatu proses kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan tujuannya adalah belajar. Tujuan itu adalah mendapatkan pengetahuan baru, kemampuan baru, serta kepribadian baru. Dengan mendapatkan tujuan apa yang di inginkan akan menjadikan perubahan yaitu perubahan kesanggupan, kebiasaan dan pemahaman. Melakukan sesuatu karena adanya responrangsangan dari luar itu adalah belajar (Muijs, Daniel, David, 2008:14). Pendapat lain bahwa sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dan adanya perubahan maka itu adalah belajar (Domjan, 2005:5).

Ada banyak pandangan tentang teori belajar, namun menurut teori konstruktive bahwa belajar memiliki tiga unsur yaitu, tujuan, proses dan hasil belajar. Tujuan belajar tercapaiannya pembelajaran yaitu pemahaman, proses berlangsungnya belajar secara kontinyu, sedangkan hasil adalah pengalam daari sebuah interaksi (Suyono dan Hartanto, 1014:127).

Selain belajar ada pembalajaran, pembelajaran adalah proses belajar yang di lakukan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi. Pembelajaran suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan dari pengalaman yang di dapat dari lingkungannya (Suyono dan Harianto 2014:183).

Pembelajaran sangat berkaitan erat dengan pengajaran, dimana pengajaran dilaksanakan oleh guru dalam membimbing siswa untuk memperoleh perubahan sikap dan perilaku menuju dewasa dengan keseluruhan

hasin dari bertemunya dirinya sendiri dengan lingkungan sekitarnya.

1. Pembelajaran Psikomotorik

Psikomotorik atau keterampilan adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap individu. Dalam pembelajaran di sekolah wajib diberikan oleh seorang guru. Psikomotorik adalah suatu kegiatan yang berkaitan erat dengan fisik dan psikologi. (KKBI:2021), selain itu psikomotorik adalah ranah keterampilan yang berhubungan dengan kerja otot sehingga bergerak. (Arikunto, 2001:122). Psikomotorik, pembelajaran yang berhubungan dengan otot dan kekuatan fisik (Bloom:1979).

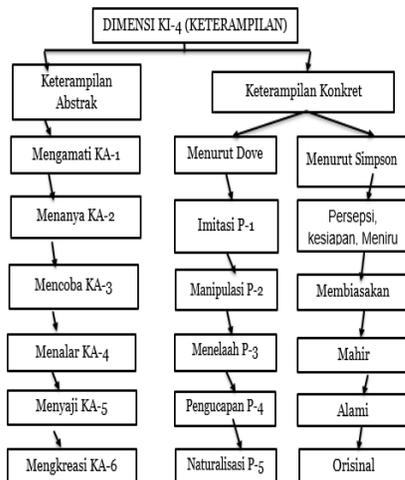
Pembelajaran psikomotorik lebih kepada keterampilan yaitu kemampuan siswa dari hasil pengalaman belajarnya. Keterampilan ini akan menunjukkan tingkat kecapaian serta kemampuan siswa dari pengetahuan yang didapatnya. Artinya setiap siswa setelah mempelajari dan memahami pengetahuan dan memiliki sikap maka yang harus dilakukan adalah psikomotoriknya atau keterampilannya.

Setiap mata pelajaran memiliki ranah psikomotorik atau keterampilan, sebagai bagian dari hasil pemahaman pengetahuan dan sikap. Setiap mata pelajaran memiliki tujuan yang sama dalam ranah psikomotorik namun dalam penekannya berbeda-beda. Dalam jenjang pendidikan perbedaan ada namun setiap orang wajib memiliki keterampilan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan umur. Psikomotorik itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.

Sesuai standar kompetensi kelulusan yang berisi

pengetahuan, sikap dan keterampilan, bahwa peserta didik harus memiliki tiga ranah tadi sebagai tolak ukur kelulusan. Dalam Peraturan Pemerintah pasal 25 ayat 4 No.19 tahun 2005 kompetensi kelulusan mencakup kognitif, afektif, psikomotorik.

Menurut Bloom bahwa psikomotorik atau keterampilan yang diberikan harus berkaitan dengan fisik yakni jasmani, motorik atau gerakan. Ada dua dimensi dalam sebuah keterampilan, yaitu abstrak dan konkret. Berikut bagan keterampilannya: Sebenarnya sejak kemerdekaan, upaya memperkuat ekonomi masyarakat lapis bawah atau pernah secara eksplisit disebut perekonomian rakyat ditekankan pada tiga sektor yaitu pertanian termasuk perkebunan dan perikanan, perdagangan terutama perdagangan eceran dan perindustrian rakyat. Sementara infrastruktur perkuatan keuangan masih sering dikaitkan dengan pembangunan pemerintahan di dalam negeri sehingga di masing-masing desa yang sudah maju dilengkapi dengan lembaga keuangan milik desa.



Gambar 9 Dimensi keterampilan

Keterampilan abstrak menurut Dyres

- a. Mengamati, peserta didik melihat objek dan dapat menjelaskan.
- b. Menanya, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan bertanya.
- c. Mengumpulkan, peserta didik mampu mengumpulkan informasi yang di dapat yang kemudian di jadikan sebagai data.
- d. Menalar, peserta didik mampu memberikan informasi yang benar.
- e. Menyaji, peserta didik mampu menyajikan hasil data yang diperoleh.
- f. Mengreasi, peserta didik mampu merancang dari hasil ide-idenya.

Keterampilan konkret menurut Dove

- a. Imitasi, Peserta didik mampu mengikuti.
- b. Memanipulasi, peserta didik mampu memilih apa yg dibutuhkan.
- c. Presisi, peserta didik mampu melakukan apa yang dilakukan berdasarkan pengalaman.
- d. Artikulasi, peserta didik mampu berbicara dengan disertai gerakan.
- e. Naturalisasi, peserta didik memiliki kemampuan yang alami

Keterampilan konkret menurut Simpson

- a. Persepsi, peserta didik mampu memberikan pendapat.
- b. Membiasakan, peserta didik mampu melakukan hal yang terjadi setiap hari.
- c. Mahir, peserta didik mampu memiliki hal yang lebih.
- d. Alami, peserta didik memiliki kemampuan yang alami.
- e. Orisinal, peserta didik memiliki kemampuan

asli dan ciri tertentu

2. Penilaian Psikomotorik

Untuk mengetahui sejauh mana hasil pembelajaran yang di inginkan dan mengukur kemampuan siswa adalah dengan melakukan penilaian. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan di laksanakan untuk perbaikan selama proses belajar. Penilaian psikomotorik adalah penilaian kemampuan atau keterampilan peserta didik.

Penilaian psikomotorik adalah turunan dari kognitif dan afektif. Penilaian psikomotori ada pada kompetensi inti point ke 4, yaitu kompetensi dasar ke 4 yang kemudian di uraikan pada indicator-indikator. Dalam penilaian psikomotorik dengan kognitif berbeda, penilaian kognitif dengan tes, sedangkan psikomotorik dengan tes unjuk kerja atau perbuatan. Ada penilaian psikomotorik yaitu: 1. pengamatan langsung melihat sikap siswa, 2. Setelah pembelajaran dengan memberikan tes, 3. Setelah pembelajaran selesai apakah akan berkenan pada lingkungan kerjanya, Ryan (1980). Kemudian penilaian lain dapat juga bisa dilakukan dengan 1. Dapat dengan alat dan sikap, 2. Menganalisis pekerjaan, 3. Mengerjakan tugas dengan cepat, 4. Dengan menggunakan gambar dan symbol, 5. Dengan ketepatan sesuai dengan ukuran yang di tetapkan, Leighbody (1968). Dari dua pendapat di atas penilaian dapat dilakukan dengan cara melihat sikap dan tes unjuk kerja.

3. Ruang Lingkup Penilaian Psikomotorik

Dalam penilaian psikomotorik terdapat lima proses penilaian:

a. Meniru

Mengerjakan tugas seperti yang dilihat

- b. Manipulasi
Mengerjakan sesuatu yang belum pernah dilihat, mengerjakan sesuai petunjuk yang ada.
- c. Presisi
Mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan valid, sehingga menghasilkan produk yang tepat.
- d. Artikulasi
Mengerjakan sesuatu yang sulit namun hasil yang di dapat tepat sesuai dengan tujuan dan aturannya.
- e. Naturalisasi
Mengerjakan sesuatu dengan fisik sehingga butuh aktivitas kerja yang tinggi.

Selain itu dalam psikomotorik setiap penjabaran dari indikator menggunakan kata kerja operasional sebagai bentuk perbuatan yang harus dilaksanakan oleh siswa.

Berikut contoh kata kerja operasional ranah psikomotorik:

Meniru P1	Memanipulasi P2	Presisi P3	artikulasi P4	Naturalisasi P5
Menyalin mengulangi	Membuat menerapkan	Menunjukkan melengkapi	Mengatasi membangun	Mendesain mengelola

Jenis Penilaian Psikomotorik

Dalam melaksanakan penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan berbagai jenis penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan tugas yang diberikan, menurut permendikbud No. 66 Tahun 2013, sebagai berikut:

1. Praktik, respon yang dilakukan berupa aktivitas
Contoh: Teknik dan Instumen Penilaian Psikomotorik
Teknik penilaian

Mata Pelajaran	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Kelas/Semester	X/Genap
Kompetensi Dasar	4.7 Mempresentasikan hasil interpretasi terkait pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia
Indikator	4.7.4 Mempresentasikan hasil interpresentasi Peran serta warga negara dalam mendukung implementasi Wawasan Nusantara

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Beri tanggapan kalian dari gambar di bawah ini!

- a. Sebutkan 5 macam pakaian adat yang kamu ketahui!
- b. Bagaimana tanggapan kalian dengan perbedaan kebudayaan di Indonesia?
- c. Sebutkan peran serta kalian sebagai warga negara dalam menjaga wawasan nusantara!

Instrument Penilaian

No	Nama Peserta didik	Indikator Aspek Penilaian			Jumlah	Ket
		Sikap	Pendapat	Bahasa		
1	Ade	85	85	85	85	A
2						
dst						

Keterangan:

- a. Sikap, sopan, kerja sama, toleransi
- b. Pendapat, jelas, relevan, rasional
- c. Bahasa, tepat, menarik, lugas
- d. Jumlah indikator dibagi indikator yg ada

Interval	Keterangan
81 - 100	A (sangat baik)
70 - 80	B (baik)
60 - 69	C (cukup)
< 60	K (kurang)

2. Projek, berupa tugas yang harus di kerjakan

Teknik Penilaian

Mata Pelajaran	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Kelas/Semester	X/Genap
Kompetensi Dasar	4.5 Menyaji faktor-faktor pembentuk integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika
Indikator	4.5.1 Menyajikan hasil tentang Kebhinnekaan Bangsa Indonesia

Lembar Tugas

Nama Kegiatan	Poster
Tema	Bhineka Tunggal Ika
Bahan	Karton Putih
Alat	Pensil, penggaris, spidol,

	penghapus
Alokasi waktu	2x45 Menit

Intrument Penilaian

No	Nama Peserta didik	Indikator Aspek Penilaian			Jumlah	Ket
		Kreatifitas	Kerapihan	Keindahan		
1	Armand	85	85	85	85	A
2						
dst						

Keterangan Nilai

Interval	Keterangan
81 – 100	A (Sangat Baik)
70 - 80	B (Baik)
60 – 69	C (Cukup)
<60	K (Kurang)

3. Portofolio, penilaian hasil seluruh kerja yang dikerjakan

Teknik Penilaian

Mata Pelajaran	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Kelas/Semester	X/Ganjil
Kompetensi Dasar	4.1. Menyaji hasil analisis nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara
Indikator	4.1.1 Melakukan penelitian sederhana tentang Sistem Pembagian Kekuasaan Negara 4.1.2 Membuat laporan Penelitian Kedudukan dan Fungsi Kementerian Negara Republik Indonesia dan Lembaga Pemerintah Non-Kementerian

Lembar Tugas

Nama Kegiatan	Membuat laporan Penelitian sederhana (makalah)
Tema	Sistem Pembagian Kekuasaan Negara & Kedudukan dan Fungsi Kementerian Negara Republik Indonesia dan Lembaga Pemerintah Non-Kementerian
Bahan	Kertas HVS A4
Sistematika Penulisan	Margin 4-4-3-3 Time New Romas Fond Judul 14 Fond tulisan 12 Spasi 1.15
Alokasi waktu	1 Minggu

Instrumen Penilaian

No	Nama Peserta didik	Indikator Aspek Penilaian			Jumlah	Ket
		Isi laporan	Bahasa	Estetika		
1	Dumadi	85	85	85	85	A
2						
dst						

Keterangan Nilai

Interval	Keterangan
81 – 100	A (Sangat Baik)
70 - 80	B (Baik)
60 – 69	C (Cukup)
<60	K (Kurang)

Pedoman Penskoran

Indikator	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Isi Laporan	Isi laporan sesuai dan lengkap	Isi laporan sesuai namun tidak lengkap	Isi laporan tidak sesuai namun lengkap	Isi laporan tidak sesuai dan tidak lengkap
Bahasa	Bahasa sesuai EYD, dan dapat	Bahasa sesuai EYD namun	Bahasa tidak sesuai EYD	Bahasa tidak sesuai dan tidak

	dipahami	tidak dapat dipahami	namun dapat dipahami	dapat dipahami
Estetika	Kreatif dan menarik	Kreatif dan tidak menarik	Tidak kreatif namun menarik	Tidak kreatif dan tidak menarik

BAB 12 PENILAIAN AUTENTIK

Pendahuluan

Penilaian adalah bagian yang tidak terpisah dari pembelajaran. Menurut istilah, penilaian pembelajaran merupakan kegiatan menghimpun dan mengelola informasi/data untuk mengukur capaian hasil belajar siswa. Penilaian harus bersifat efektif dan akurat untuk menghasilkan sebuah keputusan (Kemendikbud, 2017).

Guru di Indonesia pada umumnya mengenal instrumen penilaian berbentuk uji serta berpendapat penilaian hanya dicoba sesudah siswa menuntaskan proses belajar. Guru terbiasa hanya menggunakan angka saja sehingga penilaian kualitatif mengenai kelemahan dan kelebihan siswa relatif sulit dilakukan (Abdullah Sani Ridwan 2016).

Kompetensi anak didik melingkupi penilaian sikap, pengetahuan, serta keterampilan sehingga guru seharusnya menerapkan penilaian autentik (autentict assessment). Dalam pembelajaran guru tidak cuma membagikan modul saja, tapi melaksanakan cara evaluasi pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian guru belum menguasai seluruhnya hal penerapan penilaian autentik pada kurikulum 2013 (Nabilah, I Nyoman Karma, 2021).

Pada kurikulum 2013 yang jadi referensi untuk guru untuk mengevaluasi capaian hasil belajar siswa adalah penilaian autentik. Penilaian autentik di identikan dengan penilaian berdasarkan kondisi jelas serta langsung berpusat pada pembelajaran aktif dan alat ukur yang tidak terlalu tetap tetapi mempunyai tolak ukur yang nyata (Wajdi, 2017).

Pengertian Penilaian

Sunarti dan Rahmawati (2014: 7) berpendapat bahwa penilaian adalah susunan aktivitas buat mendapatkan, menganalisa, serta memaknakan informasi mengenai cara serta hasil berlatih partisipan ajar yang dicoba dengan cara analitis serta berkelanjutan, alhasil jadi data yang berarti dalam pengumpulan ketetapan. Oleh karena itu, penilaian merupakan bagian penting dalam pembelajaran buat mengenali kompetensi anak didik baik dari tindakan, wawasan serta keahlian.

Penilaian menurut Santrock (2013: 638) bukan cuma cara pencatatan kepada wawasan serta keahlian siswa, namun pula tertuju buat pengaruhi pembelajaran serta motivasi siswa. Gagasan ini mempresentasikan kalau evaluasi ialah hasil tertentu yang didapat sehabis pembelajaran, mengarah rancangan penilaian yang terintegrasi evaluasi dengan pembelajaran.

Dalam aktivitas pembelajaran, seseorang guru mesti memahami sebagian pemahaman terpaut dengan penilaian pembelajaran, antara lain:

1. Mampu memilah tata cara penilaian yang pas untuk membuat ketetapan pembelajaran.
2. Mampu meningkatkan tata cara penilaian yang pas untuk membuat ketetapan pembelajaran.
3. Mampu dalam melakukan, melaksanakan penskoran, dan memaknakan hasil penilaian yang sudah terbuat.
4. Mampu memakai hasil penilaian untuk membuat ketetapan di aspek pembelajaran.
5. Mampu meningkatkan tata cara penilaian yang senantiasa serta memanfaatkan data penilaian, dan
6. Mampu dalam mengkomunikasikan hasil penilaian.

Berdasarkan pendapat di atas bisa disimpulkan kalau penilaian merupakan sesuatu cara pengumpulan data secara

komprehensif yang dilakukan dengan cara terus- menerus untuk mengetahui kompetensi siswa atau capaian hasil belajar membiasakan siswa dalam pembelajaran dengan memperhitungkan kemampuan siswa baik dengan cara pribadi ataupun kelompok.

Penilaian Autentik

Penilaian autentik menggambarkan usaha pengumpulan data mengenai pembelajaran yang menyeluruh. Penilaian autentik dilaksanakan buat memperoleh data yang nyata, asli, valid dan reliabel dengan tujuan agar pembelajaran berjalan dengan baik.

Penilaian Autentik (Authentic Assessment) ialah kombinasi dari 2 kata yang berlainan yakni penilaian serta autentik. Selama ini, bila kita mengikuti sebutan penilaian hingga yang timbul dalam gambaran kita merupakan tes serta uji (Suhendra, 2021).

Sebutan autentik ialah persamaan kata(sinonim) dari kata asli (original), jelas (real), benar ataupun reliabel. Asli (original) berarti betul- betul langsung dari basis yang awal, jelas (real) berarti cocok dengan realitas yang sebenar- benarnya, benar ialah terjamin bukti instrumen penilaiannya, dan reliabel yaitu terjamin tingkatan keterandalannya. Hasil Penilaian dengan cara autentik diharapkan betul- betul mendapatkan data yang bisa merepresentasikan situasi yang sebetulnya dari siswa.

Para ahli memberikan makna penilaian autentik diantaranya:

1. Tata cara penilaian guna mengukur keahlian, hasil, motivasi, serta sikap dan tindakan partisipan ajar pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran (American Library Association).
2. Penilaian atas produk dan keahlian yang berkaitan

dengan pengalaman kehidupan jelas siswa. (Newton Publik School).

3. Usaha pemberian tugas pada partisipan ajar yang merefleksikan prioritas serta tantangan yang ditemui dalam aktivitas pembelajaran, semacam mengamati, menulis, merevisi, serta menganalisis artikel, membagikan analisa kepada kejadian, bekerja sama dengan dampingi sesama melalui diskusi dan sebagainya (Wiggins).
4. Suatu struktur penilaian yang siswanya dituntut guna menunjukkan peran pada suasana yang sebetulnya yang mendemonstrasikan implementasi keahlian serta wawasan utama yang bermakna (Jon Mueller).
5. Penilaian yang menekankan pada kemampuan dan kompetensi khusus, untuk mengimplementasikan kemampuan dan pengetahuan yang sudah dimengerti (Richard J. Stiggins).
6. Cara pengumpulan bermacam informasi yang dapat memberikan gambaran kemajuan siswa dengan tujuan supaya guru bisa menetapkan jika siswa mengalami proses pembelajaran dengan sesuai. (Abdul Majid, 2014: 57)

Bersumber pada arti dari para ahli itu bisa disimpulkan kalau penilaian autentik ialah penilaian yang dilaksanakan dengan cara menyeluruh mulai dari masukan (input), cara serta keluaran (output) pembelajaran yang mencakup ranah tindakan, wawasan serta keahlian anak didik. Penilaian autentik memperhitungkan kesiapan anak didik, dan cara serta hasil berlatih dengan cara utuh. Terdapat perbedaan antara penilaian tradisional dan penilaian autentik sebagai berikut:

No	Penilaian Tradisional	Penilaian Autentik
1	Kurikulum mengarah pada penilaian	Penilaian mengarah pada kurikulum
2	Mengembangkan produktivitas siswa melalui: a. Siswa harus memiliki pengetahuan dan keterampilan b. Sekolah harus mengajarkan pengetahuan dan keterampilan c. Menguji siswa	Untuk mengembangkan produktivitas siswa melalui: a. Siswa harus mampu melaksanakan tugas-tugasnya b. Sekolah harus membantu siswa menjadi mahir melaksanakan tugas-tugasnya c. Siswa diminta untuk mempresentasikan tugas-tugasnya yang bermakna
3	Proses Pembelajaran: a. Siswa memilih tanggapan b. Informasi seolah-olah dibuat-buat c. Pembelajaran berbasis ingatan-pengetahuan d. Tugas guru terstruktur e. Bukti tidak langsung dapat dibuktikan	Proses Pembelajaran: a. Siswa melaksanakan tugas b. Informasi lebih nyata c. Pembelajaran berbasis konstruktif-aplikatif d. Bukti kinerja langsung dibuktikan

Identitas penilaian autentik selaku evaluasi dalam Kurikulum 2013 mencakup:

1. Wajib mengukur seluruh pandangan pembelajaran, yakni kemampuan serta hasil atau produk.
2. Dilaksanakan sepanjang serta setelah cara pembelajaran berjalan.
3. Memakai bermacam metode serta asal usul.
4. Uji cuma salah satu perlengkapan pengumpul informasi.
5. Tugas-tugas yang diserahkan pada siswa harus merefleksikan bagian- bagian kehidupan siswa tiap hari; dan
6. Penilaian harus menekankan daya wawasan serta kemampuan partisipan ajar, bukan keluasanya (jumlah) (Kunandar, 2013: 8-39).

Implementasi Penilaian Autentik

Bersumber pada Permendikbud No 66 serta 81 Tahun 2013, penilaian bermaksud unttuk menjamiin: 1) perancangan penilaian kepada siswa diselaraskan dengan kompetensi yang hendak digapai serta bersumber pada prinsip-prinsip penilaian, 2) penerapan penilaian siswa dilaksanakan dengan cara handal, terbuka, edukatif, efisien, berdaya guna serta pantas dengan kondisi sosial budaaya, serta 3) pemberitahuan hasil penilaian siswa dilaksanakan dengan cara adil, akuntabel serta informatif. Guru harus memperhitungkan kompetensi siswanya sepanjang serta sehabis pembelajaran. (Kunandar, 2013).

Tujuan dari penilaian autentik merupakan guna mengenali soft keterampilan serta hard skill yang dipunyai oleh anak ajar, buat mengelaborasi daya siswa, buat mengenali tahapan pemahaman ataupun daya siswa dan bisa tingkatkan mutu dalam metode pembelajaran, buat menjalankan penilaian dengan cara utuh pada pandangan wawasan, tindakan, serta keahlian, dan memastikan

keinginan berlatih siswa (Abdillah & Husna, 2021).

Ruang lingkup pada penilaian autentik dibagi jadi 3 pandangan ataupun 3 kompetensi ialah tindakan, wawasan, keahlian. Implementasi penilaian autentik berdasarkan 3 kompetensi tersebut, sebagai berikut:

1. Perumusan KD dan Indikator dalam RPP

Konsep Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) wajib disiapkan oleh guru saat sebelum mengawali pembelajaran. RPP seharusnya berdasarkan silabus yang berlaku. Setelah itu dalam RPP muat Kompetensi Inti serta Kompetensi Dasar dan penanda yang wajib dirumuskan. Perumusan indikator memakai kata kegiatan sehingga bisa diukur dengan cara jelas, memakai kata-kata simpel serta gampang dimengerti supaya tujuan pembelajaran bisa berhasil dengan maksimal.

2. Keterkaitan antara KD dan Indikator dengan Penilaian Autentik dalam RPP

Indikator serta Kompetensi Dasar yang terdapat pada RPP ialah pengampu penilaian ataupun sebagai tujuan dasar dalam membuat indikator-indikator dalam instrumen penilaian autentik yang melingkupi 3 pandangan yakni, tindakan, wawasan, serta keahlian.

3. Kategorisasi Instrumen serta Rubrik Penilaian Autentik pada Kompetensi Tindakan, Wawasan, serta Keahlian

Membuat instrumen serta rubrik evaluasi pada kompetensi tindakan ialah memutuskan kompetensi-kompetensi yang hendak dicapai (mencakup pemantauan, penilaian diri, penilaian sahabat sejawat, harian, serta tanya jawab), menata indikator, membentuk tolok ukur ke dalam rubrik, menata rubrik, serta instrumen penilaian tindakan, dan

menata batasan standar minimum capaian kompetensi maupun penskoran.

Instrumen serta rubrik penilaian autentik pada kompetensi wawasan dilaksanakan dengan memutuskan kompetensi (mencakup uji catat, uji perkataan, serta pengutusan ataupun cetak biru), membuat indikator- indikator, menata tolok ukur, menata rubrik, membuat kisi- kisi pertanyaan, menata soal- soal bersama berat soalnya, kunci jawaban soal, serta membuat standar minimum dari penilaian.

Pengerjaan instrumen serta rubrik penilaian autentik pada kompetensi keahlian yang diselesaikan oleh para referensi merupakan memutuskan kompetensi (mencakup penilaian kemampuan, penilaian proyek, penilaian produk, serta penilaian portofolio), menata indikator, menata tolok ukur, menata rubrik, serta membuat tugas- tugas, dan menata standar minimum penilaian.

4. Penerapan Penilaian Autentik pada Kompetensi Tindakan, Wawasan, serta Keahlian

Penerapan penilaian autentik pada kompetensi tindakan yang mencakup pengamatan diimplementasikan dengan 1 penilaian buat 1 KD, sebaliknya buat penilaian diri, penilaian sahabat sejawat, harian serta tanya jawab diimplementasikan dengan 1 tugas dalam 1 semester.

Pada aplikasi penilaian autentik pada kompetensi wawasan yang diimplementasikan merupakan mengutip angka berasal pada hasil pengutusan, Tes Setiap hari, Tes Tengah Semester, Tes Akhir Semester, tes- tes yang lain, ataupun dapat dengan hanya tahap pertanyaan jawab.

Penilaian autentik pada kompetensi keahlian,

penerapan penilaian yang melingkupi penilaian kemampuan, penilaian proyek, penilaian produk, serta penilaian porofolio dicoba dari bentuk tercatat sampai didapat nilai amat baik, baik, serta cukup. Penilaian itu diimplementasikan bermula pada tugas-tugas pebelajar yang sesuai dengan instrumen penilaian yang sudah terbuat.

5. Hambatan yang dialami Guru dalam Penilaian Autentik pada Kompetensi Tindakan, Wawasan, serta Keahlian

Hambatan yang dialami oleh guru dalam menerapkan penilaian autentik dalam kompetensi tindakan merupakan minimnya kelangsungan siswa pada saat dilakukan tahap konsultasi serta penilaian sahabat sejawat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, kurangnya sarana dan prasarana juga menjadi kendala yang dirasakan oleh guru dalam mengakses dan mengaplikasikan penilaian autentik di kelasnya (Abdillah & Husna, 2021).

Implementasi penilaian autentik pada kompetensi pengetahuan, kendala yang dirasakan oleh guru yakni kurangnya antusias siswa dalam belajar dan memerlukan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan kisi-kisi dan soal ketika penilaian.

Hambatan yang dialami oleh para siswa dalam penerapan penilaian autentik pada kompetensi keahlian ialah minimnya ketersediaan siswa buat mengamalkan tugas-tugas yang diserahkan, minimnya durasi serta peruntukan anggaran yang kurang dalam pembuatan struktur penilaian serta pada cara penerapan, lumayan tidak mudah buat menciptakan indikator buat instrumen penilaian keahlian, perlunya subjektivitas pengajar dalam

memperhitungkan keahlian para siswa, dan tiap siswa mempunyai daya yang berbeda- beda, sehingga dikala metode pembelajaran butuh pengawasan secara intens buat menguasai hasil perolehan dari tiap siswa.

Peran Guru Dalam Penilaian Autentik

Berartinya penilaian autentik ini, haruslah diajari oleh kemampuan serta keahlian guru dalam melakukan penilaian autentik. Dalam cara penyelesaian kurikulum 2013 tidak akan maksimal tanpa terdapatnya peran guru. Terus menjadi cakap kualitas guru terus menjadi baik pula kualitas hasil pembelajaran (Pandiangan, 2019).

Pada hakikatnya upaya guru dalam melaksanakan penilaian autentik pada pembelajaran tematik disekolah dasar amatlah berarti, sebab penilaian autentik bermaksud buat mengenali dengan cara nyata keterampilan tiap- tiap peserta didik (Diani, 2022).

Kedudukan guru tidak hanya membimbing, mengajar, membimbing namun pula berperan dalam memusatkan, melatih, menilai dan mengevaluasi hasil berlatih siswa (Agustin & dkk, 2021). Pada perannya guru memiliki tujuh indikator dalam pembelajaran dikelas yaitu: 1) Pengajar, 2) Pendidik, 3) Pembimbing, 4) Pengarah, 5) Pelatih, 6) Penilai, 7) Evaluator.

Kedudukan guru kelas tidak hanya selaku guru, pengajar, pembimbing pula berfungsi dalam memusatkan, melatih, memperhitungkan dan menilai hasil berlatih partisipan ajar. Guru kerap kali dalam melaksanakan penilaian terhadap hasil berlatih diri partisipan ajar tidak merujuk pada buku pegangan sebab minimnya pemahaman hendak berartinya penilaian autentik pada pembelajaran tematik maka berimplikasi pada hasil belajar siswa tidak

valid.

Ada pula aspek yang lain ialah kompetensi guru yang belum mahir, sistem penilaian yang sangat kompleks dengan durasi yang amat terbatas serta belum terdapatnya aplikasi raport yang valid dari negara menambahkan berat guru kelas dalam melaksanakan penilaian autentik pada pembelajaran tematik.

Perihal itu bisa ditangani salah satunya dengan meningkatkan kompetensi guru terpaut kompetensi dasar yang dibutuhkan. Melaksanakan penyempurnaan sistem administrasi pula berarti dicoba oleh guru kelas. Tidak hanya itu, butuh adanya distribusi antara negara dengan pengajar terpaut permasalahan yang dialami dilapangan.

Negara wajib bekerja keras dalam memajukan mutu kualitas pembelajaran dengan memperjuangkan adanya aplikasi raport yang valid supaya bisa memudahkan peran guru kelas. maka sistem penilaian autentik bisa berjalan mudah dan bisa dikenal hasilnya dengan cara nyata serta analitis.

BAB 13 PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES

Pendahuluan

Instrumen tes merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari evaluasi pembelajaran. Menurut KBBI Online, instrumen merupakan alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Dalam hal ini, seorang pendidik atau pengajar dalam melaksanakan kegiatan proses evaluasi, tidak terlepas dari penggunaan instrumen (Budi M, & Nurhairiyah, S. 2013). Senada dengan hal ini, Arifin (2012:68) mengatakan bahwa instrumen memiliki peran dan fungsi yang esensial pada level keefektifan proses pembelajaran. Disamping itu, Mulyadi (2012:2) juga menambahkan bahwa terdapat dua hal penting dalam proses evaluasi seperti pengukuran dan tes. Oleh sebab itu evaluasi selalu wajib digunakan dalam suatu proses pendidikan, dan bahkan tes ini dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang dirancang secara khusus (S. Hamid Hasan dalam Arifin 2012:3).

Dari beberapa asumsi tentang pendapat evaluasi diatas, maka dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran, evaluasi wajib ada sebagai komponen pelengkap. Selain itu, evaluasi juga dapat dikatakan sebagai sebuah upaya mendapatkan informasi terkait hasil belajar siswa secara komprehensif baik dalam segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Nuriah 2016). Disisi lain, pengertian evaluasi memiliki makna yang berbeda, yaitu suatu upaya identifikasi untuk melihat efisiensi pelaksanaan suatu program pembelajaran yang telah direncanakan tercapai atau tidak (Magdalena, 2020). Dalam evaluasi

pembelajaran, tes merupakan suatu tahapan evaluasi yang wajib dilakukan oleh peserta didik untuk dapat mengukur tingkat ketercapaian dan keterserapan pelajaran, dan juga dapat mengukur tingkat keberhasilan guru dalam memberikan materi di dalam ataupun di luar kelas, dalam kurun waktu tertentu. Tes ini dapat dilakukan secara formatif maupun sumatif. Namun dalam bab ini, penulis hanya fokus pada pembahasan bagaimana sebuah tes tersebut diberikan kepada siswa, dan bagaimana cara pengembangannya agar soal-soal yang ada sesuai dengan materi dan kurikulum yang telah disampaikan oleh guru.

Dalam tahap pengembangan instrumen test, terdapat berbagai kaidah yang butuh dimengerti oleh pemangku kepentingan seperti guru atau Dosen, yaitu; prosedur pengembangan instrumen tes, aturan dan prinsip-prinsip pengembangan instrumen, dan kaidah pengembangan instrumen tes.

Prosedur Pengembangan Instrumen Tes

Pemangku kepentingan seperti Guru atau Dosen sebaiknya mampu memahami penyusunan prosedur pengembangan tes dan dapat mengimplementasikannya dalam kegiatan evaluasi pembelajaran di sekolah. Jika hal ini dapat dilakukan, maka Guru dapat merasa mudah dalam menyusun tes, sehingga tes yang terukur dapat tercermin dalam hasil yang diperoleh. Dari sudut pandang publik, terdapat beberapa tahapan pengkonstruksian butir tes yang baik yaitu:

1. Menetapkan tujuan tes

Menetapkan tujuan tes merupakan hal penting yang harus dilakukan, karena hal ini dapat mencerminkan pencapaian dan tujuan tes. Adapun tujuan ini berupa tujuan khusus dan tujuan umum dari sebuah program

pelatihan, pembelajaran atau seleksi.

2. Menganalisis kurikulum

Menganalisis kurikulum perlu dilakukan terkait dengan penentuan bobot suatu kompetensi dasar dan hal ini dapat dijadikan acuan dalam penentuan jumlah butir soal tes.

3. Menganalisis buku atau modul

Menganalisis buku atau modul dapat mengarah pada bobot kompetensi dasar. Hal ini sama halnya dengan tujuan menganalisis kurikulum. Selain itu, setiap butir soal yang disusun hendaknya disesuaikan kembali dengan semua materi yang sudah diajarkan.

4. Menyusun kisi-kisi

Menyusun kisi-kisi perlu dilakukan terlebih dahulu guna dijadikan pedoman dalam menentukan jumlah soal dan sampel tes yang akan dibuat. Beberapa kriteria dari kisi-kisi ini dapat dijadikan acuan dalam setiap butir tes baik dari tingkat kesukaran, dan aspek kemampuan siswa yang ingin diukur.

5. Menentukan indikator atau tujuan pembelajaran

Dalam penentuan indikator sebaiknya dapat merumuskan kegiatan teknis operasional (kisi-kisi pada soal menggunakan kata kerja operasional), dan kisi-kisi ini sebaiknya juga dapat mencerminkan tingkah laku peserta didik.

6. Menulis butir test

Dalam menulis butir-butir tes, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah:

- a. Tes yang dimuat harus valid, kevalidan dalam tes ini sebaiknya dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.
- b. Butir test seharusnya bisa dikerjakan melalui suatu kemampuan khusus tanpa dipengaruhi oleh kemampuan lain yang tidak relevan.

- c. Memiliki kunci jawaban yang benar dan tidak ambigu.
 - d. Butir tes yang telah selesai dibuat sebaiknya dikaji lebih lanjut dengan cara mengerjakan dahulu tes tersebut sesuai dengan langkah dan prosedur, sebelum tes tersebut dipakai oleh peserta tes yang sesungguhnya. Hal ini dikhususkan pada butir tes uraian atau essay.
 - e. Hindari kesalahan ketik atau penulisan.
 - f. Setiap butir soal yang dibuat tetap mengacu pada aspek kemampuan yang akan diukur pada setiap butir soal.
 - g. Perlu memberikan petunjuk yang jelas dan lengkap dalam pengerjaan soal.
7. Menelaah butir tes
- Dalam menulis butir tes kadangkala masih terdapat kesalahan atau kekeliruan, dan hal ini menyangkut beberapa aspek. Oleh sebab itu, penting dilakukan telaah pada setiap butir soal dan hal ini dilakukan secara mandiri atau melalui bantuan seorang pakar yang sesuai dengan keahlian atau bidangnya.
8. Perbaiki butir tes
- Perbaiki butir tes perlu dilakukan jika diawal telah dapat mengidentifikasi kesalahan penulisan atau konstruksi pada butir tes. Oleh sebab itu, perlu dilakukan revisi ataupun perbaikan butir test.
9. Merevisi atau memperbaiki konstruksi tes
- Merevisi atau memperbaiki konstruksi tes dapat dilakukan berdasarkan arahan atau revisi yang disarankan. Namun disisi lain, saran tersebut sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan karena tidak semuanya dapat diterapkan langsung kepada para peserta didik.
10. Reproduksi tes terbatas

Reproduksi tes yang terbatas dan sudah melewati fase sebaiknya diujicobakan dahulu kepada peserta didik. Selain itu, data empiris yang diberikan kepada subjek tes yang memiliki karakteristik yang sama, dapat diujikan dalam kegiatan uji coba tes ini.

11. Analisis butir test

Hasil dalam analisis butir tes ini akan diujicobakan pada analisis butir tes yang meliputi validitas butir, realibilitas, dan tingkat kesukaran maupun fungsi pengecoh.

12. Penyusunan tes

Dalam penyusunan butir-butir tes, sebaiknya sudah mempertimbangkan tingkat kesukaran seperti dapat mengawali urutan soal dari level yang paling mudah, sampai dengan butir soal yang paling sukar. Selain itu, sebuah tes dikatakan valid jika telah memenuhi kriteria dan beberapa syarat yang ditentukan.

Aturan Dan Prinsip-Prinsip Pengembangan Instrumen Tes

Dalam pengembangan tes diperlukan instrumen-instrumen tes yang memenuhi persyaratan tertentu, seperti:

1. Validitas instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesakhian suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan.

2. Reliabilitas instrumen

Reliabilitas ini mengacu pada sebuah instrumen yang dapat dipercaya, dan tentu saja sudah baik. Oleh karenanya, instrumen yang sudah dapat dipercaya, dan yang reliabel tentu akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Contoh: berapa kalipun data

yang akan diambil, maka hasilnya akan tetap sama.

3. Daya beda dan tingkat kesukaran
Daya pembeda tes merupakan kemampuan sebuah tes untuk memperlihatkan perbedaan sifat atau faktor tertentu yang terdapat pada setiap diri siswa.
4. Keseimbangan tes
Keseimbangan tes merujuk pada tidak adanya penumpukan suatu aspek tertentu pada sebuah butir soal. Hal ini dilakukan agar hasil tes tersebut dapat terukur dan mengukur apa yang akan diukur.
5. Efisiensi atau daya guna tes
Sebuah alat ukur atau tes memiliki sifat efisiensi atau berdaya guna, sehingga waktu yang disediakan dapat menjadikan peluang terhadap informasi yang akan diperoleh.
6. Objektivitas tes
Tes sebaiknya memiliki objektivitas yang tinggi agar kejujuran dan keadilan tercipta bagi siswanya, sehingga tidak ada satu orangpun yang dirugikan.
7. Kekhususan tes
Kekhususan tes merupakan komponen lain yang penting dan harus diperhatikan. Soal-soal ini hanya bisa dijawab oleh para peserta didik yang benar-benar mempelajari materi pelajaran yang diberikan. Namun sebaliknya, hal ini tidak dapat dikerjakan oleh mereka yang sama sekali tidak pernah mempelajari materi tersebut.
8. Tingkat kesulitan tes
Soal-soal yang terlalu gampang atau terlalu sulit sebaiknya dihindari, karena harus menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Oleh sebab itu, tingkat kesulitan tes perlu dipertimbangkan dengan bijak.
9. Keadilan tes

Asas keadilan pada setiap butir tes wajib diterapkan untuk menghindari sikap subjektivitas yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri.

10. Alokasi waktu tes

Alokasi waktu tes juga bagian terpenting dalam tes. penentuan waktu tes sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan peserta tes dan tingkat kewajaran. Artinya alokasi tes tidak boleh dilakukan dalam berdurasi lama, untuk menghindari kemungkinan terburuk yang dapat terjadi seperti adanya kesempatan untuk memperoleh jawaban secara tidak wajar.

Kaidah Pengembangan Instrumen Tes

1. Materi

- a. Soal harus sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.
- b. Bentuk pertanyaan dan hasil jawaban harus sesuai.
- c. Isi materi yang ditanyakan sesuai level atau tingkat peserta didik.

2. Konstruksi

- a. Menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang membentuk jawaban perbuatan atau praktik.
- b. Adanya petunjuk pengerjaan soal yang jelas.
- c. Menyusun pedoman penskoran.
- d. Tabel, gambar, grafik, peta atau sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca.

3. Bahasa atau budaya

- a. Soal-soal yang dirumuskan sebaiknya komunikatif.
- b. Pemanfaatan Bahasa yang baku atau sesuai

dengan Ejaan Yang Disesuaikan (EYD) pada setiap butir soal.

- c. Hindari bahasa yang ambigu atau bermakna ganda pada setiap butir soal.
- d. Hindari penggunaan bahasa tabu.
- e. Rumusan soal-soal yang dapat menyinggung perasaan peserta didik sebaiknya dihindari.

BAB 14 TEKNIK PENILAIAN

Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian yang terpenting dalam sebuah perkembangan bangsa dan Negara. Tentunya diperlukan sebuah formula yang baik, selain kurikulum yang ada tentunya harus ada perangkat pembelajaran yang utuh dan baik. Perangkat pembelajaran tersebut berisi hal-hal yang harus dipersiapkan, direncanakan serta dilaksanakan.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh seorang pendidik guru atau dosen. Guru atau dosen diharapkan mempunyai kompetensi, salah satu kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik yaitu kompetensi yang harus dimiliki guru atau dosen dalam hal bagaimana merencanakan, melaksanakan, mengembangkan dan mengevaluasi pembelajaran agar peserta didik memiliki kemampuan dalam mengembangkan dirinya.

Dalam kompetensi pedagogik memiliki aspek-aspek didalamnya, salah satu aspek itu adalah bisa melakukan penilaian dan evaluasi. Penilaian disini tentunya sebagai tolak ukur keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Namun dalam penilaian tentunya seorang guru atau dosen tentunya harus menyesuaikan dengan keadaan, kemampuan, karakteristik peserta didik. Guru atau dosen haruslah dapat menentukan teknik penilaian atas materi yang disampaikan baik teknik penilaian untuk hasil pengetahuan maupun keterampilan. Dari teknik penilaian yang tepat tentunya akan menghasilkan nilai yang diinginkan berupa angka yang akan dipahami oleh semuanya. Kemudian dari hasil penilaian ini akan terlihat apakah

peserta didik perlu mendapatkan penanganan lebih lanjut, karena tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama.

Penilaian

1. Pengertian penilaian

Suatu proses yang dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui kemampuan peserta didik dan proses pembelajaran yang baik adalah bagian dari sebuah penilaian, (Ismet dan Hariyanto, 2014:8). Penilaian dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam mengukur kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran. Penilaian yang dilakukan dapat menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, dimana penilaian dapat mengukur kemampuan dari peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian sebagai sebuah proses rangkaian kegiatan untuk mendapatkan, menganalisis serta menafsirkan hasil dari belajar peserta didik yang dilakukan secara berurutan dan terus menerus (Aman,2011:74).

2. Tujuan Penilaian

Tujuan penilaian yang dilakukan guru atau dosen adalah memperoleh umpan balik untuk guru dan peserta didik sebagai proses belajar yang telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan. Penilaian ini dilakukan pada saat dikelas, ada beberapa tujuan mengapa penilaian harus dilakukan, menurut Uno dan Koni (2012:4), adalah:

- a. Guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi selama proses belajar dikelas.

- b. Guru dapat segera memberikan unpan balik kepada peserta didik.
- c. Guru dapat melihat langsung secara terus menerus dalam proses belajar.
- d. Selama proses belajar guru dapat memperbaiki metode serta pendekatan lainnya untuk disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
- e. Memberikan informasi apakah pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru pembelajaran yang sudah efektif, yang kemudian di laporkan kepada orangrua dan komite sekolah.

Menurut Kellough dan Kellough dalam Sweringen yang dikutip dalam buku Adlia Alfiriani bahwa tujuan penilaian pembelajaran adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orangtua peserta didik.

3. Fungsi penilaian

Selain tujuan, penilaian juga memiliki fungsi dimana fungsi penilaian akan menjadi petunjuk bagu guru dan dosen akan pentingnya sebuah penilaian bagi guru dan dosen serta peserta didik.

Dalam beberapa pendapat menurut para ahli seperti yang dikemukakan oleh Usman yang di tulis dalam buku Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah mengatakan fungsi penilaian terdiri dari beberapa, yaitu:

- a. Membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya kea rah yang lebih

- baik.
- b. Peserta didik akan mendapatkan kepuasan dari tugas yang sudah dikerjakannya.
- c. Membantu guru apakah metode yang di gunakan sudah sesuai.
- d. Guru dapat mempertimbangkan dan mengambil keputusan dari hasil penilaian yang telah dilakukan.

Menurut Uno dan Koni (2012:6), harus ada fungsi dalam sebuah penilaian sebagai acuan seorang guru dalam merancang dan melaksanakan, sehingga tidak terjadi keluar dari batasan fungsinya, fungsi itu antara lain, adalah:

- a. Dalam pembelajaran memiliki tujuan yaitu sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b. Sebagai acuan dasar dalam belajar, agar peserta didik dapat memahami, membuat keputusan untuk dirinya dan mengembangkan dirinya sendiri.
- c. Menemukan prestasi peserta didik dan kelemahan peserta didik dimana dengan kelemahan yang ada apakah peserta didik perlu mendapatkan pengayaan.
- d. Guru dapat melihat kekurangan dan kelebihan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Teknik Penilaian

1. Pengertian teknik penilaian

Teknik penilaian adalah sebuah cara yang dilakukan untuk melaksanakan dan mengambil penilaian peserta didik. Peserta didik tidak hanya melakukan

tes semata tetapi dapat menyelesaikan masalahnya dan penilaian itu tidak hanya di laksanakan dikelas pada saat pembelajaran tetapi sesudah pembelajaranpun dapat dilaksanakan.

Teknik penilaian dapat juga dikatakan sebagai teknik pengambilan data siswa yang dilakukan seorang guru. Teknik penilaian bisa berupa teknik pengambilan nilai emosional, psikologi, keterampilan dan pengetahuan.

2. Standar teknik penilaian

Dalam melakukan teknik penilain dibutuhkan standar penilaian, mengapa di perlukan standar penilaian agar para pendidik memiliki pedoman dan petunjuk penilaian yang tetap. Menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2003 dalam buku Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah tentang Standar Penilaian Pendidikan memiliki standar dalam teknik penilaian yaitu: hasil belajar oleh guru, hasil belajar oleh satuan pendidik, hasil belajar oleh pemerintah. Hasil penilaian oleh seorang pendidik biasanya dilakukan secara terus menerus untuk melihat prosesnya, kemajuan, serta perbaikan yang harus dilakukan.

- a. Pedoman umum yang disusun oleh BSNP, Standar pelaksanaan penilaian oleh pendidikan meliputi (Arifin, 2009: 55). Penilaian yang dilakukan oleh guru harus sesuai rencana awal pembelajaran.
- b. Dalam melakukan penilaian guru melakukan analisis instrument yang digunakan sudah sesuai kebutuhan atau tidak.
- c. Memastikan dalam pelaksanaan penilaian tidak terjadi kecurangan.

d. Setelah melakukan teknik penilaian guru memeriksa dan melakukan unpa balik seperti memberikan masukan kepada peserta didik.

3. Jenis-jenis teknik penilaian

Banyak cara yang dilakukan seorang guru dan dosen dalam melakukan penilaian. Teknik penilaian ini digunakan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan kebutuhan penilaian apa yang akan diambil, apakah penilaian yang diambil, kognitif, afektif atau psikomotorik. Untuk itu dibawah ini ada beberapa jenis teknik penilaian.

a. Penilaian Bentuk Tes

Penilaian ini dengan teknik memberikan pertanyaan baik secara tertulis, lisan, praktik. Tes secara tertulis peserta didik diberikan pertanyaan baik essay atau pilihan ganda, kemudian peserta didik menjawab dengan isian singkat atau uraian. Es lisan diberikan dengan pertanyaan secara lisan yang kemudian di jawab secara lisan juga, yaitu komunikasi. Tes praktik yaitu peserta didik di minta melakukan perbuatan yang diminta oleh guru.

Teknik penilaian tes ini biasanya dilakukan di sekolah yang di sebut ulangan harian, atau bisa juga melakukan teknik penilaian dimana guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Contoh instrumen kisi-kisi teknik penilaian tes

Nama Sekolah	: SMA Bunayya
Mata Pelajaran	: PKn
Kelas/semester	: X/Ganjil

No	KD	Materi	Nomor Soal	Tingkat Kesukaran	Aspek	Bentuk soal	Skor
1	Kasus kasus pelanggaran HAM	Pengertian Ham, dan dasar hukum HAM	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	Mudah Sedang sukar	C3	PG	1
2	Sistem dinamika demokrasi Pancasila	Hakikat, prinsip, macam dan penerapan demokrasi pancasila	11,12,13,14,15,16,17,18,19,20	Mudah Sedang Sukar	C3	PG	1

b. Penilaian Bentuk Observasi

Teknik ini dilakukan dengan melakukan pengamatan kepada peserta didik di kelas selama proses belajar mengajar. Dilakukan untuk mencari data awal sebagai informasi. Observasi ini bisa dilakukan baik secara formal maupun informal.

Contoh instrument penilaian observasi

Variabel	Indikator	Hari/Tanggal	Keterangan
Bhineka Tunggal Ika	Memahami makna Bhineka Tunggal Ika		
	Mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman		
	Hambatan yang didapat dalam implementasi di lingkungan sekolah		
	Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan yang ada		

c. Penilaian Bentuk Penugasan

Bentuk penilaian ini yaitu dengan memberi penugasan kepada peserta didik baik secara perorangan atau berkelompok baik tugas terstruktur, tidak terstruktur, tugas rumah atau tugas praktik.

Contoh instrument penilaian penugasan

Berikan analisis kalian tentang materi Bhineka Tunggal Ika di bawah ini:

Nama :

Kelas :

No	Bhineka tunggal Ika	Hambatan dan Upaya	skor
1	Keberagamaan		
2	Identitas nasional		
3	Persatuan dan Kesatuan		
4	Cinta tanah air		

Keterangan:

90-100 : A (sangat baik)

80-89 : B (baik)

70-79 : C (cukup)

d. Penilaian Bentuk Portofolio

Penilaian yang dilakukan dengan mengumpulkan dokumen, untuk mengetahui prestasi hasil belajar serta minat peserta didik (Popham, 1999). Dalam bentuk penilaian ini peserta didik mengerjakan tugasnya dengan menentukan karyanya, dengan menilai sendiri yang kemudian di siskusikan dan di bahasa. Teknik penilaian ini sangata baik di gunakan jika peserta didiknya berjumlah sedikit.

Contoh intrumen penilaian bentuk portofolio

Nama:	Kelas:	Mata Pelajaran:
Tugas Portofolio		
1. Peserta didik membuat gambar salah satu ciri kebudayaan daerah (rumah, pakaian adat, alat-alat music, ciri khas makanan, dll)		
2. Peserta didik dapat menjelaskan apa yang sudah dibuat		

Lembar Penilaian Diri	
Saya dapat menggambar sesuai yang di perintahkan	
Saya kesulitan menggambar nya	
Saya dapat memberi warna gambar dengan estetika	
Saya dapat menjelaskan apa yang saya gambar sesuai dengan ciri khas budaya daerah	
Saya percaya diri dalam menjelaskan	
Dalam menjelaskan saya tidak fokus	
Dalam menjelaskan bahasa yang saya gunakan sudah baku, tersusun dengan rapi	
Dalam mengerjakan tugas saya tidak tepat waktu	
Dalam mengerjakan tugas saya memerlukan bantuan orang lain	

Keterangan beri tanda ceklis (V), jawaban anda pada kolom kanan.

Penilai

.....

e. Penilaian Bentuk Projek

Penilaian bentuk projek biasanya penilaian yang membutuhkan waktu tertentu, karena bentuk penilaian ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Peserta didik di haruskan mengerjakan sebuah projek dengan mengumpulkan data, analisis data dan kemudian membuat laporan hasil kerja projeknya. Penilaian ini dilakukan dari tahap awal seperti persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan hasilnya.

Contoh Penilaian Bentuk Projek

Kelompok : Nama :	Mata Pelajaran : PKn	Tugas Membuat Indonesia Alokasi Waktu : 1 Minggu	Projek: Peta
1.			
2.			
3.			
Kegiatan	Hari/tanggal	Keterangan	
1.			
2.			
3.			
4.			

Diisi siswa

Kegiatan	Penilaian
1. perencanaan	
2. Pelaksanaan	
3. Hasil	

Keterangan:

- 90-100 : A (sangat baik)
- 80-89 : B (baik)
- 70-79 : C (cukup)
- 60-69 : D (kurang)

Penilai

.....

f. Penilaian Bentuk Produk

Penilaian yang meminta kepada peserta didik membuat sesuatu yang menghasilkan sebuah produk atau karya. Penilaian ini dilakukan melihat perencanaan, proses pembuatan dan hasilnya.

Contoh instrument Penilaian bentuk Produk

1. Peserta didik membuat produk dari bahan limbah sampah rumah untuk dijadikan pupuk.			
2. Dikemas dalam plastic, beri merk sesuai keinginan kalian.			
3. Kerjakan secara berkelompok dalam waktu 2 minggu			
Aspek penilaian	Nilai Skala 1-5	Bobot	Jumlah
Keserasian Tema		10%	
Kreasi dan Inovasi		10%	
Kualitas Produk		60%	
Kemasan		20%	
Total			

Penilai

.....

g. Penilaian Bentuk Inventori

Penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui minat, sikap dan persepsi peserta didik terhadap objek psikologi.

Contoh instrument penilaian bentuk inventori

Nama :
 Kelas :
 Mata Pelajaran : PKn
 Petunjuk:

Bacalah pernyataan dibawah ini dengan baik, kemudian berikan tanda cek lis (V) yang sesuai dengan pendapatmu!

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya senang belajar mata pelajaran PKn					
2	Saya senang mencari informasi tentang mata pelajaran PKn di internet atau website					
3	Saya senang berdiskusi yang berkaitan dengan mata pelajaran Pkn					
4	Saya tidak menyukai guru PKn					
5	Guru PKn sangat membosankan dalam menjelaskan					
6	Banyak hal baru yang saya ketahui tentang informasi yang berkaitan dengan mata pelajaran PKn					

h. Penilaian Bentuk Jurnal

Penilaian yang dilakukan guru atau dosen untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan kinerja dan sikap yang dituliskan dalam bentuk deskriptif.

Contoh intrumen penilaian bentuk jurnal

Nama	Tgl	Catatan	Nilai	Tgl	Catatan	Nilai	Rata-Rata	Ket
Ade	12-11-22	Berani mengakui kesalahan, dan	3	12-12-22	Bekerja sama dengan baik	3	3	B

		meminta maaf namun kurang mengharg ai pendapat orang lain			dalam kelompok, namun dalam mengerjak an soal tidak teliti			
--	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

4= selalu

3= sering

2= kadang-kadang

1= tidak pernah

Nilai peserta didik skor/skor maksimal x 100

Contoh Ade $6/8 \times 100 = 75$

Nilai Konversi $75/100 \times 4 = 3/B$

A= 4

B= 3

C= 2

D= 1

i. Penilaian Bentuk Diri Sendiri

Penilaian yang dilakukan guru kepada siswa, agar dapat menilai dirinya sendiri. Penilaian ini mengutarakan secara jujur kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik. Contoh instrument penilaian bentuk diri sendiri.

Nama :

Kelas :

1. Bacalah pernyataan di bawah ini dengan cermat
2. Berilah tanda cek lis (v) pada kolom Ya dan Tidak secara jujur

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya tidak pernah terlambat datang ke sekolah		
2	Saya senang dalam belajar		
3	Saya selalu mengerjakan tugas sendiri		

4	Saya selalu mengerjakan tugas tepat waktu		
5	Saya mengikuti upacara di sekolah		
6	Saya mengakui kesalahan saya		
7	Saya meminta maaf jika melakukan kesalahan		
8	Saya meminta ijin jika hendak meminjam barang ke orang lain		
9	Saya menghormati guru dan orang tua di lingkungan sekolah		
10	Saya bersikap disiplin dan tertib baik dikelas maupun di lingkungan sekolah		

j. Penilaian Bentuk Teman Sejawat

Penilaian yang dilakukan oleh orang lain untuk menilai dirinya., yaitu meminta peserta didik untuk menilai temannya yang lain dengan menyebutkan kelebihan dan kekurangannya secara jujur.

Contoh instrumen penilaian bentuk teman sejawat

Petunjuk

1. Berikanlah jawaban dengan teliti
2. berikan jawaban dengan menceklis (V) sesuai dengan kondisi dalam kehidupan sehari hari
3. Isilah biodata teman sejawatmu yang akan di nilai

Nama :

Kelas :

No	Pernyataan	1	2	3	4
	Teman saya selalau berkata benar				
	Teman saya mengerjakan tugas selalu sendiri				
	Teman saya tidak pernah datang terlambat				
	Teman saya smentaati tata tertib sekolah				
	Teman saya selalu berkata sopan				

	Teman saya selalu berusaha mengerjakan tugas tepat waktu				
	Teman saya memperhatikan kebersihan				
	Teman saya menolong orang lain yang sedang kesusahan				
Total					

Kriteria:

4= selalu

3= sering

2= kadang-kadang

1=tidak pernah

BAB 15 ANALISIS BUTIR SOAL DAN TINGKAT KESULITAN

Pendahuluan

Keberhasilan suatu pembelajaran biasanya dapat dianalisis dari hasil uji kemampuan yang dilakukan diakhir pembelajaran terhadap siswanya. Uji kemampuan tersebut identik dengan assessment yang menggunakan soal-soal ujian sebagai alat ukurnya, banyaknya soal yang dijawab benar oleh siswa dapat menggambarkan kemampuan siswa dan keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Agar soal-soal tersebut dapat menggambarkan dengan valid keberhasilan pembelajaran dan kemampuan siswa, maka sebelum digunakan sebagai assessment perlu dianalisis terlebih dahulu.

Analisis soal merupakan suatu proses menilai kualitas dan kuantitas soal dan tes secara keseluruhan (Sireci, 2007). Analisis dilakukan setelah pemberian soal tersebut (uji coba) pada siswa yang tidak akan diuji kemampuannya menggunakan soal tersebut (Remmers et al., 1967). Kualitas suatu soal bergantung pada masing-masing butir soalnya (Sharma, Mutalik, 2014; Shima, et.al., 2016). Analisis butir soal dapat menggambarkan tentang karakteristik item soal dan berdasarkan hal tersebut pembuat soal dapat menyesuaikan serta melakukan peningkatan terhadap kualitas soal tes (Gronlund, 1997).

Peningkatan kualitas soal dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengganti soal-soal kategori sukar atau kategori mudah, merevisi soal-soal yang tidak bisa menggambarkan kemampuan antara siswa yang telah

mempelajari konten dan yang belum, atau merevisi option pengecoh soal multiple choice yang tidak masuk akal (Bauer, et. Al., 2007). Hal ini memungkinkan pembuat soal untuk dapat menghapus soal-soal yang tidak sesuai dari kumpulan item soal atau mengubah item soal atau memodifikasi instruksinya untuk memperbaiki kesalahpahaman yang membingungkan tentang konten atau menyesuaikan dengan proses pembelajarannya. Setiap butir soal dianalisis melalui uji validitas, uji reliabilitas, analisis daya pembeda soal, analisis indeks pengecoh dan analisis tingkat kesukaran soal.

Definisi Analisis Butir Soal

Analisis butir soal adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis kualitas tes berdasarkan kualitas setiap butir soal, kumpulan soal, dan keseluruhan set soal, serta hubungan setiap butir soal dengan butir soal lainnya. Analisis dapat dilakukan setelah soal diujicobakan kepada sampel yang sudah mempelajari konten dari soal tersebut. Hasil analisis uji coba ini dapat digunakan sebagai dasar atau pedoman untuk mengambil keputusan soal yang telah disusun ini harus direvisi, dibuang, atau digunakan sebagai soal tes. Analisis butir soal bertujuan untuk:

1. Memberi gambaran tentang kemampuan soal yang telah disusun dalam mencapai tujuan tes.
2. Mengidentifikasi soal-soal yang bisa digunakan, yang harus direvisi atau soal yang harus dibuang.
3. Memberi pedoman untuk memperbaiki atau menyempurnakan soal tes.
4. Meningkatkan kualitas item soal dan tes.
5. Memberikan hasil tes yang objektif

Komponen Analisis Butir Soal

Analisis butir soal mencakup uji validitas, analisis reliabilitas, analisis daya pembeda, analisis pengecoh dan analisis tingkat kesukaran soal.

1. Validitas

Validitas ialah tingkatan ketepatan ataupun keabsahan suatu tes dalam mengukur tujuan tertentu. Soal tes yang valid bisa mengukur suatu tujuan terkait materi atau konten yang dipelajari, serta dapat mengukur kemampuan siswa yang sesungguhnya.

Validas soal dibedakan menjadi:

a. Validitas Logis

Validitas logis ialah validitas yang didasari oleh pemikiran logis pembuat soal, dibedakan menjadi:

1) Validitas Isi (Content Validity)

Validitas isi berkaitan dengan validitas terhadap kurikulum yang menggambarkan tingkat kesesuaian item soal dengan materi pelajaran yang tertera dalam kurikulum untuk mengukur tujuan tertentu. Biasanya validitas isi dalam menentukan apakah suatu tes akurat, sesuai, dan adil dianalisis berdasarkan penilaian dari ahli yang berkualifikasi.

2) Validitas Konstruksi (Construct Validity)

Validitas konstruksi berkaitan dengan kesesuaian konstruksi soal dengan indikator soal dan jenjang berpikir kognitif untuk mengukur tujuan

tertentu.

b. Validitas Empiris

Validitas empiris merupakan validas berdasarkan pengalaman yang dibedakan menjadi:

1) Validitas Sekarang (Current Validity)

Validitas sekarang merupakan korelasi antara prediksi tes dan kriteria tes pada titik waktu yang sama. Misalnya kinerja tes kognitif yang berkaitan dengan pelatihan dan skor ujian Pegawai Negeri Sipil.

2) Validitas Prediksi (Predictive Validity)

Validitas prediksi merupakan korelasi antara prediksi tes dan kriteria tes yang akan didapatkan dimasa yang akan datang. Berdasarkan validitas prediksi tes yang valid adalah tes yang bisa memprediksi kemungkinan yang akan terjadi dimasa mendatang. Contohnya tes seleksi masuk perguruan tinggi bisa memprediksi keberhasilan dalam perkuliahan.

Validitas yang digunakan untuk menganalisis item soal dapat dianalisis berdasarkan rumus uji pearson product moment berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi variabel x dan variabel y

$\sum xy$: Nilai perkalian x dan y

X : variabel pertama (variabel bebas)

Y : variabel kedua (variabel terikat)

X^2 : Kuadrat dari X

Y^2 : Kuadrat dari y

Soal dikatakan valid jika: $r_{xy} > r$ tabel, untuk membuat keputusan terhadap item soal yang sudah disusun maka hasil uji korelasi product moment setiap item soal diinterpretasikan terlebih dahulu berdasarkan tabel 5.

Tabel 1. Klasifikasi Tingkat Validitas Soal

r_{xy}	Kategori	Keterangan
$0.80 < r_{xy} \leq 1.00$	Sangat Tinggi	Soal dipakai
$0.60 < r_{xy} \leq 0.80$	Tinggi	Soal dipakai
$0.40 < r_{xy} \leq 0.60$	Sedang	Soal dipakai
$0.20 < r_{xy} \leq 0.40$	Rendah	Soal direvisi
$r_{xy} \leq 0.20$	Sangat Rendah	Soal dibuang

Sebuah soal dapat dikatakan baik jika memiliki validitas kategori sedang hingga sangat tinggi.

2. Reliabilitas

Reliabilitas ialah penentuan keandalan instrumen penilaian dalam menilai tujuannya. Apabila setiap digunakan suatu instrumen penilaian selalu menggambarkan hasil yang hampir sama, maka instrumen tersebut dapat dikatakan valid. Uji reliabilitas ini dilakukan untuk seluruh soal bukan setiap item soal.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat reliabilitas suatu tes, yaitu:

- a. Adanya variasi respon siswa karena kondisi fisiologis atau psikologis seperti jumlah tidur atau motivasi.
- b. Adanya perubahan penguasaan konten siswa karena lupa atau belajar.
- c. Terlalu banyak item soal yang sangat mudah atau sangat sulit.
- d. Item soal yang ditulis membingungkan.
- e. Adanya perubahan kurikulum yang tidak tergambarkan dalam tes.

- f. Durasi tes, dimana tes yang lebih lama akan menunjukkan reliabilitas yang lebih tinggi.
- g. Varians skor yang lebih rendah meningkatkan reliabilitas tes.
- h. Item sulit yang menyebabkan tebakan berlebihan mengurangi reliabilitas.

Reliabilitas tes dapat dihitung menggunakan rumus KR-21 yang diusulkan oleh Slameto (2010) berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{M(n-M)}{nS^2} \right) \quad M = \frac{\sum X}{N} \quad \text{dan} \quad S^2 = \frac{N \sum X^2 - (\sum X)^2}{N(N-1)}$$

Keterangan:

- r₁₁ = reliabilitas tes keseluruhan
- N = jumlah item soal
- M = rata-rata skor tes
- N = jumlah peserta tes
- S² = varians total
- X = skor peserta tes

Hasil uji reliabilitas tes dapat diinterpretasikan berdasarkan tabel 6.

Tabel 6 Interpretasi Indeks Reliabilitas Soal

Indeks Reliabilitas	Kategori
0.00 – 0.20	Sangat rendah
0.21 – 0.40	Rendah
0.41 – 0.60	Sedang
0.61 – 0.80	Tinggi
0.81 – 1.00	Sangat tinggi

Soal tes yang reliabel ialah soal tes dengan nilai r hitung > r tabel dan soal-soal tersebut dikatakan baik jika berada pada kategori reliabilitas tinggi hingga sangat tinggi.

3. Daya Pembeda (Discriminating Power)

Daya pembeda soal ialah kemampuan suatu soal dalam menggambarkan perbedaan antara siswa

berkemampuan tinggi dan siswa berkemampuan rendah. Soal dikatakan baik apabila soal tersebut hanya dapat dijawab benar oleh siswa yang memiliki kemampuan tinggi. Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung daya pembeda soal:

$$DP = \frac{U - L}{\frac{1}{2}T}$$

Keterangan:

- DP : Daya pembeda soal
- U : Banyaknya siswa dari kelompok tinggi yang menjawab benar
- L : Banyaknya siswa dari kelompok rendah yang menjawab benar
- T : Jumlah seluruh siswa peserta tes
- DP : Daya pembeda soal

Besarnya angka hasil penghitungan daya pembeda disebut juga indeks diskriminasi dengan rentang -1.00 sampai +1.00.



Bilangan negatif dipakai apabila daya pembeda soal bekerja “terbalik” yang menggambarkan siswa kelompok tinggi memiliki kemampuan rendah, sedangkan siswa kelompok rendah memiliki kemampuan tinggi. Indeks diskriminasi atau daya pembeda soal dapat diinterpretasi seperti tabel 7.

Tabel 7 Klasifikasi Indeks Daya Pembeda Soal

Daya Pembeda Soal	Kategori	Keterangan
0.00 – 0.20	Buruk	Soal sebaiknya dibuang
0.21 – 0.40	Cukup	Soal direvisi

0.41 – 0.70	Baik	Soal dipakai
0.71 – 1.00	Sangat Baik	Soal dipakai
Negatif	Tidak Baik	Soal sebaiknya dibuang

Soal yang baik merupakan soal dengan daya pembeda kategori baik hingga sangat baik. Soal memiliki daya pembeda soal rendah biasanya terjadi karena:

- a. Kunci jawaban salah
 - b. Jawaban lebih dari satu
 - c. Pertanyaan soal ambigu
 - d. Item soal menayakan hal yang berbeda dari yang dikmaksud
4. Analisis Pengecoh (Distractor)

Pada tes mutiple choice setiap butir soal memiliki beberapa pilihan jawaban atau yang disebut option atau alternatif. Jumlah option atau alternatif jawaban tes mutiple choice adalah 3 sampai 5 option. Dari semua option yang ada terdapat satu option jawaban benar sebagai kunci jawaban dan selain itu adalah option jawaban salah yang berperan sebagai pengecoh.

Analisis pengecoh merupakan analisis butir multiple choice yang bertujuan untuk mendeteksi option-option pengecoh yang tidak berfungsi dengan baik. Option pengecoh bekerja dengan baik apabila ada siswa yang memilih option tersebut. Apabila tidak ada siswa yang memilih suatu option pengecoh maka option pengecoh tersebut tidak berfungsi dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa option pengecoh tersebut sangat terlihat kesalahannya sehingga siswa yakin bahwa pengecoh tersebut tidak benar walaupun siswa tersebut tidak memahami materi atau konten yang ditanyakan soal.

Berdasarkan kaidah penulisan soal, soal mutiple choice harus memiliki option jawaban yang logis dan

homogen agar setiap option dapat berfungsi atau dipilih oleh siswa. Option pengecoh dikatakan berfungsi apabila paling sedikit 5% dari peserta tes memilih option tersebut. Untuk menghitung indeks pengecoh dapat digunakan rumus berikut:

$$IP = \frac{P}{(T - T_n)} \times 100\%$$

$$(N - 1)$$

Keterangan:

- IP : Indeks pengecoh
- P : Jumlah siswa yang memilih pengecoh
- T : Jumlah siswa peserta tes
- T_n : Jumlah siswa yang menjawab benar item soal
- N : Jumlah option

Hasil uji indeks pengecoh dapat diinterpretasikan kualitasnya berdasarkan tabel 8 berikut.

Tabel 8 Klasifikasi Indeks Pengecoh

Indeks Pengecoh	Kategori
>200%	Sangat Buruk
0.00% - 25% atau 176% - 200%	Buruk
26% - 50% atau 151% - 175%	Kurang Baik
51% - 75% atau 126% - 150%	Baik
76% - 125%	Sangat Baik

Indeks pengecoh dianalisis pada setiap item soal yang diujikan. Pengecoh yang baik adalah pengecoh yang:

- a. Option pengecoh dipilih oleh siswa khususnya siswa berkemampuan rendah.
- b. Option pengecoh dipilih lebih banyak oleh kelompok siswa berkemampuan rendah daripada kelompok siswa berkemampuan tinggi.

- c. Jumlah siswa berkemampuan tinggi yang memilih option pengecoh tidak sama dengan jumlah siswa berkemampuan tinggi yang memilih kunci jawaban.
- d. Minimal 5% dari peserta tes memilih option pengecoh.

Berdasarkan analisis indeks pengecohnya, sebuah soal pilihan ganda dapat dikatakan baik apabila siswa yang menjawab salah memilih option pengecoh secara merata. Sedangkan sebuah soal multiple choice dikatakan buruk apabila option pengecoh soal tersebut tidak dipilih secara merata oleh siswa yang menjawab salah atau ada soal tersebut dijawab benar oleh semua siswa ($IP = 0$) maka semua pengecoh tidak berfungsi.

5. Tingkat Kesukaran (Difficulty Level of An Item)

Analisis tingkat kesukaran soal merupakan analisis persentase siswa yang bisa menjawab soal dengan benar sehingga dapat diketahui karakteristik soal dan siswa peserta tes. Tingkat kesukaran soal juga dapat memberikan gambaran apakah salah satu item soal lebih sulit untuk kelompok peserta ujian yang sama. Selain itu, tingkat kesukaran soal penting dalam menentukan seberapa baik item soal “bekerja” untuk memisahkan siswa yang memahami konten dari materi tes dan siswa yang tidak memahami konten materi tes berdasarkan nilai maksimum dan nilai minimum kelompok tes.

Untuk menghitung tingkat kesukaran soal dapat digunakan rumus berikut:

$$TK = \frac{U + L}{T}$$

Keterangan:

TK : Tingkat kesukaran soal

- U : Banyak siswa yang menjawab benar dari kelompok tinggi
- L : Banyak siswa yang menjawab benar dari kelompok rendah
- T : Jumlah siswa peserta tes

Angka tingkat kesukaran soal dikelompokkan dari yang terendah 0.00 hingga yang tertinggi +1.00.



Tingkat kesukaran butir soal yang mendekati 0.00 (rendah) menunjukkan item soal yang sulit, karena hanya sebagian kecil siswa yang benar dalam menjawab soal. Sebaliknya jika indeks tingkat kesukaran soal mendekati 1.00 (tinggi) akan menunjukkan bahwa item soal tersebut lebih mudah, karena umumnya siswa bisa menjawab soal dengan benar. Angka tingkat kesukaran soal bisa diinterpretasikan seperti tabel 9 berikut.

Tabel 9 Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat Kesukaran Soal	Kategori
0.00 – 0.30	Sukar
0.31 – 0.70	Sedang
0.71 – 1.00	Mudah

Soal yang memiliki tingkat kesukaran kategori sedang dapat dikatakan sebagai soal yang baik, sebab:

- a. Soal mudah: tidak memberikan tantangan kepada siswa agar lebih berusaha dalam memecahkan soal.
- b. Soal sukar: dapat membust siswa menyerah dan tidak bersemangat untuk memecahkan soal lainnya karena merasa tidak yakin dengan

kemampuannya

Hal ini menunjukkan bahwa soal dengan tingkat kesukaran mudah-mudah dan sukar adalah pembeda yang buruk. Artinya, saat sebagian besar siswa mendapatkan jawaban yang benar, atau saat sebagian besar siswa menjawab salah, akan sulit untuk memastikan siapa yang benar-benar mengetahui kontennya dan siapa yang hanya menebak-nebak.

Membuat soal yang baik perlu berbagai pertimbangan, diantaranya adalah:

a. Keseimbangan

Keseimbang berarti membuat soal dengan jumlah yang sama untuk kategori sukar, sedang dan mudah.

b. Proporsi jumlah soal

Proporsi jumlah soal ini membuat jumlah soal kategori sukar, sedang dan mudah berdasarkan kurva normal. Proporsi tersebut dibedakan menjadi dua kategori, (1) 30% soal sukar, 40% sedang dan 30% mudah, (2) 20% soal sukar, 50% sedang dan 30% mudah.

Cara yang dapat digunakan untuk menentukan soal kategori sukar, sedang dan mudah adalah sebagai berikut:

a. Konten yang ditanyakan soal sesuai dengan bidang keilmuan

b. Abilitas yang diukur (kognitif)

Berdasarkan Tabel 10 Dapat ditentukan kategori tingkat kesukaran soal berdasarkan level kognitif pengetahuan yang dinilai.

Tabel 10 Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal Berdasarkan Level Kognitif

Level Kognitive	Kategori Tingkat Kesukaran Soal
<i>Knowledge</i> , Ingatan, Pemahaman	Mudah
Penerapan, Analisis	Sedang
Sintesis, Evaluasi	Sukar

c. Sifat materi

Setiap sifat materi yang akan diujikan dapat dikategorikan terlebih dahulu tingkat kesukaran soalnya berdasarkan tabel 11.

Tabel 11 Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal Berdasarkan Sifat Materi

Sifat Materi	Kategori Tingkat Kesukaran Soal
Fakta	Mudah
Konsep, Prinsip	Sedang
Generalisasi	Sukar

Langkah-Langkah Analisis Butir Soal

Setiap butir soal dapat dianalisis secara manual maupun menggunakan software atau aplikasi tertentu. Beberapa software dan aplikasi analisis butir soal adalah Ms. Excel, Lotus-123, Mini-Tab, Microstat, SPSS serta program khusus analisis tes pilihan ganda bernama Anates.

Adapun tahapan-tahapan yang perlu dilakukan untuk menganalisis butir soal baik secara manual maupun dengan menggunakan teknologi yaitu:

1. Periksa hasil ujian siswa
2. Kelompokkan siswa menjadi kelompok tinggi dan kelompok rendah.
 - a. Apabila jumlah siswa peserta tes besar sama 40 orang maka ambil kelompok tinggi 27% dan kelompok rendah 27%.

- b. Apabila siswa peserta tes kurang dari 40 orang maka seluruh siswa dijadikan sampel.
3. Periksa setiap jawaban siswa kelompok tinggi dan kelompok rendah.
4. Buat format tabulasi jawaban tes.
5. Rekap hasil tes pada tabel analisis pokok uji.
6. Hitung validitas, reliabilitas, indeks pengecoh, daya pembeda dan tingkat kesukaran soal.
7. Kategorikan hasil hitung validitas, reliabilitas, indeks pengecoh, daya pembeda dan tingkat kesukaran soal berdasarkan tabel.
8. Pilih soal yang bisa digunakan.
9. Revisi soal yang disarankan untuk revisi.
10. Buang atau ganti soal yang disarankan untuk dibuang

BAB 16 PENGOLAHAN DAN TINDAK LANJUT HASIL EVALUASI

Pendahuluan

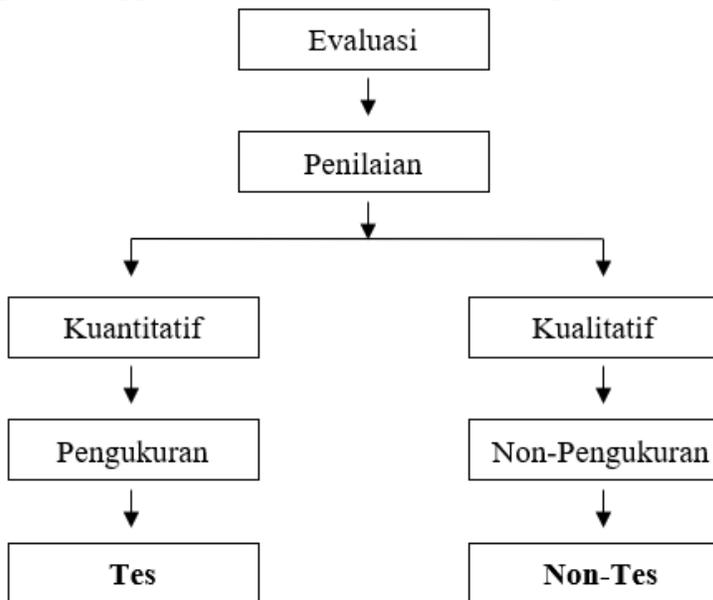
Dalam tahap pengolahan data berarti kita akan memberikan nilai dan memberikan pemaknaan hasil dari data yang sudah kita peroleh. Apabila data yang kita kumpulkan adalah penilaian prestasi belajar siswa, maka dalam pengolahan data tersebut harus menggunakan pendekatan yang sesuai dengan data yang kita peroleh yaitu dengan memberikan nilai kepada siswa berdasarkan dari hasil pekerjaan yang dicapainya. Indikator ini biasanya dilakukan oleh seorang guru sejauh mana peserta didik memahami pelajaran yang disampaikan di kelas (Ropii & Fahrurrozi, 2017).

Hal yang sangat disayangkan adalah apabila seorang guru sudah mengumpulkan data mengenai hasil belajar peserta didik, akan tetapi belum tahu bagaimana cara mengolah data tersebut sehingga apa yang dikumpulkan selama ini tidak bermakna. Oleh karena itu, guru dapat melakukan berbagai cara dalam melakukan interpretasi dan tetap memperhatikan langkah apa saja yang bisa dilakukan setelah tahap pengumpulan data (Asrul et al., 2014).

Indikator lain dalam mengetahui potensi peserta didik juga bukan hanya mengacu pada hasil dari nilai yang ia peroleh dari soal ujian yang diberikan oleh guru, akan tetapi guru juga memperhatikan faktor-faktor lain dari pengumpulan nilai tersebut. (Munirah, 2015) Misalkan, sikap peserta didik maupun potensi lain keterampilan dalam bidang apa saja (hard skill).

Pengolahan Data Hasil Evaluasi

Dalam tahap pengolahan data, yang biasa digunakan oleh beberapa peneliti dalam menganalisis adalah dengan menggunakan pendekatan analisis statistik. Dalam analisis menggunakan pendekatan kuantitatif ini, yaitu seorang guru mengumpulkan data yang diperoleh berdasarkan angka-angka. Sedangkan untuk metode pendekatan kualitatif, yaitu data yang diperoleh bersifat narasi sehingga tidak dapat diolah dengan menggunakan statistik. Apabila dalam pengelolaan data kualitatif tersebut menggunakan statistik, maka data yang bersifat narasi tersebut harus diubah terlebih dahulu menjadi data yang bersifat angka (kualifikasi data). (Rahman & Nasryah, 2019) Meskipun demikian, pada faktanya tidak semua data yang bersifat narasi dapat diubah menjadi angka, sehingga data tersebut tidak bisa diolah dengan menggunakan statistik. Perhatikan gambar berikut!.



Gambar 10 Hubungan evaluasi, penilaian, metode pendekatan, pengukuran, dan tes

Pendidik dapat mengolah data dari hasil pengukuran melalui penilaian tertentu, misalnya dalam melakukan pengolahan data dengan cara tes dengan membuat soal untuk diujikan kepada peserta didik. Pembuatan soal ini bisa menggunakan tes yang bersifat objektif maupun tes esai yang berupa angka atau bilangan numerik. Angka atau bilangan dari hasil tes tersebut merupakan skor yang masih mentah. Agar data tersebut memiliki nilai yang bermakna dan dapat diinterpretasikan untuk menentukan potensi maupun prestasi siswa, maka data tersebut harus diolah dengan menggunakan teknik statistika. Proses ini disebut pengolahan data (Priowuntato, 2016).

Tujuan dari pengolahan data ini adalah untuk menentukan posisi dan prestasi siswa dari kelompok belajarnya. Selain itu, tujuan dari pengolahan data ini untuk menentukan batas kelulusan siswa berdasarkan dari kriteria yang ditentukan dalam kurikulum sekolah. Untuk menentukan hasil penilaian dari pembelajaran sebagai batasan kelulusan siswa ini mempunyai kaitan erat dengan kedua sistem, dari kedua sistem ini dapat diketahui kriteria kelulusan yang aktual dan kriteria lulus yang ideal (Aliyyah & Selindawati, 2021).

Dalam pengolahan hasil dari evaluasi, guru dapat menerapkan beberapa langkah pokok, yaitu sebaga berikut:

1. Menskor, yaitu pada tahap ini guru dapat memberikan skor dari hasil evaluasi yang dicapai oleh siswa. Untuk tahap penskoran atau memberikan angka penilaian, ada tiga jenis alat bantu, antara lain: kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konversi.
2. Mengubah skor mentah menjadi skor standar, cara yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengubah dari skor mentah ke dalam skor standar antara lain: menentukan banyaknya kelas interval, menghitung frekuensi dengan mentabulasikan setiap skor ke

dalam kategorinya, menentukan deviasi, mengalikan angka frekuensi dengan angka deviasi, menghitung fd^2 dengan mengalikan angka deviasi dengan angka yang ada pada fd . Hal ini dapat dilakukan dengan bantuan SPSS.

3. Konversi, yaitu dengan mengubah dari skor standar menjadi nilai (huruf atau angka).
4. Analisis, yaitu dengan menganalisis soal (jika diperlukan) agar dapat diketahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesulitan (difficulty indeks), dan pembeda. (Asrul et al., 2014)

Apabila data yang didapatkan sudah diolah dengan beberapa aturan yang sudah ada melalui pendekatan tertentu, tahap selanjutnya adalah melakukan penafsiran data sehingga dapat memberikan suatu makna. Pada tahap penafsiran data ini tidak lepas dengan pengolahan data. Yang dimaksud dalam menafsirkan data adalah dengan membuat pernyataan dari hasil pengolahan data yang didasarkan dari kriteria tertentu sehingga data yang diperoleh menjadi bermakna bukan lagi data mentah. Hal ini diupayakan untuk menjaga objektivitas (Aliyyah & Selindawati, 2021).

Sebagai contoh kualifikasi peringkat pada peserta didik. Apabila kualifikasi itu dilakukan tidak berdasarkan kriteria tertentu yang sudah disepakati dalam kurikulum, akan tetapi karena pertimbangan peserta didik tersebut merupakan anak dari kepala sekolah, anak dari guru, anak dari tokoh masyarakat, dan sebagainya maka keputusan tersebut merupakan keputusan yang tidak objektif dan ada pihak yang dirugikan (Arifah, 2012).

Dalam melakukan penafsiran, guru dapat menggunakan metode sebagai berikut:

1. Penafsiran kelompok, yaitu interpretasi yang dilakukan untuk menentukan karakteristik kelompok

berdasarkan hasil dari evaluasi seperti pencapaian kelompok yang mencakup prestasi, rata-rata kelompok, perilaku kelompok, dan distribusi nilai kelompok. Tujuan dari melakukan penafsiran ini merupakan untuk mengetahui apa yang diobservasi dari suatu kelompok sehingga dapat mengetahui karakteristik yang ada pada kelompok tersebut, seperti untuk mengadakan perbandingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

2. Penafsiran individu, yaitu penafsiran yang dilakukan secara perorangan. Misalkan dalam proses pembelajaran di kelas seorang guru membuat pertanyaan, hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, kemajuan belajar, serta kesulitan yang dihadapinya dalam proses pembelajaran (Rahman & Nasryah, 2019).

Berdasarkan interpretasi tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa mencapai tingkat kesiapan yang cukup atau tidak, apakah mereka mengalami kemajuan atau tidak, dan apakah ada kesulitan dalam belajar atau tidak. Jika guru ingin menggambarkan perkembangan siswa, pembagian nilai dan perbandingan kelompok, maka guru harus menggunakan alat sesuai dalam menganalisa hal tersebut (Arifah, 2012).

Pelaporan Hasil Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menemukan kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga kualitasnya dapat ditingkatkan. Pelaporan dari hasil evaluasi ini sangat penting untuk dilakukan agar para pihak mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik, baik dari hasil belajar, sikap, kemampuan individu maupun kelompok, kemampuan psikomotorik, dan lain sebagainya.

Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat mengetahui potensi-potensi yang dimiliki peserta didik (Asrul et al., 2014).

Hasil dari evaluasi yang didapat dari hasil tes peserta didik inilah yang menjadi evaluasi dari proses pembelajaran. Sistem belajar mengajar di sekolah sangat memperhatikan kemajuan dan tingkat perkembangan siswa. Dalam hal ini, publikasi hasil penilaian merupakan salah satu bentuk tanggung jawab penyelenggara sekolah kepada berbagai pihak yang memiliki kewenangan untuk mengetahui hasil dari evaluasi pembelajaran. Pelaporan ini merupakan sikap transparansi kelembagaan kepada publik (Widiyanto, 2013).

Semua dari hasil evaluasi dan penilaian harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkaitan dalam proses pembelajaran peserta didik, seperti orang tua/wali, pemerintah, dan peserta didik itu sendiri. Tujuannya adalah agar proses dan hasil yang dicapai oleh peserta didik dapat diketahui sehingga para pihak bisa menentukan sikap yang objektif dan mengambil langkah-langkah apa saja sebagai tindak lanjut dari hasil laporan tersebut (Priowuntato, 2016).

Laporan perkembangan belajar siswa merupakan sarana komunikasi antara sekolah, peserta didik, dan orang tua. Komunikasi yang baik ini sangat diperlukan untuk tumbuh kembangnya anak, sehingga orang tua mengetahui kekurangan dan kelebihanannya. Dalam upaya menjaga hubungan kerja sama yang baik, harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konsisten terhadap pelaksanaan penilaian.
2. Menyusun informasi hasil belajar berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan dan mengaitkannya dengan penilaian yang bermanfaat bagi perkembangan siswa.
3. Memberikan informasi atas permasalahan yang

dihadapi siswa dalam proses pembelajaran.

4. Melakukan berbagai macam cara dan strategi komunikasi.
5. Memberikan informasi yang benar, jelas, komprehensif, dan akurat.

Pada dasarnya pelaporan hasil penilaian ini sangat penting baik bagi mahasiswa maupun bagi lembaga itu sendiri. Hal ini sangat membantu dalam pengembangan kebijakan yang dilakukan oleh sekolah atau langkah yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, tujuan dari publikasi hasil evaluasi ini sangat berkaitan erat dengan tujuan penggunaannya (Ropii & Fahrurrozi, 2017).

Tujuan evaluasi formatif adalah untuk memperbaiki dan mengembangkan program, sehingga laporan ini disajikan kepada program dan menyatakan bagaimana program berjalan dan perubahan apa yang perlu dilakukan. Jika hasil evaluasi ini merupakan evaluasi rangkuman, laporan harus memuat informasi dan penilaian manfaat program yang akan dikomunikasikan kepada pengguna program, pihak yang memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber daya untuk melanjutkan program, dan pihak yang memiliki hak untuk menerima informasi tentang program untuk tujuan lainnya (Asrul et al., 2014).

Tindak lanjut Hasil Evaluasi

Pada tahap tindak lanjut hasil evaluasi, guru dapat memberikan ujian/tes kepada siswa sebagai indikator penguasaan belajar siswa. Hal ini dilakukan agar mengetahui bagaimana hasil dari perkembangan belajar siswa dan hasil dari penyampaian guru. Dengan melakukan tes/ujian secara teratur, guru mendapatkan informasi yang bermanfaat (hasil ujian/tes segera dikoreksi). Informasi yang diterima adalah informasi tentang hasil dari belajar

siswa dan hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Dalam hal ini, Informasi yang terkait dengan hasil belajar atau hasil pengajaran menunjukkan kompetensi dasar yang sudah atau belum dipahami siswa. Hasil belajar siswa ini digunakan untuk memotivasinya agar terus mengembangkan potensinya, sedangkan hasil dari evaluasi guru tujuannya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk program rehabilitasi dan pengayaan berdasarkan hasil evaluasi dari hasil ujian (Priowuntato, 2016).

Dalam upaya peningkatan dan pemanfaatan hasil belajar harus didukung oleh beberapa pihak, baik siswa, guru, kepala sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk meningkatkan dan memanfaatkan hasil belajar. Itu sebabnya setiap pihak yang terkait harus mendapat informasi yang lengkap dan benar tentang hasil belajar. Karena derajat kepentingannya berbeda, maka format laporan hasil belajar siswa juga dibedakan. Dengan demikian harapannya semua pihak berpartisipasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Adapun manfaat dari hasil evaluasi ini salah satunya adalah memberikan umpan balik (feedback) kepada para pihak dan seluruh peserta dalam melakukan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai alat/acuan bagi guru untuk membantu siswa meningkatkan pembelajarannya. Berikut akan dijelaskan beberapa manfaat dari hubungan evaluasi dengan pembelajaran (Widiyanto, 2013).

1. Perbaikan Rencana Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sangat penting untuk dilakukan perbaikan sebagai panduan seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Rencana pembelajaran tidak cukup hanya mengorganisir, melaksanakan kegiatan, dan mengevaluasi pembelajaran. Akan tetapi guru harus menganalisa bagian-bagian yang tidak diperlukan dari rencana pembelajaran dengan mengganti rencana yang lebih akurat dan relevan. Harapannya adalah dengan melakukan perbaikan-perbaikan akan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih berkualitas dari yang sebelumnya. (Arifah, 2012).

2. Upaya Optimalisasi Proses Pembelajaran

Optimalisasi proses pembelajaran merupakan upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran agar siswa mencapai tingkat keberhasilannya dalam belajar. indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran ini dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain dari soft skill dan hard skill peserta didik. Adapun upaya yang bisa dilakukan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran yaitu dengan melakukan evaluasi diri secara jujur terkait dengan semua aspek pembelajaran dan mengidentifikasi faktor-faktor dari penyebab kegagalan dan keberhasilan dalam belajar (Asrul et al., 2014).

Dalam pelaksanaannya, banyak guru yang belum paham dalam pemanfaatan hasil dari evaluasi, sehingga hasil evaluasi digunakan hanya untuk menentukan kenaikan kelas dan mengisi raport peserta didik. untuk menindaklanjuti pemanfaatan hasil evaluasi secara komprehensif, dapat dilakukan peninjauan dari beberapa pihak yang terlibat, yaitu:

1. Siswa dapat mengetahui tingkat kesulitan dalam belajar, cara belajar, hubungan sosial, dan perkembangan karakter yang ada pada dirinya.
2. Guru dapat mengetahui kompetensinya sebagai pengajar dan pendidik baik kelebihan maupun

kekurangannya.

3. Sekolah dapat melakukan pembinaan baik guru maupun siswa berdasarkan aspirasi atau evaluasi dari berbagai pihak. Misalnya dengan melengkapi sarana prasarana, mengadakan training, mengadakan study tour sebagai pembandingan, dan sebagainya.
4. Orang tua merupakan lembaga utama bagi peserta didik sebaiknya tidak hanya bergantung pada sekolah dimana anaknya belajar, namun juga mendampingi anak dalam belajarnya (Widiyanto, 2013).

Daftar Pustaka

- Crow, L. C. (1984). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Dalyono. (2009). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, S. (2010). Profesionalisasi dan Etika Profesi Pendidik. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. (2016). Belajar dan mengajar. Bandung: Yrama Widya.
- komalasari, K. (2011). Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mulyasa. (2009). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Pendidik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Payong, M. R. (2011). Sertifikasi Profesi Pendidik. Jakarta: INDEKS.
- Sadirman. (2014). Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar: pedoman bagi pendidik dan calon pendidik. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2012). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2003). Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sulistiyorini, M. F. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras.
- Takaria, J. (2018). Penerapan Pembelajaran Collaborative

- Problem Solving untuk Meningkatkan Self-Concept Mahaindividu. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan: Universitas Pattimura*, Vol 2, No 1, 85.
- Tohirin. (2008). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi pembelajaran landasan dan aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zahroh, F. (2012). *Problematika Pendidik IPA dalam Pembelajaran IPA Terpadu (Studi Kasus di MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara Tahun Ajaran 2011/2012)*. Semarang: Skripsi. Semarang: Program Studi Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/merdeka-belajar>
- <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6090880411673-Apa-Itu-Platform-Merdeka-Mengajar->
- Abdi, H. (2020). *Pembelajaran, Manfaat, dan Klasifikasinya yang Perlu Diketahui*.
<https://hot.liputan6.com/read/4376551/tujuan-pembelajaran-manfaat-dan-klasifikasinya-yang-perlu-diketahui>
- Adi, W. S. (2015). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*.
- Ariani, N., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni. (2022). *Buku Belajar dan*

- Pembelajaran. CV Widina Media Utama.
- Daryanto. (2005). *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. CV Kaaffah Learning Center.
- Gagne, R. M. (1977). *The Condition of Learning* 3rd edition. Holt Rinehart and Winston Inc.
- Gagne, R. M. (1985). *The Condition of Learning Theory of Instrucion*. Rinehart.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Mager, R. F. (1962). *Preparing Instructional Objectives*. Lear Sieger.
- Skinner, B. F. (1953). *Science And Human Behavior*. Macmillan.
- Soekoer. (1994). *Perumusan Tujuan Belajar*. FPTK IKIP Yogyakarta
- Sukmadinata, N. S. (2002). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. PT Bumi Aksara.
- Appiah, M., & van Tonder, F. (2018). E-assessment in higher education: A Review. *International Journal of Business Management and Economic Research (IJBMER)*, 9(6), 1454–1460. Diambil dari www.ijbmer.com
- Chetty, Y., & Mokwele, T. (2020). *DEFINING AND*

DISTINGUISHING BETWEEN THE Conceptual Paper Yuraisha Chetty and Tshepho Mokwele, Research Directorate. SAGA south african qualification authority, (June).

Ekua, A. T., & Sekyi. (2016). Assessment, Student Learning and Classroom Practice: A Review. *Journal of Education and Practice*, 7(21), 1–6. Diambil dari <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1109385&site=ehost-live>

FUJITA, H. (1976). Measurement and Evaluation in Education. *Journal of The Society of Instrument and Control Engineers*, 15(9), 721–728.

Gamble, J. a a. (2008). *A Developmental Evaluation Primer*. Report, 1–38.

Ismail, I., Astuti, I., & Mering, A. (2018). Evaluation of Learning Outcome Assessment System in Health and Sports Physical Education Subject in Junior High School. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 3(2), 296. <https://doi.org/10.26737/jetl.v3i2.767>

Klimova, B. F. (2014). Evaluation Methods as an Effective Tool for the Development of Students' Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 112–115. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.165>

L1, I. (2019). *EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN* Idrus L 1. *Evaluasi Dalam Proses*

- Pembelajaran, (2), 920–935.
- Mahmoodi-shahrehabaki, M. (2018). Assessment, Evaluation, and Testing: What are the Differences?, (February), 3–5. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/323218570_Assessment_Evaluation_and_Testing_What_are_the_Differences
- Osiesi, M. P. (2020). Educational Evaluation: Functions, Essence and Applications in Primary Schools' Teaching and Learning. *Society & Sustainability*, 2(2), 1–9. https://doi.org/10.38157/society_sustainability.v2i2.134
- Savenye, W. C. (2014). Perspectives on assessment of educational technologies for informal learning. In *Handbook of Research on Educational Communications and Technology: Fourth Edition* (hal. 257–267). https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_21.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Febriana, Rina, Dr. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Festiyed. 2017. *Evaluasi Pembelajaran Fisika*. Sukabina Press: Padang.
- Haryanto. 2020. *Evaluasi Pembelajaran*. UNY Press: Yogyakarta.
- Rahman, Aulia, Arif. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Uwais

- Inspirasi Indonesi: Ponorogo.
- Ropii, Muhammad. 2017. *Evaluasi Hasil Belajar*. Universitas Hamzanwadi Press: Lombok Timur.
- Permendiknas Nomor 16 (2007). *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Indonesia
- Ariani, N., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni. (2022). *Buku Belajar dan Pembelajaran*. CV Widina Media Utama.
- Bloom, B., Engelhart, Furst, Hill, & Krathwohl. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. Longmans, Green and Co.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. CV Kaaffah Learning Center.
- Gagne, R. M. (1985). *The Condition of Learning Theory of Instrucion*. Rinehart.
- Grondlund, & Linn. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. Vlacmillan Publishing Company.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). *Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya*. *Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 244-257.

Daftar Pustaka



Siti Shofiah, buku ini adalah salah satu karya dan sedang berusaha untuk secara konsisten menulis dalam buku-buku kolaborasi. Pokok bahasan di dalam buku ini ditulis untuk berbagi ilmu pengetahuan.



Prof. Dr. Ir. Erniati Bachtiar, ST., MT., IPM adalah Guru Besar Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Fajar. Penulis anak ke dua dari pasangan Drs. H. Bachtiar Rasyid (Alm) dan Hj. Hatijah Nur. Penulis lahir di Watampone, 06 Oktober 1977. Penulis menikah dengan Dr. Nur Zaman, SP., M.Si pada tahun 2006 dan Penulis telah memiliki 1 putra 2 putri yaitu Fitrah Alif Firmasnyah, Fadhilah Dwi Fatimah dan Faiqah Fauziah. Penulis menyelesaikan studinya S1–Sarjana Teknik (S.T) pada Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Muslim Indonesia (UMI) tahun 2000, S2 –Magister Teknik (M.T) Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada (UGM) tahun 2003, S3–Program Doktor (Dr) Program studi ilmu Teknik sipil Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (UNHAS) tahun 2015. Mengikuti Program Profesi Insinyur (PPI) di UNHAS tahun 2019 dan telah peroleh gelar Insinyur (Ir) Tahun 2020. Bergabung jadi Dosen Tetap pada Universitas Fajar sejak tahun 2008 - sekarang. Penulis telah meraih Guru Besar menjelang umur 45 tahun tepatnya pada tanggal 1

Otober 2022 di bidang Teknik Struktur dan Material. Penulis mengampuh mata kuliah Teknologi Bahan, Statika, Topik Khusus Struktur, Teknologi Bahan lanjut. Penulis sangat tertarik tentang penelitian tentang Self Compacting Concrete (SCC), Beton Geopolimer dengan Bahan Dasar Limbah Fly Ash, Beton Ringan dengan Agregat Buatan dari Limbah Plastik. Penulis telah menulis beberapa jurnal nasional dan internasional dan buku. Penulis sebagai Ketua Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Internal LP2MI (2015-2019), Dekan FT (2019-sekarang), asesor BKD dan Verifikator Sinta serta Ketua Tim PAK pada Universitas Fajar. SINTA ID: 5975589; Scopus ID:56568222900.

Dian Permatasari Kusuma Dayu, S.Pd, M.Pd; Lahir di Klaten pada tanggal 14 Januari 1990. Meraih gelar Sarjana (2012) dari Universitas Negeri Yogyakarta dan Magister (2015) dari Universitas Sebelas Maret. Pengabdianya dimulai sejak tahun 2015.



Hamid Syahropi adalah dosen pada program studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasir Pengaraian Provinsi Riau. Buku ini adalah salah satu karya dan inshaa allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan.



Dr. Nur Zaman, SP., M.Si. Buku ini sebagai salah satu karya dan Inshaa Allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan.

Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Alm. H. Hayat Maddu dan Hj. ST. Adenin. Lahir di Camba (Sulawesi Selatan), 06 September 1975. Menikah dengan Prof. Dr. Ir. Erniati, ST., MT, IPM dan telah dikaruniai 1 putra dan 2 putri. Penulis menyelesaikan studi S1–Sarjana Pertanian (S.P) pada Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas “45” Makassar tahun 2000, menyelesaikan studi S2–Magister pada Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (M.Si) di Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar tahun 2004, menyelesaikan studi S3–Doktor pada Program Studi Ilmu Pertanian Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar tahun 2021. Bergabung jadi Dosen Tetap di Universitas Teknologi Sulawesi sejak tahun 2015 sampai sekarang.



Salam, buku ini adalah salah satu karya dan inshaallah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan.

Dari daerah terpencil Bawean Pulau Puteri, sebelah utara 80 mil dari Kabupaten Gresik Jawa Timur. Lulus S1 pada Tahun 2015 di STAIHA Bawean, melanjutkan Pascasarjana di IAI Qomaruddin Gresik dan lulus pada Tahun 2019. Sekarang aktif sebagai dosen tetap di perguruan tinggi swasta STAI Hasan Jufri Bawean.



Dr. Dra. Hj. Neng Nurhemah M.Pd. Buku ini adalah salah satu karya dan inshaa allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan. Pendidikan: S3 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Tempat Tugas: Dosen Universitas Pamulang Pengalaman: menjadi kepala sekolah pada; Kepala Sman 4-9 Kota Tangsel Tahun 2006- -2012, Kepala Sman 2 Tangsel Tahun 2012-2020, Kepala Sman 6 Tangsel 2020-2022, Pelatih Ahli / Fasilitator Sekolah Penggerak Tahun 2021 Sampai Sekarang. Karya Ilmiah yang pernah ditulis: Pengaruh lingkungan Organisasi dan kompetensi Profesional terhadap efektivitas Manajemen kepla Sekolah. jurnal penelitian kebijakan Nasional nomor / volume; 2/10 tahun 2017, Penerbit: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Andi Fitriani Djollong, Strata 1 pada Institut Agama Islam Negeri Alauddin Parepare tahun 1995, strata 2 di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung tahun 2009, strata 3 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2020. Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare sejak 2001.



Dr. Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, S.S., M.Pd dilahirkan di Kabupaten Lamongan, 22 Pebruari 1976 ialah anak kedua dari tiga bersaudara. Pendidikan S1 ditempuh pada Fakultas Sastra, Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Jember (1999), S2 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sebelas Maret Surakarta dan S3 Linguistik (Linguistik Deskriptif) di Universitas Sebelas Maret Surakarta (2018). Beberapa karya telah diterbitkan oleh penulis yaitu: pada tahun 2018 artikel dengan judul, "Exploring Indonesian Interference on Morpho-Syntactic Properties by Javanese Speakers: A Case Study of English Lecturers and Students' Interaction in Two Colleges in East Java, Indonesia (JSSH PERTANIKA JOURNALS) dan buku dengan judul, English Phonetics Theory and Practice; Sedangkan pada tahun 2019 buku dengan judul Introduction to English Phonology dan dua artikel dengan judul Students' Perspective on Innovative Teaching Model Using Edmodo in Teaching Phonology: A Virtual Class Development (Dinamika Ilmu); serta Learning Basic

Grammar Using Task-Based Learning: A Perspective on Analyzing Online Media Text, IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics).



Drs. Alinurdin, M.Pd, Buku ini adalah salah satu karya dan inshaa allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan. Pendidikan: S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Tempat Tugas: Dosen Universitas Pamulang Pengalaman: Pernah menjadi PNS Kemdikbud sejak tahun 1984 s.d 2013, jabatan terakhir sebagai Kasubdit Kurikulum Direktorat Pembinaan SMA; dosen Universitas Pamulang, Kaprodi PPKn, Dekan FKIP, Pembina Labschool FKIP Unpam.



Mas Fierna Janvierna Lusie Putri S. Pd., M.Pd, Buku ini adalah salah satu karya dan inshaa allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku yang ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan. Pendidikan: S2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Tempat Tugas: Dosen Universitas Pamulang, Pengalaman: Pernah mengajar di sekolah dengan jenjang PAUD, TK, SMP, SMK, penulis jurnal, artikel kompasiana.com, modul, buku, editor dan manajerial Open Jurnal system Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB) Universitas Pamulang, Asesor LSP Universitas Pamulang.



Dr. Haryani, M.Pd, Lahir di Banyumas, 11 Agustus 1982, Putri kedua dari 3 bersaudara. Saat ini tinggal di Perumahan Ayodia Klaster Belalang No.77 Sekaran – Semarang. Pendidikan tinggi formal ditempuh mulai dari D3 Sastra Inggris di Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) – Purwokerto. Pendidikan S1, dan S2 telah ditempuh pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Semarang (UNNES), dan pada akhir tahun 2022 telah lulus Doktor pada Program Studi dan Universitas yang sama. Dalam karir saat ini, aktif sebagai Dosen Tetap pada Program Studi Teknologi Rekayasa Operasi Kapal (TROK) sejak tahun 2011, dan memperoleh jabatan struktural sebagai Ka. LP3M sejak tahun 2017 di Politeknik Bumi Akepni Semarang hingga sekarang.



Stevia Ladisa, M.Pd merupakan anak pertama dari lima bersaudara yang dilahirkan di Batusangkar, 08 Agustus 1994. Penulis lulusan Magister Pendidikan Biologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI Bandung). Penulis sudah mempublikasi beberapa artikel ilmiah serta proceesing internasional dan buku ini adalah salah satu karya yang inshaa Allah secara konsisten akan disusul dengan buku-buku berikutnya. Pokok bahasan buku ini ditulis semata-mata untuk berbagi ilmu pengetahuan.



Nur Hidayat, buku ini merupakan salah satu karyanya yang In Syaa Allah akan disusul dengan karya-karya berikutnya. Pokok bahasan dalam buku yang ditulis ini tujuannya untuk berbagi ilmu pengetahuan. Nur Hidayat lahir pada hari Senin, 24 Maret 1997. yang merupakan alumni dari SD Negeri 1 Suka Mulya (2008), melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Air Sugihan (2012), melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Air sugihan (2015), melanjutkan kuliah (Strata 1) di IAIN Ponorogo Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah, kemudian lanjut di kampus yang sama (Strata 2) Jurusan Pendidikan Agama Islam.



Evaluasi pembelajaran adalah proses mengukur seberapa efektif sebuah program pembelajaran atau kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuannya. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan selama proses pembelajaran atau setelah proses pembelajaran selesai. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari program pembelajaran, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa yang akan datang. Ada berbagai cara untuk mengevaluasi pembelajaran, termasuk menggunakan tes tertulis, observasi, wawancara, dan mengumpulkan umpan balik dari peserta pembelajaran. Evaluasi pembelajaran juga dapat mencakup evaluasi dari hasil akhir pembelajaran, seperti perubahan dalam tingkah laku atau pengetahuan peserta pembelajaran.

**DITERBITKAN OLEH
PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL**



Jln Payanibung Ujung D
Dalu Sepuluh-B, Tanjung Morawa
Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

